TAMU SELEPAS SUBUH

Anggrek Bulan

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp
4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Anggrek Bulan

Tamu Selepas Subuh

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



TAMU SELEPAS SUBUH

Anggrek Bulan

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Anggrek Bulan
Tata Letak: Beemedia Channel
Desain Cover: Lanamedia

Jumlah halaman : iv + 249 halaman



Part 1
Tamu Selepas Subuh

Tokk tokk tokk

Suara ketukan pintu depan, terdengar nyaring. Aku yang baru saja selesai melaksanakan salat subuh, langsung menuju ke depan, tanpa menyahut.

Tokk tokk tokk

"Mbak..."

Suara ketukan dan panggilan dari seorang wanita. Tanpa menyahut lagi, aku pun mengintip dari balik korden jendela, memastikan siapa yang mengetuk pintu rumahku di pagi buta seperti ini.

"Mbak, tolong bukakan pintunya!" ucap suara di depan lagi.

Seorang wanita muda dengan rambut dicepol, memakai hem kotak-kotak biru, dipadu dengan celana jeans hitam, tengah berdiri tepat di depan pintu rumahku.

Wanita cantik itu, menggendong seorang bayi, sambil membawa sebuah tas besar.

Tok tok tokk



"Mbak!"

Kali ini, segera kubuka pintu rumah, setelah yakin, jika yang mengetuk pintuku ini, adalah manusia tulen.

"Cari siapa ya, Mbak?" ucapku lembut, membuka obrolan, saat pintu telah kubuka.

Gerbang rumah, memang sengaja tak kukunci sejak semalam, karena suamiku bilang akan pulang. Tapi, sampai sekarang dia belum sampai juga.

"Ini Mbak Dewi, ya?!" tanyanya lirih.

Meski masih gelap, aku bisa melihat dari sorot lampu, jika gadis ini amat cantik, dengan rambut warna merah yang diponi. Tampak bulir-bulir keringat, yang membuat poninya itu basah.

Kenapa di pagi buta yang dingin ini, dia malah berkeringat? Apa mungkin dia tadi habis berlari-lari?

"Iya, benar, saya Dewi. Mbak ini siapa ya? Kok sepertinya, saya belum pernah bertemu sebelumnya," ucapku sambil tersenyum.

"Mbak Dewi nggak perlu tahu siapa aku...aku ke sini, hanya ingin menitipkan anakku ini, Mbak. Tolong rawat dia dengan baik, sayangi dia seperti anakmu sendiri. Demi Allah, tolong jaga dia baik-baik."

Wanita itu, kemudian menyerahkan bayi mungil dalam gendongannya padaku. Kudengar dia mulai menangis terisak.

"Tapi, Mbak, ini anak siapa? Aku nggak mau nanti ada polisi yang datang, dan menuduhku mengambil bayi

ini," ucapku yang akan kembali menyerahkan bayi mungil ini.

"Tolong, Mbak ... ini anakku sendiri kok. Usianya masih seminggu, Mbak. Aku tak punya banyak waktu. Jadi, untuk terakhir kalinya, aku mohon, jadilah ibu selamanya untuk putraku," ucapnya sembari makin menangis.

Melihatnya seperti itu, aku jadi tak tega. Sepertinya, dia sedang tidak berbohong. Dan aku bisa melihat, jika dia meminta dengan sungguh-sungguh.

"Memangnya kamu mau ke mana, Mbak?"

"Ke suatu tempat, Mbak. Terima kasih, ini ada sedikit perlengkapan dan susu," ucapnya lagi, sambil menaruh tas bayi di samping kakiku.

Dia kemudian menciumi bayi mungil yang ada di gendonganku, sambil menangis dan berucap, "maafin mama ya, Nak. Mama nggak bisa njagain kamu untuk selamanya. Mama sayang Lio."

"Mbaknya ini sebenarnya siapa? Kok tahu rumahku, dan tahu namaku?!" Aku tentunya masih sangat penasaran dengannya.

"Suatu hari, pasti Mbak Dewi akan tahu semuanya. Terima kasih, Mbak ... aku pamit dulu!"

Tanpa menunggu persetujuanku, dia langsung lari secepat mungkin, tanpa menoleh lagi. Sebenarnya, aku ingin berteriak menanyakan namanya dan agar dia tidak pergi, namun aku tak ingin membuat tetangga terbangun.

Bayi mungil yang terbungkus selimut tebal itu, matanya terbuka. Tampan dan sempurna, namun raut wajahnya, mengingatkan pada seseorang, entah siapa itu.

Segera kubawa masuk, karena udara di luar amat dingin dan juga berangin. Kubawa masuk ke kamar bayi itu, dan menurunkannya di ranjang. Selimut yang melilit tubuhnya kubuka, sambil mengecek popok sekali pakaiannya.

Seketika, bayi mungil itu menggeliat, dan ya ampun, dia amat lucu sekali. Matanya menatapku, dan dia menghadiahi sebuah senyum. Sungguh teramat gemas aku dibuatnya. Saat kutelisik, ada sebuah tanda lahir di punggungnya.

Sebenarnya, sudah dari dulu, aku dan Mas Hasan, suamiku, ingin seorang anak laki-laki. Namun, itu adalah hal yang mustahil, karena rahimku sudah lama diangkat, setelah adanya banyak fibroid di rahimku. Jadi, pupus sudah harapan untuk memiliki seorang anak lagi.

Sebuah chat masuk ke handphone ku, yang kuletakkan di nakas. Segera kubaca pesan di wa tersebut.

[Ma, maaf ya, papa nggak jadi pulang semalam. Soalnya di lapangan ada kendala, dan harus segera diselesaikan. Jadi mungkin aku baru bisa pulang, tiga atau empat hari ke depan.]

Sebuah chat kuterima dari Mas Hasan, suamiku.

[Memangnya nggak biasa gitu Pa, pulang sebentar? Hari ini 'kan, ulang tahunnya Fika, dia juga akan pulang, harusnya Papa juga pulang sebentar.] Balasku.

[Aduh, nggak bisa ini. Lagi genting! Lagian Fika kan uda gede, Ma. Masak mau diulang tahunin terus? Biar nanti kutransfer uang saja padanya, sebagai hadiah.]

[Ya sudah, terserah kamu saja deh, Pa.]

Sebenarnya, ingin aku menceritakan tentang bayi ini pada Mas Hasan, tapi kuurungkan. Aku takut dia nanti malah marah.

Bayi kecil yang tadi dipanggil mamanya Lio itu, kini tiba-tiba menangis. Segera kuambil botol susu dari saku tas bayi, dan dia langsung diam saat sudah minum susu.

"Jangan nangis lagi ya, Sayang. Mulai sekarang, aku mama kamu, ya," ucapku sembari mengelus pipi halusnya.

Entah hanya perasaanku saja, atau memang benar adanya. Saat diamati, wajahnya jadi amat mirip sekali dengan Mas Hasan suamiku. Seketika pikiran buruk keluar, namun coba kutepis, karena tak mungkin suamiku itu macam-macam di luar.

Jam di dinding dapur sudah menunjukkan pukul delapan pagi, sambil menggendong Lio, aku memasak dari tadi dan kini sudah selesai. Masakan ini kubuat

spesial untuk putri semata wayangku, yang kini genap berusia dua puluh tahun.

Handphone ku tiba-tiba berbunyi, tanda panggilan masuk, ternyata itu dari Fika, anakku. Langsung kuangkat panggilan itu, siapa tahu ada yang penting.

"Assalamualaikum, ada apa, Fik?" ucapku membuka percakapan melalui sambungan telepon ini.

"Waalaikum salam. Ma, ada mayat ditemukan, di kampung Wonorejo. Ini aku mampir dulu untuk melihatnya," jawab Fika dari ujung sana.

"Innalillahi ... Mayat? Laki-laki atau perempuan, Fik?" tanyaku penasaran.

"Perempuan, Ma. Masih muda dan cantik sekali, dari mulutnya keluar banyak busa, seperti habis keracunan gitu."

"Ya ampun kasihan sekali. Wonorejo itu 'kan, nggak jauh dari rumah kita, Fik ... sudah kamu sekarang cepat pulang, Mama sudah masak kesukaanmu ini. Hati-hati. Assalamualaikum."

"Oke, baik Ma ... Waalaikumsalam."

Setelah mengakhiri panggilan itu, aku pun menuju ke kamar, untuk meletakkan Lio yang telah tidur. Karena, aku akan membersihkan diri, sebelum nanti sarapan bersama Fika.

Lima belas menit kemudian, Fika sudah sampai di rumah, saat aku sedang menata makanan di meja.



"Ma ... iniloh foto wanita muda yang meninggal tadi, aku sempat memfotonya," ucap Fika sambil menunjukkan handphonenya padaku.

Deg!

Foto mayat yang diperlihatkan Fika itu, sama persis dengan wanita yang menyerahkan bayi Lio tadi. Memakai hem kotak-kotak warna biru, dan celana jeans hitam. Dan tentu saja, aku masih sangat mengenali wajah yang tadi menangis, saat menyerahkan anaknya itu.

Tapi, mengapa dia tiba-tiba meninggal dengan mulut berbusa? Padahal tadi kulihat dia baik-baik saja.

Part 2
Adelia

"Ma ... Mama nggak kenapa? Kok kayaknya kaget banget gitu?" tanya Fika tiba-tiba.

Memang, saat melihat foto tersebut, aku langsung shock, hingga terduduk di kursi yang berada di dapur.

"Nggak kok, Fik. Mama cuma kasihan saja melihatnya," ucapku sembari menetralkan perasaan, "mayat ini tadi ditemukan di mana?"

"Di halaman sebuah rumah kosong, Ma. Yang menemukan pertama kali, adalah seorang tukang becak," jawab Fika lugas.

Aku masih amat syok, sekitar tiga jam yang lalu, wanita ini masih menangis di hadapanku, dan dia juga menyerahkan anaknya. Apa mungkin ini motivasinya menyerahkan bayinya, untuk kujaga?

Padahal, dia punya banyak hutang penjelasan padaku. Bahkan, aku tadi masih berharap bisa bertemu lagi dengannya.



"Apa dia meninggal karena bunuh diri atau dibunuh, Fik?"

"Belum tahu, Ma. Pas tadi aku di sana, polisi belum datang," jawab Fika singkat.

Oekk Oekk Oekk

Tiba-tiba, Lio menangis dengan kerasnya, dan tentu saja hal itu membuat kaget Fika.

"Ma ... suara bayi siapa itu?! Kok kayaknya dari kamar Mama, sih?"

Tanpa menjawab pertanyaan Fika itu, aku pun langsung bergegas ke kamar, dan diikuti oleh putriku itu.

"Sstt ... sstt ... sstt ... jangan nangis ya, Sayang," segera kutapuk pelan paha bayi mungil itu, sembari memberikan susu yang baru saja kubuat.

Apa mungkin, dia merasa bahwa Mamanya telah pergi untuk selamanya? Hingga dia tadi menangis sekencang itu.

"Ma ... ini bayi siapa?" tanya Fika sambil intens menatap Lio.

"Bayi ini, adalah anak dari wanita muda yang ditemukan meninggal di Wonorejo itu, Fik," ucapku tanpa menoleh.

"Apa? Jadi, Mama kenal dengan wanita itu? Dan kenapa dia menyerahkan bayi ini pada Mama?" Fika semakin penasaran.

"Tidak, mama tak mengenalnya, dan mama juga nggak tahu, kenapa dia menyerahkan bayi ini, dan meminta untuk merawatnya."

"Kok bisa sih, Ma?"

Fika terus saja meminta penjelasan, wajar, karena jika berada di posisinya pun, aku akan terus bertanya, hingga mendapatkan penjelasan. Lalu, aku pun menceritakan semuanya padanya.

"Ya ampun ... jadi, Mama benar-benar bertemu dengan wanita itu. Tapi, bagaimana dia tahu nama Mama?" ucap Fika, setelah aku menceritakan semuanya.

"Itulah yang masih membuat mama bingung, dan karena itulah, masih berharap bertemu dengan wanita itu, untuk meminta kejelasan dari teka-teki ini.

Namun, ternyata dia sudah meninggal, jadi semua rasa penasaran ini, tak bisa terobati," ucapku lirih.

"Kalau begitu, kita serahkan saja bayi ini pada pihak berwajib. Apa Mama nggak takut, jika ternyata wanita tadi jahat, dan nantinya menyeret mama, karena bayi ini. Bisa saja 'kan, bayi ini adalah anak hasil curian, karena takut jadi dia serahkan pada Mama."

"Tidak, Fik. Mama sudah berjanji, akan merawat bayi ini sebaik mungkin. Apalagi, dia kini kan sudah meninggal, jadi bayi ini sekarang menjadi tanggungan Mama," jawabku tegas.

"Trus, kalau nanti tetangga pada tanya gimana, Ma?"

"Gampang, tinggal bilang saja, ini anak saudara jauh yang minta kita adopsi, cukup."

Ada benarnya juga apa yang diucapkan Fika, namun, saat ini aku tak ingin berpisah dengan Lio, apalagi kini ibunya meninggal.

"Ma ... apa Mama sudah periksa isi tas itu?" tanya Fika.

Tas itu memang masih kubiarkan dengan isinya, hanya tadi aku mengambil kaleng susu dan botolnya saja.

"Belum, Fik. Coba sekarang kamu buka, mama juga jadi penasaran," ucapku.

Fika kemudian membuka tas itu, mengeluarkan beberapa potong pakaian bayi, lengkap dengan sepatu dan topinya. Ada juga tas kecil yang berisi perlengkapan mandi.

"Apa ini, Ma?" tanya Fika, sembari mengeluarkan sebuah amplop putih besar.

"Coba kamu buka, apa isinya, Fik. Siapa tahu ada petunjuk dari sini," ucapku yang kini memangku Lio, karena dia nampak gelisah.

Amplop itu, berisi selembar kertas, berisi tulisan tangan dengan tinta warna biru.

"Ini sebuah surat, mungkin surat ini ditujukan untuk Mama. Aku baca saja ya?" tanya Fika yang kujawab dengan anggukan.

'Mbak Dewi yang terhormat.

Tolong rawat dengan baik, Lio. Karena, dia juga berhak merasakan kasih sayang dari Papanya, Mas Hasan.

Mungkin Mbak Dewi bertanya-tanya, mengapa aku bisa berkata seperti itu?

Ya ... aku dan Mas Hasan sudah menjalin hubungan selama tiga tahun belakangan, bisa dibilang dia adalah *sugar daddy*-ku.

Namun, delapan bulan terakhir ini, dia mulai mengabaikan dan tak pernah menemuiku. Sejak aku hamil dan dia memintaku untuk menggugurkannya, dan tentu saja aku tak mau.

Selama ini, aku terus mencari keberadaan Mbak Dewi, karena tahu, pasti Mbak orang baik, yang akan merawat anakku ini.

Maafkan aku, Mbak. Karena aku sudah berhubungan dengan suamimu. Tapi ketahuilah, Mas Hasan itu, bermain api tidak hanya denganku, tapi dia punya banyak sekali wanita simpanan di luar sana.

Sekali lagi, tolong rawat dengan baik Lio, Mbak. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan Mbak Dewi.

Salam hangat.

Adelia.'

Pyarr!

Hancur rasanya hati ini, mendengar Fika membaca isi surat dari perempuan muda itu. Benarkah suamiku yang baik itu, di luar sering menduakanku?



Part 3
Topeng Suamiku

"Astaghfirullah aladzim!" ucapku sembari menghirup nafas dalam-dalam.

"Ma ... Mama nggak apa-apa 'kan? Aku ambilin minum dulu ya!"

Fika segera berlari ke luar kamar, dan sepertinya dia tahu apa yang kini tengah kurasakan.

Apalagi ini, ya Allah? Pagi ini, Engkau sungguh memberiku banyak sekali kejutan.

"Ini, Ma. Diminum dulu airnya," ucap Fika, sambil mengangsurkan segelas air putih padaku, "yang sabar ya, Ma. Jangan berpikiran buruk pada Papa, bisa saja 'kan, wanita itu hanya berbohong."

"Iya, Fik. Mama nggak apa-apa kok. Coba cari lagi, siapa tahu di dalam tas itu, kita bisa menemukan petunjuk lagi," perintahku.

Fika kemudian kembali mencari dalam tas itu, di saku samping, ada sebuah dompet koin kecil, dan tentu saja langsung dibukannya.

"Isinya, ternyata perhiasan Ma. Ada kalung, empat cincin dan dua gelang," ucap Fika sambil menunjukkan perhiasan berwarna emas itu.

"Sepertinya, ini perhiasan emas murni. Ada surat penjualannya nggak, Fik?"

"Nggak ada, Ma. Cuman perhiasan itu saja."

"Ya sudah, kembalikan. Lalu kamu cari lagi."

Dalam saku rahasia di kantung utama, Fika menemukan sebuah dompet besar, berwarna maroon. Dan beberapa lembar kertas, sepertinya itu hasil print.

"Itu kertas apa, Fik?" tanyaku.

"Ini hasil tangkapan layar, Ma. Dan sepertinya, si Adelia ingin mengabadikannya, dan mungkin tujuan utamanya, adalah menunjukkan hal ini pada , Mama."

"Coba lihat..."

Fika pun memberikan beberapa kertas itu padaku. Dalam satu kertas berisi tangkapan layar, dan isi chat menunjukkan pesan dari seorang dengan kontak 'Om Tajir', sepertinya yang dimaksud di sini adalah suamiku.

Mataku terbelalak, saat melihat beberapa isi chat itu. Rata-rata isinya adalah chat yang tak pantas, dan sepertinya suamiku itu, memang seperti singa yang lapar ketiak di luar rumah. Benar-benar menjijikkan.

Ada sebuah chat, yang benar-benar membuat emosiku naik. Tak kusangka. Mas Hasan, bisa berkata seperti itu. Sepertinya, itu adalah chat awal-awal mereka berhubungan dulu.

Adelia : [gimana, Om! Service Delia Ok, Kan?]

Om Tajir : [tentu dong, mangkanya Om ke*agihan, hahaha.]

Adelia : [ih...masak sih. Beda nggak sama istrimu di rumah?]

Om Tajir : [tentu amat jauh berbeda dong, Sayang. Nenek lampir itu, sudah nggak bertenaga, sudah turun mesin. Melihatnya saja, aku sudah jijik!]

Adelia : [masak sih, Om? Tapi kok, Om masih mempertahankannya sih? Apa nggak mending dibuang saja wanita itu, dan kita nikah. Janji deh, aku akan melayani Om dengan sepenuh hati.]

Om Tajir : [aku nggak bisa menceraikan nenek lampir itu, karena kami punya anak. Jadi, kita tetap begini saja, ya. Yang penting aku p*as dan kamu kuberi limpahan materi. Sabar ya, Sayang. Pasti nggak lama lagi, nenek lampir itu akan mati kok!]

Selama ini, jika di depanku, Mas Hasan memang sangat sabar menghadapiku yang cerewet ini. Namun, ternyata di belakangku dia bersikap seperti itu.

"Ma ... lihat ini. Ini sepertinya chat terakhir kali mereka," ucap Fika sembari mengangsurkan satu kertas lagi.

Aku pun segera membaca isi, tangkapan layar itu.

Adelia : [Om, bagaimana dengan kehamilanku ini? Om juga lama sekali nggak main ke kost ku.]

Om Tajir : [sudah kubilang 'kan, gugurkan bayi itu! Aku tak mau punya resiko di kemudian hari. Apalagi sampai istri dan anakku tahu semua perbuatanku. Jika kamu masih mau kuperhatikan dan kuberi uang, cepat gugurkan kandunganmu!]

Adelia : [tapi ini 'kan darah dagingmu sendiri, masak kamu tega menggugurkannya, Om?]

Om Tajir: [hahaha ... sok tahu kamu! Aku saja sama sekali tak percaya jika itu anakku! Perempuan bisa pakai macam kamu itu, pasti sudah sering di t**** laki-laki lain. Nggak usah sok ngaku-ngaku deh!]

Adelia: [jahat sekali mulutmu, Om. Aku tak pernah melakukan hubungan ini dengan pria lain! Dan kamu juga kan, yang telah membeli mahkotaku. Ini anakmu, dan aku ini setia hanya padamu, meski aku hanya wanita simpanan!]

Om Tajir : [hahaha...mana ada yang percaya dengan mulutmu itu! Demi uang, kamu pasti melakukan segalanya. Sudah ... jika masih ingin denganku, segera gugurkan kandunganmu. Hubungi aku lagi, setelah bayi itu hilang!]

Sungguh tega sekali Mas Hasan, tapi aku juga tak tahu, apa benar Lio ini anak biologis suamiku.

"Ma, ini juga ada beberapa foto Papa dan Adelia itu." Fika memberikan beberapa foto padaku.

Dalam foto-foto mesra itu, tampak sekali Mas Hasan sangat bahagia. Tak hanya itu, ada juga beberapa foto mesra suamiku dengan beberapa wanita berbeda, dalam dompet itu.

Kini, aku sangat yakin, jika apa yang dituliskan Adelia, tentang suamiku itu benar adanya. Pintar sekali kamu berlakon, Mas. Di hadapan kami, kamu seolah bersikap seorang Family Man. Tapi di luaran sana, kau tebar na**u pada banyak gadis muda, dengan mengandalkan kekayaanmu.

Part 4
Jangan Terpuruk

"Ma ... ini ada satu lagi, Fika temukan di saku samping. Sebuah tanda pengenal sepertinya," ucap Fika sembari menunjukkan sebuah benda, yang mirip KTP.

Saat kami teliti, ternyata itu adalah kartu tanda mahasiswa, di sebuah universitas swasta di kota sebelah. Adelia Putri Cahyani, nama yang cantik secantik orangnya, dan usianya pun masih amat belia, masih 20 tahun, hanya beda bulan saja dengan putriku.

"Dia ternyata masih muda sekali, Ma. Dia seumuranku," ucap Fika lirih, sambil menghela nafas.

Terlihat sekali kemarahan dan juga gurat kekecewaan di mata putriku itu. Papanya menjalin hubungan gelap dengan seorang gadis sepantarannya, dan kini meninggalkan seorang anak, sungguh aku dapat merasakan hancurnya hati putriku itu.

Air mata tak terasa membasahi pipiku ini, bagaimana tidak, suami yang sudah kutemani dari titik nol sejak dua

puluh satu tahun yang lalu, kini malah ketahuan sering bermain api dengan gadis muda. Hati istri mana yang tak sakit, hati istri mana yang tak terluka?

"Ma ... jangan menangis dong. Mama yang sabar. Aku juga tak menyangka, jika papa bisa berbuat sehina ini!" Fika mulai menunjukkan emosinya.

"Ternyata, papamu memang pintar menyembunyikan semua ini, Fik. Kita harus kuat, karena ini semua sudah terjadi," ucapku sembari menghapus air mata, karena tak ingin Fika ikut menangis.

"Iya, Ma. Aku sungguh sangat kecewa padanya, sangat kecewa. Aku akan membalas semua perbuatan Papa ini, Ma," ucap Fika sembari memelukku dari samping.

"Entahlah, Fik. Mama masih belum bisa berpikir jernih saat ini," ucapku.

"Sebenarnya, dulu pernah ada teman yang bilang, bahwa Papa itu, suka cari-cari gadis muda yang mata duitan gitu, Ma. Tapi, aku tak percaya, malah hingga kini, aku tak berteman dengannya, karena kupikir dia hanya mencemarkan nama baik kita saja."

Oekkk oekkk oekkk

Tiba-tiba bayi Lio menangis dengan keras, dan tentu membuat aku dan Fika langsung bertindak.

"Fik, susunya habis, sudah sana buatin susu dulu, biar nggak nangis lagi. Kasihan!"

Fika pun dengan sigap membuatkan sebotol susu untuk bayi mungil ini. Dan tentu saja setelah diberi susu, dia pun diam.

Sebotol susu itu pun habis, tapi Lio tak juga mau tidur. Malah dia senyum-senyum pada kami, sesekali menunjukkan lidahnya. Aku dan Fika pun tersenyum dan merasa terhibur. Dan sesaat, membuat kami lupa, jika dia adalah anak selingkuhan Mas Hasan.

"Ma ... dia lucu ya, wajahnya mirip sekali dengan Papa," ucap Fika sembari mengelus lengan Lio.

"Iya, sangat lucu dan tampan. Mama gemas sekali!" ucapku sembari tersenyum.

"Lalu ... apa rencana Mama dengan bayi Lio ini?"

"Maksudnya?" ucapku sembari menoleh pada Fika.

"Dia 'kan anak hasil hubungan gelap Papa dan Adelia. Apa Mama masih mau merawatnya? Apa hati Mama tak merasa sakit saat melihatnya?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Fika itu memang sangat pas untukku saat ini. Namun, jujur kali ini aku sangat bingung ingin menjawab seperti apa. Hati dan pikiranku saat ini amat berlawanan, saat menyangkut bayi tampan nan imut di depanku ini.

"Mama akan merawat Lio sampai kapan pun, karena mama pun, sudah berjanji dengan Adelia ... jujur, tentu saja hati mama amat hancur, dengan perselingkuhan papamu itu. Tetapi semua ini tak ada hubungannya

dengan Lio, dia tak bersalah dan suci. Yang salah adalah Adelia dan Papamu.

Jadi, mama tetap akan merawatnya, seperti anak sendiri. Insyaallah, mama akan selalu bisa menyayanginya," ucapku.

Fika kemudian kembali memelukku, air matanya yang jatuh, dapat kurasakan mengenai punggungku.

"Tadi katanya mama nggak boleh menangis? Kok sekarang ganti kamu yang nangis sih, Fik? Ayo kamu harus kuat, karena kini hanya kamu penyemangat mama, Fik," ucapku sembari mengelus pucuk rambutnya.

"Jujur, Fika salut sama Mama, mama hebat dan tegar, meski ada ujian seberat ini. Jangan khawatir, aku akan selalu ada bersama Mama, kita rawat berdua bayi Lio, dan kita balas semua kecurangan papa. Karena papa telah banyak membohongi kita," ucap Fika sambil tersenyum, setelah mengurai pelukanku.

"Terima kasih ya, Sayang. Kamu dan Lio kinilah semangat hidup Mama." Kukecupi kedua pipi anak gadisku itu.

"Berbekal kartu mahasiswa ini, aku akan mencari informasi tentang Adelia, Ma. Letak kampusnya nggak begitu jauh kok, dari kost ku.

Karena aku masih penasaran dengannya. Mengapa juga dia punya fikiran menyerahkan Lio pada Mama, kenapa tidak pada keluarganya? Lalu, kenapa tiba-tiba dia meninggal? Bunuh diri, atau ada yang menginginkan



kematiannya?" ucap Fika sambil terus memandangi kartu mahasiswa itu.

"Iya, boleh. Mama juga masih penasaran dengan hal itu. Sebenarnya, kita juga harus berterima kasih pada Adelia, jika dia tak menyerahkan Lio, entah sampai kapan kita terus dibohongi oleh Papamu itu."

"Iya, Ma benar. Tadi Adelia juga 'kan bilang jika papa punya banyak wanita muda di luar sana, dan pasti papa sangat royal pada mereka. Jadi, mulai sekarang, kita harus mengamankan hak kita, Ma. Dari pada uang itu masuk pada rekening wanita murahan, mending segera kita habiskan!" ucap Fika dengan penuh amarah.

"Ya, mama sependapat denganmu, Fik. Jika papamu bisa dengan mulus menutupi kebohongannya, maka kita pun harus pandai bersandiwara, dan membuatnya kapok karena telah berbuat curang!"

Senyum jahat mengembang di wajah kami berdua, senyum seorang anak dan istri yang tersakiti.

Part 5
Anakku Pendukungku

Tiba-tiba handphone Fika berbunyi, dan dia pun langsung mengambilnya dari saku celana.

"Ma ... ini Papa," bisik Fika di telingaku, sambil memberi isyarat agar aku tak bersuara.

Aku pun paham, dan menangguk, sembari tetap memangku Lio. Fika pun me-loudspeaker panggilan itu, agar aku juga bisa mendengarnya.

Fika : "Assalamuaikum. Ada apa, Pa?" ucap Fika, memulai obrolan dengan Mas Hasan melalui sambungan telepon itu.

Mas Hasan: "Waalaikum salam. Lagi dimana, Fik?" tanya Mas Hasan.

Fika : "Ini lagi di kost."

Mas Hasan : "Loh, katanya pulang? Kan hari ini kamu ulang tahun. Kasihan, Mamamu pasti sudah menunggu di rumah."

Fika: "Iya ... memang hari ini aku lagi ulang tahun, tapi malas aja pulang. Toh papa juga nggak pulang 'kan? Biarin aja Mama sendiri." Fika berucap, seolah dia sedang ngambek.

Mas Hasan : "Kok kamu ngomong begitu? Papa nggak pulang, soalnya 'kan kerja. Sekarang cepat kamu pulang, kasihan Mama."

Seperti biasa, Mas Hasan tetap perhatian dengan kami.

Fika : "Malas ah ... lagi nggak mood!"

Mas Hasan : "Kenapa sih, anak papa ini kok kayaknya lagi ngambek? Di hari ulang tahun itu, nggak boleh ngambek, apalagi marah. Ayo bilang sama Papa, kenapa mood-nya jelek."

Selama ini, Mas Hasan dan Fika memang sangat dekat. Dia pun sangat royal sebenarnya pada putrinya itu, namun sayang, selama ini Fika itu terlalu sederhana, sama sepertiku.

Fika : "Teman kuliah Fika, baru aja beli Iphone tipe terbaru, Pa. Sudah gitu, dia pakai meledek handphone Fika, katanya jadul gitu. Resek 'kan!"

Fika tersenyum sambil mengerlingkan matanya padaku, dan tentu saja aku mengerti, jika saat ini dia sedang berakting.

Mas Hasan : "Jadi intinya saat ini, putri papa yang cantik ini minta Iphone keluaran terbaru? Boleh dong! Sangat boleh ... apalagi saat ini 'kan sedang ulang tahun,

minta apa pun boleh. Losss ... pokoknya nggak boleh cemberut!" Suara Mas Hasan pun terdengar seperti biasanya, seperti tak terjadi apa-apa.

Fika :."Beneran nih?! Yang 13 pro loh, Pa. Biar aku bisa pamer gitu ke teman-teman kampus. Masak iya, anak seorang kontraktor handphonenya jadul mulu. Hehehe."

Mas Hasan : "salah sendiri, dari dulu papa kan sudah sering nawarin barang mewah, tapi kamu nggak mau 'kan? Jadi jangan salahkan papa dong. Setelah ini papa kirim uangnya ya."

Fika : "kok di transfer? Emangnya papa nggak pulang? Aku kan ingin ngerayain ulang tahun sama Papa dan Mama. Ih ... Papa nggak seru deh!"

Mas Hasan: "papa hari ini nggak bisa pulang Sayang, paling tiga hari ke depan, baru bisa pulang. Sekarang, kamu mau uang berapa, biar papa transfer. Jangan lupa pulang, ajak Mamamu jalan-jalan. "

Fika : "oke deh, Papa nggak datang nggak masalah, aku juga akan pulang dan ngajak Mama jalan-jalan. Tapi, aku minta uangnya lima puluh juta rupiah loh ... hehehehe bolehkan? Sekalian besok mau traktir teman-teman. Bolehkan Pa?"

Mas Hasan : "tentu saja boleh. Ya sudah matikan dulu panggilannya, biar papa transfer sekarang. Jangan cemberut lagi pokoknya, dan ajak jalan-jalan Mama. Papa sayang sekali sama kamu. Selamat ulang tahun ya, Nak.

Semoga semua kebaikan selalu bersamamu. Assalamualaikum."

Fika: " oke deh, Pa. Ditunggu secepatnya, biar aku bisa cepet action. Aku juga sayang, Papa. Tapi ingat jangan macam-macam loh diluar sana, kasihan Mama! Kalau sampai Papa macam-macam, maka aku yang akan maju!"

Mas Hasan : " hahaha ... sudah besar ternyata anak papa ini ya, mau jadi pahlawan, hahaha. Tenang, Sayang...papa ini bukan orang jahat, dan bukan penghianat ... kesetiaan papa tak perlu diragukan lagi. Assalamualaikum!"

Fika: "oke. Kupegang ucapan Papa. Waalaikum salam."

Fika pun kemudian mematikan panggilan itu, wajahnya kelihatan bahagia. Beberapa saat kemudian sambil melihat handphonenya, dia terlihat makin bahagia.

"Lihat nih, Ma. Jarahan pertama berhasil! Mulai saat ini, mama juga harus mengambil apa yang bisa diambil dari Papa, sembari aku terus mencari info tentang Adelia," ucap Fika sambil menunjukkan hasil transferan lima puluh juta rupiah dari Papanya.

Benar apa yang di katakan, Fika. Kenapa aku harus terpuruk dan meratapi nasib, hanya untuk seorang penghianat seperti Mas Hasan itu, lebih baik aku segera mengamankan semua yang kubisa, sebelum dihabiskan oleh para simpanan suamiku itu.

"Ma ... apa rumah ini atas nama Mama? Dan juga aset-aset lain itu, atas nama siapa?" tanya Fika lagi tiba-tiba.

"Semua aset atas nama Papamu, Fik. Karena mama selama ini memang sangat percaya pada Papamu," ucapku lirih.

Sungguh aku amat menyesal, karena selama ini terlalu polos dan bucin, hingga ternyata kini, aku hanya tertipu olehnya. Tertipu dengan topeng palsunya.

"Jangan sedih, Ma. Jangan khawatir. Aku akan cari cara, agar semua itu berubah menjadi nama Mama, atau paling tidak jadi namaku, agar Papa tak bisa aneh-aneh lagi!" ucap Fika berapi-api.

Ternyata Fika memang bisa diandalkan, jika tak memiliki dia, mungkin saat ini aku sudah *down*. Tapi, tetap ada satu yang mengganjal di pikiranku. Jika Mas Hasan di luar, sering gonta-ganti pasangan, bisa jadi dia terkena penyakit kelamin. Dan bukan tidak mungkin aku pun tertular penyakit itu. Segera aku harus memeriksakan diri, agar tak menjadi khawatir seperti ini.

Part 6
Firasat Tentang Adelia

"Tapi, Papa menaruh semua surat berharga di rumah 'kan?"

Fika terlihat makin semangat kali ini, dia pun sepertinya tak risih dengan kehadiran Lio, dan hal itu tentu saja membuatku merasa semakin bahagia.

Jika saja tak ada Fika, entahlah ... mungkin saat ini, aku sudah down dengan semua kejadian ini.

"Iya, ada. Papamu menaruh semua surat berharga di lemari, bersama dengan semua perhiasan mama. Ada apa memangnya?" tanyaku sembari membaringkan Lio di ranjang.

"Ih ... Mama kok pakai nanya lagi, sih? Ya untuk diamankan dong ... duh, Mama polos banget deh! Kalau Papa bisa mengakali kita selama bertahun-tahun, maka kita juga wajib membalasnya, kalau bisa sih lebih kejam!" ujar Fika sambil mengelus pipi Lio yang sedang tertidur.

Sepertinya, putriku ini amat kecewa dengan Papanya, hingga terlihat kebencian mendalam di matanya. Padahal selama ini, dimanapun berada, dan kapan pun itu, dia selama ini selalu membanggakan papanya itu.

"Ya sudah, kamu ambil saja kuncinya ada di tas mama yang warna merah. Pindahin ke kamar kamu saja dulu, Fik. Atau di mana gitu."

"Yang penting dipindah dulu dari sini, Ma. Urusan kelanjutannya gampang. Jaga-jaga aja sih, siapa tahu Papa tiba-tiba pulang, dan mengambil semuanya. Seperti pagi ini, kita dapat kejutan yang tak terduga," ucap Fika serius.

Dia pun kemudian mengambil kunci dan membuka lemari. Dalam lemari itu, ada dua sertifikat rumah, yang kutempati ini dan satunya yang tiap tahun kami kontrakkan. Ada dua BPKB mobil dan tiga motor, yang kesemuanya atas nama Mas Hasan.

Dalam lemari itu juga, ada banyak perhiasanku, yang diberikan oleh Mas Hasan sejak awal kami menikah dulu. Jumlahnya sudah amat banyak, dan jika dijual mungkin sudah bisa untuk membeli dua buah mobil.

Ada juga satu sertifikat tanah atas namaku, tapi itu bukan atas nama Mas Hasan, melainkan namaku. Karena tanah itu adalah warisan dari orang tuaku. Saat ini, tanah yang luasnya lebih dari empat hektare itu, sedang dikerjakan oleh Pak Amir.

"Fik, pikiran kamu sama dengan Mama nggak sih?" tanyaku.

"Mikirin apa dulu nih, Ma?" jawab Fika tanpa menoleh.

"Tentang kematian Adelia, kok kayaknya janggal gitu loh!"

"Janggal gimana, Ma? Menurutku sih, dia itu bunuh diri, Ma. Palingan habis pulang dari sini, dia langsing nenggak obat atau minuman apa gitu, dan akhirnya meninggal. Dari mulutnya kan keluar busa tuh, Ma, pasti dia semacam keracunan gitu, atau mencoba bunuh diri dengan obat atau apa gitu.

Logikanya kan gini, Ma. Papa kan sudah nggak mau ngurisin Adelia dan Lio, jadi akhirnya dia mencari mama untuk menitipkan Lio. Nah ... setelah sudah menemukan mama dia pun langsung bunuh diri. Karena mungkin keluarganya tak ada yang sudi menerimanya lagi," ucap Fika panjang lebar.

Sebetulnya, aku pun berpikir seperti itu. Dia depresi lalu bunuh diri, setelah menyerahkan Lio padaku. Namun, rasanya firasatku mengatakan jika penyebab kematian Adelia tak sesimple itu.

Karena tadi pagi saat menyerahkan Lio, kulihat dia sepertinya juga sedang ketakutan. Dan firasatku juga, sepertinya dia amat berat melepaskan buah hatinya itu.

"Apa mungkin sesimple itu, Fik? Mama rasa ini masih ada sedikit hubungannya dengan Papamu," ucapku lirih

"Kok Mama bisa bilang begitu?"

Kali ini, Fika pun duduk di sampingku, sambil memangku surat berharga dan juga perhiasanku yang ada di lemari tadi.

"Coba kamu pikir, hubungan Adelia dan papamu kan semakin rumit. Bisa jadi 'kan, saat tadi pagi Adelia menyerahkan Lio, papamu telah tahu. Karena saking marahnya, akhirnya Papamu meracuni Adelia hingga meninggal.

Intinya sih satu, Papamu tak ingin mama tahu semua kebusukannya selama ini, hingga kemudian dia menghabisi Delia. Mungkin saja saat ini papamu sudah tahu dengan keberadaan bayi Lio di rumah kita ini," jelasku.

"Kayaknya nggak mungkin deh, Ma. Masak iya Papa setega itu, apalagi hingga menghilangkan nyawa seseorang. Iya sih papa di luar sering bermain api dengan banyak wanita muda. Tetapi untuk hal membunuh, kurasa tak mungkin deh, Ma.

Kayaknya itu murni bunuh diri, karena Adelia itu malu, dan merasa putus asa dalam menghadapi hidupnya. Mungkin saja, dia bingung memikirkan jika orang tuanya tahu, apa yang terjadi. Lagian, Ma, Papa 'kan ada di luar kota, mana mungkin sih dia tahu apa yang terjadi di sini, Ma."

Fika memang masih terus membela Papanya, tapi firasatku yang dari dulu selalu terbukti, mengatakan jika Adelia meninggal bukan karena bunuh diri.

"Entah ini hanya kebetulan atau hanya feeling mama saja, tapi menurut mama, papamu itu tahu dengan kedatangan Adelia ke rumah kita. Bukankah kemarin papamu bilang, akan sampai di rumah selepas tengah malam? Nah, pas banget 'kan saat itu dengan kedatangan Adelia dan bayi Lio tadi. Dan semua bisa dihubungkan loh, Fik!"

Tiba-tiba Mas Hasan meneleponku, dia menginginkan video call. Apa mungkin memang dia sudah tahu keberadaan Lio, dan kini ingin mengecek kebenarannya?



Part 7
Aku Juga Bisa Berbohong

Aku pun langsung memberi isyarat pada Fika untuk tetap di ranjang itu bersama Lio, sedang aku menerima video call dari Mas Hasan itu di sofa, yang masih berada di kamar juga. Kuhapus sisa air mata yang berada di pipi. Sesuai rencana, tentu aku akan bersikap biasa saja, dan melihat bagaimana mimik wajah suamiku itu.

"Assalamualaikum ... ada apa, Pa?" ucapku membuka obrolan melalui sambungan telepon itu.

Nampak saat ini, Mas Hasan tengah duduk di sebuah kursi, tepatnya dalam sebuah ruangan. Dibelakangnya, nampak sebuah jendela yang tertutup korden warna putih, dengan atasanya ada LCD dan AC.

"Waalaikum salam. Lagi dimana, Ma?" tanyanya sembari menghisap r***knya.

Saat ini, Mas Hasan memakai kaos putih polos kesukaannya. Dan itu adalah salah satu hadiah dariku, saat anniversary kedua puluh pernikahanku tahun kemarin.

Rambutnya nampak basah, namun kurasa itu bukan karena selesai mandi, karena wajahnya kelihatan berminyak. Menurutku seperti orang habis berolahraga, kalau karena panas, tak mungkin rasanya, karena di belakangnya 'kan ada ac.

"Lagi di kamar, capek habis masak untuk kepulangan Fika nanti. Bik Nur 'kan masih libur, paling juga besok baru balik. Kamu sedang di mana itu, Pa? Kok kayak kecapekan dan habis lari-lari gitu sih?" tanyaku tetap dengan wajah datar, meski ada sedikit rasa curiga.

"Lagi di kamar dong, masak iya lagi di jalan. Hahaha ... iya, ini tadi habis lari-lari di lapangan. Fika bilang mau pulang kapan, Ma?"

Sebuah alasan yang sangat tidak logis, dan pasti dia berpikir aku akan langsung mempercayainya seperti biasa.

"Oh ... kirain habis ngapain aja, Pa. Fika tadi sih telepon, katanya pulang ntar sore. Kamu jadi pulang kapan, Pa?"

"Emmm ... belum tahu, Ma. Mungkin tiga atau dua hari ke depan. Tapi bisa juga molor sih. Oh iya, tadi aku sudah menelepon Fika karena tak bisa pulang. Dan juga sudah memberikannya uang, untuk membeli apa yang dia mau.

Tumben sekali loh, Fika ini minta barang mewah. Padahal biasanya kan lebih suka yang biasa saja, alias sederhana. Persis seperti kamu, Ma."

Mas Hasan nampak tertawa, meski usianya sudah akan menginjak lima puluh tahun, tetapi masih saja memperlihatkan gurat ketampanan disana. Apalagi suamiku ini memang sangat perhatian kalau soal penampilan. Pantas saja banyak gadis muda yang terjerat dengan pesonanya, dan mungkin lebih tepatnya, terjerat dengan uangnya.

"Ya namanya juga sekarang 'kan dia sudah besar, pasti pemikirannya juga berubah. Mungkin saja, dia nanti akan sepertimu, suka kemewahan, Pa. Terima kasih sudah perhatian sama, Fika.

Oh, iya, Pa. Sebenarnya, ini tadi aku mau menelepon kamu, loh. Eh ternyata akhirnya kamu telepon duluan. Aku mau minta sesuatu nih sama kamu."

"Mau minta apa, Ma? Tumben, biasanya kamu nggak pernah mau minta apa-apa. Selalu menerima pemberianku saja. Mau minta apa memangnya?"

Sesaat tadi kulihat pucuk mata Mas Hasan menoleh ke arah kiri, kemudian tersenyum, sepertinya sedang memperhatikan sesuatu yang menyenangkan hatinya.

"Ini bukan buat aku pribadi kok, Pa. Tapi untuk investasi masa depan. Kamu kenal Bu Laras 'kan? Itu, istrinya kepala rumah sakit sakit Bhakti Husada, teman SMAku dulu."

Mas Hasan terlihat berpikir sambil menghisap lagi r***knya, "oh iya, aku tahu, yang orangnya mungil itu 'kan? Investasi apa memangnya?"

Ini adalah rencana pertamaku, setelah tadi Fika sukses dengan lima puluh juta pertamanya ... entahlah, mau berhasil atau tidak, yang penting aku mencobanya.

"Dia ini, lagi kepepet uang, Pa. Putranya yang kuliah di Amerika sana, minta dibelikan rumah, dan rumah itu katanya dijual dengan harga yang miring. Nah, hal ini berbarengan dengan usahanya yang mulai mengalami masalah, dan itu artinya dia butuh banyak uang.

Tadi, dia baru saja ke rumah pagi-pagi gini. Nawarin dua set perhiasan berliannya. Dia minta aku membelinya dengan harga satu miliar saja, padahal pasarannya itu masih tujuh ratusan loh satu set-nya.

Dia melepas itu, jika aku bisa memberinya uang saat ini juga, dia benar-benar butuh uangnya sekarang. Gimana menurut Papa, kita beli saja, kan lumayan tuh pas Papa pulang nanti bisa dijual lagi, dan dapat untung banyak," ucapku dengan mimik serius.

"Oke, beli saja keduanya, Ma. Sepertinya dia tak mungkin menipu, toh kita 'kan sudah kenal baik dan tahu rumahnya. Kebetulan, kemarin aku dapat uang satu miliar dari investor. Nah uang itu bisa kita gunakan dulu. Besok pas aku pulang, kita jual lagi 'kan. Sekarang, telepon dulu dia, katakan bahwa kita siap uangnya," ucap Mas Hasan terlihat antusias.

Sejak dulu suamiku ini, memang seorang pekerja keras dan pebisnis yang handal. Hingga dia tak pernah mau menyia-nyiakan peluang yang ada. Dan karena

memang, kami amat dekat dengan Laras. Masalah belakang gampang, yang penting hari ini, aku dapat uang itu. Terserah mau uang dari investor atau uang pribadinya.

"Kirim dulu uangnya, Pa. Sembari aku mengirim chat pada Bu Laras," jawabku.

Nampak dia langsung mengambil handphonenya, dan aku juga pun pura-pura mengambil handphone-ku, sekaan aku sedang chat seseorang. Sekitar dua menit, Mas Hasan kembali meletakkan handphonenya.

"Sudah, Ma. Sudah masuk 'kan uangnya? Segera eksekusi itu, Ma. Namanya itu rejeki nomplok!" ucapnya dengan wajah sumringah.

"Siapa, Bos. Setelah ini, aku akan langsung menuju rumah Bu Laras. Lumayan 'kan, dalam hitungan hari, kita kan sudah dapat ratusan juta," ucapku yang juga amat bahagia, karena dapat notifikasi M-bangking.

Nampak saat itu, suamiku kembali melirik dan tersenyum ke arah kiri. Sambil kakinya seperti meraih sesuatu, atau apalah itu, yang pasti kakinya itu digerak-gerakkan, persis seperti sedang mengusap sesuatu.

"Omm ... sshhh ...." suara desahan dari seorang wanita terdengar amat lirih.

Sontak Mas Hasan langsung menoleh ke arahku, dan tentu saja dia terlihat amat panik. Hemmm ... ternyata suamiku ini sedang berada di kamar bersama dengan seorang wanita.



Part 8
Amankan Semuanya Sekarang

"Omm ... sshhh ...." suara desahan dari seorang wanita terdengar amat lirih.

Sontak Mas Hasan langsung menoleh ke arahku, dan tentu saja dia terlihat amat panik. Hemmm ... ternyata suamiku ini sedang berada di kamar bersama dengan seorang wanita.

Mungkin jika hal ini terjadi kemarin, pasti aku langsung saja aku akan emosi, dan menangis. Tapi setelah kejadian Adelia ini, aku pun jadi bisa lebih kuat, dan mencoba bersikap biasa saja. Aku juga bisa berakting sepertimu kok, Mas.

"Pa, kenapa wajahnya kok kelihatan panik gitu, sih?" ucapku berlagak bodoh.

Mas Hasan kini membawa handphonenya keluar kamar, pastinya dia masih takut aku menanyakan suara wanita itu. Tapi tenang, Mas. Aku tak akan menanyakan hal itu, karena aku sudah tahu kebusukanmu.

"Ah, nggak apa-apa kok, Ma. Panas aja tadi rasanya di dalam, jadi sekarang aku pindah keluar. Habis ini, langsung di eksekusi itu berliannya, Ma. Jangan sampai diambil orang lain.

Jika nanti sudah kita jual kembali, aku ingin juga membelikan mobil untuk Fika," ucap Mas Hasan sembari mengatasi kegugupannya.

"Oke, siap. Habis ini aku langsung otewe ke rumah Bu Laras. Oh iya, Pa ... barusan tadi di Wonorejo, ditemukan mayat wanita dengan kondisi mulut mengeluarkan busa. Kasihan sekali, karena sepertinya dia masihlah amat muda, loh!"

Aku kali ini, memancing lagi reaksi dari Mas Hasan. Dan benar saja, ternyata wajahnya langsung berubah mendengar ucapanku itu.

"Mayat? Kok kamu bisa tahu, sih Ma? Wonorejo itu 'kan lumayan jauh dari rumah kita. Apa kamu dari pasar?" ucap Mas Hasan yang tampak gugup.

"Ah, nggak kok, Pa. Ini tadi aku dikirimin foto dan beritanya di WAG ibu-ibu kompleks. Rame banget sekarang dengan berita heboh itu."

"Tapi sekarang keadaan wanita itu bagaimana? Lalu ada identitasnya nggak, Ma?"

Mas Hasan kini nampak makin panik, karena dia tahu, jika ibu-ibu komplek di sini itu heboh-heboh, pastinya dia nggak mau dong, jadi bahan pergunjingan.

"Kamu itu lucu deh, Pa. Kan kubilang ditemukan MAYAT, eh pakai tanya keadaanya lagi, ya ... jelas sudah meninggal dong! Ada-ada aja sih kamu ini, Pa. Katanya sih, tak ditemukan petunjuk atau tanda pengenal apa pun di sana."

"Hufft ...." tampak sekali wajah Mas Hasan amat lega dengan jawabanku tadi, hingga senyum simpul mengembang.

"Kok kamu kayaknya bahagia banget sih, Pa? Tahu mayatnya tanpa identitas, nggak simpati banget sih!" gerutuku.

"Hahaha ... bukan begitu, aku sedang nggak memikirkan mayat itu, buat apa juga mikirin yang nggak kita kenal. Sekarang, lebih baik kamu bergegas ke rumah, Bu Laras, sembari jangan lupa, belikan Fika kue ulang tahun ya. Assalamualaikum."

Mas Hasan tampak melambaikan tanganya setelah kubalas salamnya, dan kemudian diakhirinya panggilan ini.

Aku pun kembali menuju Fika dan Lio. Senyum mengembang juga di wajah putriku itu, karena tahu apa yang baru saja kulakukan.

"Wah, pendapatan Mama lebih banyak sekali dari pada aku nih, hahaha. Hebat banget deh, tenyata mama juga bisa bersandiwara dan berbohong ya, hihihi," ucap Fika bahagia.

"Ya iyalah, kan mama ini diajari oleh artis top, macam Papamu itu. Kamu dengar nggak, tadi ada suara wanita juga?" tanyaku.

"Iya, aku dengar, Ma. Kini , rasanya aku makin benci deh sama, Papa. Bisa kupastikan deh, jika saat di luar rumah, papa selalu menghabiskan waktu dengan wanita lain!" ucap Fika kembali berapi-api.

"Tadi saat mama cerita tentang penemuan mayat Adelia itu, wajah Papamu kelihatan amat panik sekali. Menurut mama, papamu memang punya andil, dalam kematian Adelia itu."

"Duh, aku jadi nyesel banget deh, Ma. Selama ini sudah mengidolakan Papa. Rasanya aku juga malu, jadi anak dari penjahat k******m itu!"

Fika terlihat kesal sekali. Aku pun juga sangat menyayangkan kelakuan suamiku itu, padahal dia kan punya anak perempuan, apa tak takut pada balasanya. Semoga saja Fika tetap kuat, dan tak depresi dengan keadaan ini. Dan semoga juga, nantinya tak ada imbas kelakuan Mas Hasan pada Fika.

"Mama juga sangat kecewa. Tapi seperti katamu tadi, kita nggak boleh terpuruk 'kan? Jadi saat ini, kita harus amankan yang ada di pangkuanmu itu. Jangan hanya ditaruh di kamarmu saja," ucapku sambil menunjuk perhiasan dan surat berharga tadi.

"Wah ... aku suka banget, jika Mama semangat seperti ini. Eh ... tapi mau di simpan di mana, Ma? Di Bank?"

"Iya, perhiasannya dan surat yang atas nama Mama, beserta BPKB mobil dan motor, kita titipkan di Bank, biar aman. Sementara aset tanah yang atas nama Papamu, kita gadaikan saja. Dari pada kelamaan mikir mau balik nama. Pokoknya, sebelum Papamu pulang, kita harus menyelesaikan semua ini!" ucapku serius.

Maaf ya, Papa. Jika kini aku akan tega kepadamu, karena kamu pun sudah menghianati kepercayaanku.



Part 9
Kembalilah Ke Asalmu

"Hemmm ... boleh juga tuh, Ma. Aku sangat setuju sekali. Tahun ini, akan menjadi tahun paling bersejarah dalam hidupku. Karena tepat saat ulang tahunku, kedok Papa malah terbongkar, padahal hal itu mungkin telah ditutupinya selama bertahun-tahun," ucap Fika sembari tersenyum kecut.

"Maafin ya, Sayang. Kamu harus mendengar ini semua tepat di hari kelahiranmu. Semoga saja, ini bisa menjadi pelajaran berharga untuk kita ke depannya. Dan membuat hidup kita jauh lebih baik lagi ke depannya.

Mama yakin, dengan ini nanti kamu akan menjadi seorang wanita yang kuat, yang tak mudah menyerah."

Aku pun kemudian memeluk kembali memeluk Fika, karena kutahu, meski terlihat tegar, pasti saat ini hatinya hancur.

"Aku pasti kuat, Ma. Dan kita akan bareng-bareng melewati ini semua. Dan memulai hidup baru bersama Lio," ucap Fika tersenyum sembari mengurai pelukanku.

Di dunia ini, aku memang sudah tak punya siapa-siapa lagi. Karena ibu dan saudara kembarku sudah meninggal saat mengalami kecelakaan, tiga puluh tahun yang lalu. Sedangkan ibuku telah menjadi seorang single parent, sejak aku belum lahir ke dunia ini.

Kini, aku punya Fika dan Lio, yang harus ku jaga, keputusan cepat dan tepat harus segera kulakukan. Dan semoga juga Allah, melindungiku dari penyakit kelamin, yang mungkin ditularkan Mas Hasan padaku, jika dia tak memakai pengamanan dengan para selingkuhannya itu. Agar aku bisa melihat anak-anakku sukses nantinya. Amiin.

"Kalau begitu, taruh dulu barang itu di sini dulu. Sekarang kita sarapan, mumpung belum dingin. Sambil menunggu Bik Nur datang. Setelah itu, kita akan melakukan banyak hal hari ini."

"Oke, siap Bos! Nanti kita 'kan mau keluar, Ma, apa Lio mau diajak?" tanya Fika.

"Nggak, kasihan dia itu kata Adelia, usianya baru seminggu. Mangkanya itu kita tunggu Bik Nur. Biar nanti Lio sama Bik Nur. Yuk kita sarapan."

Kami pun kemudian menuju meja makan, yang dari tadi hidangannya sudah kusiapkan.

Rencananya nanti saat Bik Nur datang, aku akan keluar dalam waktu yang lumayan lama, karena semua harus kuselesaikan dalam waktu dua hari saja.

Tujuan pertamaku nanti adalah ke pengadilan agama. Secepatnya aku ingin berpisah dengan suami penghianat, jika saja tak butuh proses yang sulit, aku ingin sekarang juga menyandang status sebagai janda. Dari pada punya suami tapi terus dibohongi, 'kan lebih baik sendiri.

Selanjutnya, aku akan menuju ke Bank, tentunya untuk menitipkan seluruh barang berhargaku, dan membuka sebuah rekening baru. Setelah itu, lalu aku akan menggadaikan surat tanah itu. Ke rumah sakit untuk memeriksakan diri, lalu terakhir berbelanja kebutuhan Lio.

"Ma ... aku tuh rasanya nggak sabar banget, ingin melihat reaksi Papa, saat tahu semuanya habis? Kira-kira bakal pingsan atau depresi nggak tuh? Hahaha, " ucap Fika sambil makan.

"Sama, mama juga sudah nggak sabar melihatnya, pasti papamu akan shock, karena harta yang sudah lama dikumpulkannya hilang seketika! Hahaha ...."

"Sukurin! Salah siapa aneh-aneh di luar? Habis deh akhirnya, cari masalah sih!" Kilat amarah dan dendam terlihat dari mata Fika.

Dua puluh tiga tahun yang lalu, saat awal bertemu dengan Mas Hasan. Aku memang sebatang kara dan mengelola toko sembako, peninggalan ibu, yang letaknya

ada di depan rumah. Wulan adalah nama ibuku, dan saudari kembarku bernama Dina.

Nah, saat itu Mas Hasan bekerja sebagai seorang pengawas lapangan proyek irigasi di kampungku. Karena seringnya bertemu, akhirnya benih-benih cinta pun tumbuh diantara kami.

Apalagi saat itu, Mas Hasan adalah orang yang sangat rajin beribadah, pekerja keras dan amat baik padaku. Jadi, setelah masa pendekatan sekitar satu tahun, aku pun mau saat dipinangnya.

Mas Hasan ternyata juga sama denganku, dia adalah seorang yatim piatu, dan sudah sejak berumur sepuluh tahun, dia tinggal di panti asuhan. Dan selama lima tahun bekerja sebagai pelaksana, dia selalu tinggal di mess yang sudah disediakan.

Setelah menikah, kami hidup di rumahku, dan melanjutkan pekerjaan masing-masing. Kebetulan proyek yang dikerjakan Mas Hasan di kampungku, adalah selama tiga tahun. Bahagia selalu kurasakan setiap hari, karena Mas Hasan adalah seorang suami yang sempurna.

Setahun kemudian aku melahirkan Fika. Saat itu proyek perusahaan tempat Mas Hasan pun habis.

"Ma ... boleh nggak aku minjam sawahmu?" tanya Mas Hasan saat itu, sekitar tujuh belas tahun yang lalu.

"Pinjam sawah? Maksudnya bagaimana, Pa?" tanyaku tak mengerti.

Selain rumah dan toko ini, aku memang punya tanah yang lumayan luas saat itu.

"Aku ingin menjualnya, untuk modal usaha. Aku ingin menjadi seorang kontraktor, untuk memperbaiki hidup kita dan Fika. Nanti pasti aku akan membelikanmu yang lebih luas lagi," pintanya.

"Boleh, Pa. Kita ini 'kan keluarga, semuanya milik kita bersama. Yang dijual jangan sawah, Pa. Rumah ini saja, lalu kita beli rumah baru, yang letaknya di perkotaan. Aku bosan hidup di kampung terus."

Seperti itulah awalnya, hingga kini Mas Hasan bisa menjadi kontraktor ternama di kota ini. Dan kini setelah memiliki segalanya, dia mulai bermain api. Maka, jangan salahkan aku, jika aku akan memiskinkanmu kembali.

Part 10
Memang Buaya Darat

Tok tok tokk

"Assalamualaikum, Nyonya ...."

Suara panggilan dari Bik Nur terdengar di depan. Dengan sigap, Fika pun langsung membukakan pintu.

"Yeay! Ma ... lihat, aku dibawain oleh-oleh getuk pisang loh sama Bik Nur," ucap Fika girang sambil menunjukkan makanan kesukaanya itu, "makasih banyak ya, Bik!"

Bik Nur, memang sudah sejak tiga hari yang lalu, pamit berkunjung ke rumah adiknya yang ada di Kediri. Karena adik satu-satunya itu, sedang menikahkan anaknya.

Fika, memang sangat dekat dengan Bik Nur, karena Bik Nur ini sudah bekerja padaku sejak tujuh belas tahun yang lalu, tepatnya bersamaan dengan aku membeli rumah ini. Namun, dulu rumah yang kutempati ini, amat

sederhana. Tapi, sepuluh tahun yang lalu, Mas Hasan telah membangunnya menjadi rumah yang mewah.

Usia Bik Nur, tak jauh beda denganku, mungkin terpaut lima tahun saja. Karena dia juga amat baik dan penyabar, maka kami sudah menggagapnya sebagai saudara sendiri.

"Wah ... terima kasih, Bik. Sudah bawain banyak oleh-oleh. Yuk, sekarang kita sarapan bareng-bareng. Pasti Bibik belum makan 'kan?" ucapku.

Biasanya, memang jika hanya berdua dengannya di rumah. Aku selalu minta ditemani saat makan.

"Tapi, saya masih kenyang Nyonya. Tadi saat berangkat sarapan kok," jawabnya, sembari terus melihat Lio, yang ada di gendonganku.

"Nah berarti sarapannya 'kan tiga jam yang lalu, sekarang pasti lapar lagi. Ayo kita makan, aku masak spesial loh ini tadi, spesial hari ulang tahunnya, Fika," ucapku lagi.

"Ya Allah ... maaf ya, Non. Bibik lupa kalau hari ini Non Fika ulang tahun!"

"Ah ... nggak apa-apa kok, Bik. Anggap aja getuk pisang ini kadonya, hehehe. Yuk makan bareng," ucap Fika sembari mendudukkan Bik Nur disampingnya.

"Ayo makan, sambil aku mau bilang sesuatu. Pasti Bik Nur juga penasaran dengan bayi imut ini 'kan?" ucapku yang dijawab anggukan olehnya.

Bik Nur pun kemudian menuruti ucapanku, dan mulai makan.

"Enak sekali masakan Nyonya," pujinya.

"Halah, Bik. Bisa saja, kayak nggak pernah makan masakanku saja, hihihi. Setelah ini, aku dan Fika akan pergi, mungkin agak lama dikit. Nah, Bik Nur harus menjaga bayi imut ini ya."

"Iya baik, Nyonya. Maaf ... itu bayinya siapa, Nya?" tanya Bik Nur.

Aku pun lalu menceritakan semuanya, tak ada yang kututup-tutupi tentang Mas Hasan. Karena, aku sangat faham dengan sifat Bik Nur selama ini. Selain sebagai pembantu, dia juga kuanggap sebagai Kakak, yang selalu memberi nasehat saat hatiku gundah. Dan selalu menghibur saat aku bersedih.

"Bagaimana? Bibik bisa 'kan merawat bayi mungil ini? " tanyaku kemudian.

"Pasti siap, Nyonya. Saya akan merawat sebaik mungkin," ucap Bik Nur, yang kini mengambilnya dari gendonganku.

"Nanti, jangan diajak keluar dulu ya, Bik. Aku nggak mau tetangga berpikiran macam-macam," perintahku yang dijawab anggukan olehnya.

"Kalau diamati, wajahnya amat mirip dengan Tuan dan juga Nona Fika ya, Nya. Ganteng banget ini loh!"

Bik Nur terlihat senang sekali dengan Lio, apalagi saat ini Lio tengah terjaga, dan sering menunjukkan senyum lucunya.

"Bik ... kok kayaknya nggak kaget gitu sih? Saat Mama cerita tentang kelakuan Papa di luar rumah?"

Tiba-tiba Fika berseloroh, karena mungkin dia tak melihat keterkejutan dari wajah Bik Nur.

"Sebenarnya, ada satu rahasia yang sejak sepuluh tahun lalu saya simpan, Non ...." ucap Bik Nur lirih.

"Rahasia? Tentang apa, Bik? Ceritalah sekarang, jika memang ada hubungannya dengan keluargaku," ucapku penasaran sambil menatapnya intens.

"Kenapa saya tak kaget dengan cerita Nyonya tadi, adalah karena saya sudah tahu kelakuan buruk Tuan Hasan. Sepuluh tahun yang lalu, saat Nyonya dan Non Fika rekreasi sekolah, kalau tidak salah saat itu ke Bali, dan menginap selama tiga hari. Tuan membawa pulang seorang perempuan, Nya."

Aku mencoba mengingat moment sepuluh tahun yang lalu, saat itu memang aku sedang berlibur dengan teman satu SD-nya Fika, ke Bali. Dan benar, kami menginap di sana, selama tiga hari.

Saat itu, sebenarnya semua orang tua atau keluarga wajib ikut, tapi Mas Hasan menolak saat kuajak, katanya sedang ada proyek yang harus ditangani.

"Teruskan, Bik!" perintahku lagi.

"Selama dua hari dua malam, Tuan mengajak seorang wanita muda itu, tidur di kamar Nyonya. Sebenarnya, saya ingin mengatakan semua ini, tapi Tuan selalu mengancam. Apalagi saya 'kan tidak punya bukti, takutnya Nyonya malah mengira saya pembohong.

Saya juga melihat, jika di depan Nyonya, Tuan selalu bersikap baik dan alim. Jadi, saya pun akhirnya menyimpan rahasia itu sendiri selama sepuluh tahun ini, Nya.

Kini, saat Nyonya menceritakan semua, rasanya saya tak kaget lagi. Karena sudah sejak lama saya mengetahuinya. Maafkan saya, Nyonya, Non Fika, jika selama ini diam saja." Wajah Bik Nur saat ini amat serius.

"Nggak apa-apa, Bik. Aku tahu posisimu saat itu. Dan benar sekali katamu, jika saat itu kamu cerita, mungkin aku tak akan pernah mempercayainya, dan malah berpikiran buruk padamu, Bik. Apa ada rahasia lain yang kamu sembunyikan tentang Mas Hasan?" tanyaku lagi.

"Masih ada Nyonya, tapi saya takut Nyonya akan marah," ucapnya, kali ini sambil menunduk.

"Katakan saja, Bik. Insyaallah aku tak akan marah, karena kini aku telah tahu siapa sebenarnya suamiku itu. Ayo cerita, tak perlu takut," ucapku sembari tersenyum, agar Bik Nur rileks.

"Iya, Bik. Ayo cerita saja, jangan buat kami penasaran dong! Hehehe," ucap Fika.

"Setelah kejadian Tuan membawa pulang wanita muda itu, Tuan jadi sering kurang ajar sama saya, Nyonya. Beliau sering masuk ke kamar saya tiba-tiba, karena memang dulu pintu kamar tidak saya kunci.

Tuan selalu memaksa saya menuruti kemauannya, tapi Demi Allah, sekuat apapun usaha Tuan Hasan, saya tak pernah mau. Selain mengancam, Tuan juga pernah menawari kekayaan untuk saya, asal mau menjadi simpanannya. Tapi, tetap saya tak mau. Karena tak ingin merusak kebahagiaan Nyonya Dewi yang selalu baik pada saya. Ingin rasanya keluar dari sini, tapi saya ini terlanjur sayang sama Non Fika, jadi tak bisa meninggalkannya." Kali ini Bik Nur terlihat menitikkan air mata.

"Astaghfirullah aladzim, sungguh b****b kelakuan Mas Hasan itu! Lalu, bagaimana sikapnya kini kepadamu, Bik? Apa masih kurang ajar, atau bagaimana?" tanyaku lagi.

"Seingat saya, terakhir Tuan datang ke kamar sekitar dua tahun yang lalu, Nyonya. Saat itu, setiap tidur saya selalu meletakkan pisau di bawah bantal. Nah ... saat Tuan datang malam itu, saya goreskan pisau di tangan kanan beliau.

Dan hingga saat ini, beliau tak pernah lagi mengganggu. Karena kamar juga sudah saya beri selot dobel."



Aku sangat percaya dengan semua ucapan Bik Nur ini. Karena aku tahu, dua tahun yang lalu tangan kanan Mas Hasan tergores pisau panjang, katanya tak sengaja. Dan juga, aku pernah beberapa kali menemukan pisau di balik bantal Bik Nur, ketika aku memeriksa kamarnya, saat dia berbelanja.

Berarti aku memang harus secepatnya membuang jauh lelaki buaya darat itu. Sungguh menjijikkan kelakuannya!

Part 11
Satu Langkah Terlewati

"Ma ... kok aku jadi makin benci deh sama Papa! Nggak nyangka aku, Papa punya kelakuan serendah itu! Benar-benar kecewa aku!" Fika terlihat amat marah.

"Sabar, Fik. Bertahun-tahun kita dibohongi, dan kini kita tahu semuanya, segala kebusukan Papa-mu. Bersyukurlah, jika sekarang kita tahu semua ini, sebelum terlambat," ucapku sambil mengelus pundaknya.

Memang pantas sekali, jika Fika amat kecewa dan benci dengan Papanya. Karena dia memang bukan anak kecil lagi, yang bisa dibohongi. Entahlah, aku juga tak pernah menyangka, jika Mas Hasan punya kelakuan seburuk itu.

"Maafkan saya ya, Nyonya. Karena selama ini tak berani mengungkapkan semua. Sekarang Nyonya dan Non Fika harus sabar, Insyaallah nanti di belakang ada kebahagiaan yang lebih besar." Bik Nur pun memberi semangat pada kami.



"Pasti, Bik, aku percaya itu. Terima kasih ya, karena sudah selalu menjaga kepercayaanku. Sekarang, kami pergi dulu, titip Lio ya. Pintu depan kunci saja, jika ada yang datang, lihat dulu ya. Takutnya nanti Mas Hasan pulang. Susu dan popoknya Lio ada di kamarku, ambil saja, Bik. " ucapku sambil berlalu.

Selama perjalanan menuju ke pengadilan, kami berdua hanya saling diam. Fika hanya sibuk dengan handphonenya dari tadi, sedangkan aku pun fokus menyetir. Hingga kemudian kami pun sampai di pengadilan agama.

"Ma ... semua berkasnya sudah siap 'kan?" tanya Fika saat kami turun dari mobil.

"Sudah, Fik. Ini semua sudah mama masukan dalam stop map ini," jawabku sembari menunjukkan stop map merah yang kupegang.

"Oke, deh. Ayo masuk, Ma." Fika tersenyum sambil mengamit tanganku.

Kami pun segera mendaftar sambil menunjukkan bukti, yang diberikan Adelia tadi pagi. Seorang pengacara pun kusewa untuk memperlancar semuanya. Namun, aku amat yakin, jika gugatanku akan dikabulkan, meski pun andainya Mas Hasan tak mau.

Kini, aku sudah sedikit lega, karena satu langkah menjauh dari suami penghianat itu. Sekarang tinggal menunggu hasilnya saja, sembari aku mempersiapkan segalanya.

"Fik, apa kamu sudah siap, jika mama dan Papa pisah?" tanyaku saat kami kembali melanjutkan perjalanan.

"Duh, Mama pakai tanya lagi, pasti siap banget lah. Andai bisa memilih, tentu aku tak mau punya Papa model begitu. Justru aku akan sangat senang sekali, jika kita segera menjauh dari orang tak tahu malu itu!" jawab Fika, berapi-api lagi.

"Takutnya mama, kamu nanti depresi. Seperti di tivi-tivi itu, sungguh mama tak ingin kamu seperti itu, Fik. Misal kamu ingin mama dan Papa tetap bersama, Insyaallah mama berusaha menurutinya.

Namun, jika kamu minta semua kembali lagi seperti semula, mama angkat tangan. Tak ada lagi yang bisa membuat mama memaafkan Papamu," ucapku sembari menoleh pada Fika yang sedang menyetir.

"Iya ... Ma, tenang saja. Aku sangat mengerti bagaimana perasaan Mama saat ini. Anak mama ini sudah dewasa, jadi sudah bisa menimbang mana yang salah dan mana yang benar.

Jangan khawatir, aku sangat mendukung semua yang Mama lakukan ini. Pokoknya mama sekarang tenang saja, nggak usah mikir aneh tentang aku,"ucap Fika sembari tersenyum, yang membuatku makin semangat.

"Oh ... iya, Ma. Tadi aku itu tanya sama teman yang satu kampus sama Adelia, dan sudah kukirimkan foto kartu mahasiswanya. Kini dia sedang mencari tahu

tentang Adelia, jadi, tenang saja, sebentar lagi, kita akan dapat banyak info tentang wanita muda itu," ucap Fika lagi.

"Bagus kalau begitu, semoga misteri tentang kematian Adelia segera terungkap. Mama juga sebenarnya kasihan sama dia, meski dia sudah bermain api dengan Papamu."

Meski bagaimanapun, aku memang masih kasihan dengan Adelia. Seandainya dia tak meninggal secepat itu, mungkin aku tetap akan memaafkannya. Tak ada rasanya, seorang ibu di dunia ini, yang ingin terpisah dengan buah hatinya.

"Apa Mama sudah punya tempat untuk menggadaikan aset papa?" tanya Fika lagi.

"Sudah, Fik. Ini barusan Mama dapat dari grup Facebook. Sepertinya rentenir besar ini, Fik. Semoga saja dia mau menggadai rumah dan tanah kita. Soal mobil tetap kita gunakan saja, Fik. Karena kalau kendaraan 'kan mudah mindahin tangannya, nggak kayak tanah dan bangunan," ucapku sembari mengirim pesan pada rentenir yang kumaksud tadi.

"Aku ngikut saja sama Mama, yang penting bisa pindah ke tangan kita. Tapi, kenapa nggak kita gadaikan di pegadaian sih, Ma? Kan nggak sulit nyarinya," tanya Fika lagi.

"Sebenarnya emang enak di Pegadaian, bunganya juga dikit. Tapi mama memang sengaja mencari rentenir dengan bunga yang tinggi, tujuan utamanya adalah, agar

papamu nanti, nggak kuat untuk menebusnya. Kamu mengerti 'kan maksud mama?"

Beberapa saat, putri cantikku itu sepertinya berpikir, lalu dia menganggukkan kepala.

"Oke ... aku ngerti, Ma. Hebat juga ya, cara berpikir Mama, salut deh aku. Kalau begitu, nanti minta pinjam uang yang banyak saja, Ma. Dengan jangka waktu yang sebentar, biar nanti Papa akan kelimpungan, hahaha." Fika tertawa sambil memukul-mukul stir mobil.

"Harus dong, kita harus lebih pintar dan licik sekarang ini. Apa yang bisa kita uangkan, secepatnya harus berpindah ke tangan kita. Jadi nanti, semua aset kita gadaikan dan diuangkan, lalu papamu harus membayar uang investor tadi juga. Kamu bisa bayangkan bagaimana kagetnya dia, "ucapku sembari tersenyum.

"Pasti syok banget itu, Ma. Tapi firasatku sih, saat ini Papa masih megang banyak uang tuh, Ma. Entah uang pribadinya, atau investor. Jadi sebelum papa sampai di rumah, kita harus menguras dulu uangnya. Bagaimana, Ma? Bagus nggak usulku?" timpal Fika sambil mengedikan matanya padaku.

Kami berdua kemudian tertawa bersama, meratapi nasib, sekaligus keberuntungan ini. Untung juga ada Adelia, hingga kami masih bisa menyelamatkan beberapa aset sebelum dihabiskan untuk simpanan Mas Hasan yang lain.

Akhirnya kami pun, sampai di bank dan langsung menitipkan benda berhargaku. Tak lupa kubuat sebuah akun baru, dan langsung memindahkan uang 1M yang tadi baru kudapatkan dari Mas Hasan, sekaligus semua isi rekening lamaku.

"Sekarang kita ke mana ini, Ma? Biar aku aja yang nyetir. Rasanya sedikit lega ya, karena sudah mengamankan sebagian aset," ucap Fika saat kami kembali akan melanjutkan perjalanan.

"Kamu jalan saja, kita langsung ke rumah rentenirnya. Ini sudah ada sharelok-nya," ucapku sambil melihat lokasi yang dikirimkan rentenir itu tadi.

Ternyata letaknya, tak jauh dari bank tempatku membuka rekening tadi. Rentenir yang merupakan keturunan Chinesse itu, orangnya amat ramah. Di halaman rumahnya yang luas, ada banyak sekali mobil, yang merupakan mobil gadai.

Aku pun segera menunjukkan tiga surat tanah atas nama Mas Hasan itu. Dua berupa bangunan rumah mewah, dan sebuah tanah kosong selebar dua hektare.

"Oke ... aku paham semua lokasi aset ini. Jadi, sekarang ibu ingin mendapatkan pinjaman berapa?" tanya Koko itu ramah.

"Kalau bisa sih, aku mintanya tiga miliar saja, Ko ... kasih waktu dua minggu saja. Jika aku tak bisa mengembalikan uang itu, semua aset itu akan berpindah ke tangan Koko. Bagaimana?" tawarku.

Beberapa saat, si Koko mungkin masih berpikir sembari memencet-mencet handphonenya, sepertinya sedang menghitung.

"Oke ... oke bisa! Tapi dengan tenor waktu dua minggu saja ya, dan tak ada perpanjangan waktu. Bunga cukup kamu kasih sepuluh persennya saja. Ingat, jika sudah ditandatangani surat perjanjian, maka kamu tak lagi bisa membatalkannya. Dan itu benarkan aset atas nama suamimu?" tanya Koko lagi, sambil menyiapkan surat perjanjian.

"Aku sudah sangat paham risikonya, Ko. Dan tak akan berubah pikiran, yang penting sekarang aku dapat uang tiga miliar itu. Ini ada kartu keluarga kami, untuk rujukan, dan juga foto copy KTP suamiku."

Akhirnya uang sejumlah itu kudapatkan juga dalam bentuk cek. Kini tujuanku, tinggal ke rumah sakit, dan berbelanja keperluan Lio.

"Ma, kita cari makan dulu ya, sudah sore loh ini, sudah jam tiga. Mangkanya perutku rasanya keroncongan, hehehe. Apalagi setelah mendapat uang banyak itu, rasanya kok makin lapar aja sih, Ma, hihihi," ucap Fika tiba-tiba.

Tentu saja aku pun setuju, dan Fika membelokkan mobil, ke sebuah cafe yang lumayan rame. Saat kami akan turun dari mobil, Fika tiba-tiba menjawil tanganku.

"Ma ... bukannya itu si Papa?!"

Mendengar itu, aku pun langsung mendongak, dan nampak di depan, namun agak jauh dari mobil kami. Mas Hasan tengah jalan bergandengan tangan dengan seorang gadis muda.

Gadis yang mungkin seumuran dengan Fika itu, memakai dress kemben di atas lutut berwarna merah. Sedangkan suamiku, tetap memakai kaos putih seperti saat VC denganku tadi. Nampak si gadis itu bergelayut manja pada lengan Mas Hasan.

What next?

Part 12
Keterlaluan

"Ma ... bukannya itu si Papa?!"

Ya benar sekali, di hadapan kami itu, adalah suamiku yang katanya sedang pamit ke luar kota sejak seminggu yang lalu. Dan pakaian yang digunakannya pun, sama persis saat dia meneleponku lewat Vc tadi pagi.

"Ya benar, tak salah lagi. Mungkin, selama ini, Papamu itu tak keluar kota, Fik. Tapi masih di sini-sini saja. Hanya saja kemarin-kemarin itu, kita tak pernah mengetahuinya," ucapku sembari mengabadikan apa yang kulihat di depan.

"Bisa jadi seperti itu sih, Ma. Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan terjatuh juga. Setelah membohongi mama lebih dari sepuluh tahun, kini waktunya semua kebusukan Papa terungkap!" ucap Fika emosi.

Nampak pasangan beda usia itu kemudian memasuki mobil Mas Hasan, yang jaraknya tak terlalu jauh dari tempat kami.

"Fik, makannya nanti saja. Kita ikuti dulu ke mana Papamu pergi, mama sangat penasaran ini!" perintahku pada Fika.

Tanggung rasanya, bila hanya tahu kemesraan mereka sekilas. Aku harus bisa tahu lebih banyak dari ini. Benar sekali ternyata apa yang diucapkan Adelia, suami ku adalah penjahat kelamin, alias buaya buntung.

Setelah menganggukkan kepala, Fika pun mulai mengeluarkan mobil dari area parkir. Dia melajukan agak lambat, agar jaraknya tak terlalu dekat dengan mobil Mas Hasan.

"Ma ... apa kira-kira Papa nggak tahu ya, kalau saat ini sedang kita buntuti? Takutnya Papa hafal gitu sama mobil ini," ucap Fika terlihat sedikit khawatir.

"Tenang aja Sayang, Insyaallah semua aman. Mama rasa, saat ini Papamu itu, tak berpikir tentang hal itu, karena yang dipikirkannya hanyalah wanita muda yang ada di sampingnya itu," ujarku yang terus memperhatikan ke depan.

Setelah berputar sekitar setengah jam, mobil suamiku itu, ternyata membelok ke sebuah kompleks perumahan mewah yang amat kukenal. Ya ... itu adalah kompleks tempat rumah kami yang satunya. Yang kata Mas Hasan sedang dikontrakkan.

"Loh, Ma ... bukannya ini perumahan rumah kita yang satu lagi 'kan?" tanya Fika, yang kemudian kujawab dengan anggukan kepala.

Selama tiga tahun terakhir ini, aku memang tak pernah sama sekali mengunjungi rumah ini. Karena saat itu, Mas Hasan bilang, ada yang mengontrak selama lima tahun. Dan saat itu juga, Mas Hasan memberiku sejumlah uang, yang katanya hasil dari sewaan rumah tersebut.

"Nah ... benar 'kan, Ma, firasatku. Papa membawa selingkuhannya ke rumah ini! Benar-benar kebangetan loh si Papa ini!" ucap Fika berapi-api, saat melihat Papanya masuk ke dalam rumah itu.

Aku pun dengan sigap, kembali mengambil foto-foto. Sebuah ide terlintas lagi di pikiranku, yang pastinya akan menambah tabunganku.

"Biar kulabrak saja sekarang juga, Ma! Geram sekali aku dibuatnya!"

Fika saat itu sudah berusaha membuka pintu mobil, namun dengan segera, kutarik tangannya. Wajahnya terlihat amat marah. Aku dapat mengerti apa yang dirasakannya, saat melihat laki-laki idolanya, bergandengan mesra dengan perempuan muda sebayanya.

"Sudahlah, Fik. Kamu yang sabar dulu. Tarik nafas panjang, istigfar, hilangkan sedikit emosimu. Jangan bertindak kasar dan anarkis. Hal itu hanya akan mempermalukan kita sendiri saja!" ucapku.

"Tapi, aku ngak bisa lihat yang kayak gini Ma! Apa hati mama nggak merasa sakit?" Fika masih terus mengeyel.

"Tentunya amat sakit sekali, Sayang. Tetapi harus kuat dan sabar. Bertindak anarkis itu, tak ada gunanya. Lebih baik kita main cantik , tapi mematikan. Yang sabar ya, Sayang. Mama punya rencana bagus ini. Lebih baik, sekarang kita pergi dari sini, sebelum ketahuan."

Akhirnya, Fika pun menuruti perkataanku, setelah beberapa saat terdiam. Putri tunggalku ini, memang mudah terpancing emosi, namun dalam hatinya rapuh. Dia pun berputar arah dan melajukan mobilnya kembali.

"Sekarang kita mau ke mana, Ma?" tanyanya lirih.

"Kita cari makan dulu saja, Sayang. Sekalian nenangin pikiran sebentar," ucapku sembari mengelus punggungnya.

"Sungguh, Ma. Sampai sekarang, aku masih belum bisa percaya, jika Papa akan berbuat serendah itu. Bermain api dengan banyak wanita, bahkan yang usianya sama sepertiku. Apa Papa tak pernah memikirkan aku, jika suatu saat ketahuan?!"

Fika masih terlihat sedikit kesal, dan dia pun kembali memukul stir mobil, sebagai bentuk kekecewaan dan kemarahannya.

"Mama juga sebenarnya tidak percaya, tapi mau bagaimana lagi, ini adalah kenyataan yang harus kita terima, Fik. Jadi kita harus menjalaninya dengan kuat dan

tegar. Jangan khawatir, setelah gelap pasti akan terbit terang. Insyaallah kehidupan kita ke depannya akan lebih akan lebih baik lagi.

Kamu yang sabar ya, Sayang. Karena kamu ini kekuatan mama, jika kamu seperti ini, maka mama pun bisa down dan bersedih pula," ucapku kembali menguatkannya.

Beberapa saat kami berdua hanya terdiam, seperti biasa, kami bergelut dengan pikkiran masing-masing.

"Maafin aku ya, Ma. Mulai sekarang aku akan bersikap lebih dewasa, bersama pasti kita bisa melewati semua ini," ucap Fika sembari tersenyum kepadaku.

"Ma ... itu ada klinik, katanya mau periksa tadi? Apa kita periksa dulu saja, sebelum cari makan?" ucap Fika sambil menunjuk sebuah plakat klinik yang tak jauh.

"Boleh juga, Sayang. Biar nggak was-was terus," jawabku.

Fika pun kemudian, membelokkan mobilnya ke parkiran klinik yang tidak terlalu ramai itu. Beruntungnya, saat ini Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin sedang ada praktik, dan tak ada pasien yang mengantri. Jadi, kami tak butuh waktu lama di sini.

"Mama, jangan takut, berdoa saja ya. Aku amat yakin, kalau Allah itu masih sayang sama Mama, jadi tak akan memberikan penyakit yang berat untuk Mama, lagian juga mama kan orang baik, dan rajin beribadah. Yakin

deh, semua akan baik-baik saja," hibur Fika, saat kami telah menunggu hasil test.

Sekitar setengah jam kemudian, dokter pun memberikan hasil test-nya.

"Alhamdulillah, Bu. Tak ada PMS berat yang ada pada Ibu. Hasil test ini menunjukkan, bahwa ibu hanya mengalami Vaginosis Bacterial. Dan hal itu bisa diatasi dengan mudah, asal ibu rutin meminum resep yang nanti akan saya berikan. Dan juga mematuhi larangan saya. Biasanya sekitar satu bulan saja, sudah sembuh, Bu."

Penjelasan dari dokter itu, tentu saja membuatku amat bahagia, setelah bermacam ketakutan yang kualami.

"Tapi, Dok. Suami saya itu, sering bergonta-ganti pasangan loh," ucapku.

"Mungkin saja, suami ibu itu selalu memakai pengaman saat melakukan hubungan tersebut. Semua rahasia Tuhan, Bu. Yang pasti saat ini, Bu wajib bersyukur karena tak ada penyakit menular s******s jahat yang bersarang di tubuh Anda," jelas Bu Dokter itu lagi.

Dengan rasa syukur yang amat sangat, kami pun kemudian pergi dari klinik itu, dan tujuan kami berikutnya, tentulah untuk mencari makan.

"Alhamdulillah ya, Fik. Allah masih sayang pada Ibu. Kini, ibu makin semangat untuk membuka lembaran baru," ucapku bahagia.

"Nah, benar ucapku kan? Mama orang baik, jadi pasti disayang Allah. Biar saja Papa sendiri yang menanggung

akibat dari kejahatannya!" ucap Fika kembali emosi, saat menyebut papanya.

"Hahahha ... iya benar, dia yang berbuat, semoga dia sendiri yang akan menanggung akibatnya. Nanti habis makan, kita shopping gratis yuk, sekalian membelikan beberapa perlengkapan baru untuk Lio," ucapku sembari tersenyum.

"Shoping gratis? Maksud Mama? Siapa yang mau bayarin?"

"Yang bayarin ya Papamu lah, hahaha. Mama dan kamu juga 'kan diberi sebuah kartu kredit oleh Papa, dan selama ini jarang kita gunakan, karena takut boros.

Nah malam ini, kita wajib menghabiskan limit keduanya! Biar nanti Papamu kewalahan dan tak bisa membayarnya. Bagaimana? Limitnya kalau tak salah dua ratus jutaan itu, Fik," tawarku.

"Wah ... bener banget itu, Ma! Kok bisa lupa ya aku, jika pegang kartu kridit dengan limit ratusan juta! Hahaha ... aku mau pakai beli perhiasan aja, Ma. Besok setelah kita pindah rumah baru, mau kutukar dengan mobil." Fika terlihat amat bersemangat.

Dengan semangat 45 kami pun menuju ke rumah makan, sebelum berangkat shoping. Siap-siap bangkrut ya suamiku, karena sudah berani bermain api di belakangku!



Part 13
Dapat Uang Kaget Lagi

Saat kami sedang berada di counter pakaian bayi, Mas Hasan menelepon Fika.

"Ma, ini Papa telepon loh, diangkat nggak?" bisik Fika di telingaku.

"Angkat saja, anggap seperti tak ada apa-apa," jawabku sembari mengedipkan sebelah mata.

Fika pun tersenyum, kemudian diterimanya panggilan dari Papanya itu. Seperti biasa, Fika me-*loud speaker* handphonenya.

"Assalamualaikum, Pa. Ada apa?" ucap Fika mengawali panggilan melalui sambungan telepon itu.

"Waalaikum salam. Kamu sudah pulang, Fik? Sudah ajak Mama jalan-jalan?"

Suara Mas Hasan tetap seperti biasa, tenang, seakan tak menyembunyikan kebusukan apapun.

"Lagi di mall, sama Mama ini," jawab Fika singkat.

"Wah pinternya kamu ajak Mamamu jalan-jalan, nanti kalau duitnya kurang, tinggal pakai kartu kredit saja. Kamu dan Mama kan sudah papa beri masing- masing. Lagi belanja apa nih sekarang?"

Fika tersenyum kecut, mendengar ucapan papanya yang sok perhatian itu.

"Lagi di counter perlengkapan bayi nih, Pa!"

"Loh ... ngapain di counter bayi?!" Terdengar suara Mas Hasan kaget.

"Ya mau beli perlengkapan untuk bayi lah, Pa. Masak mau beli durian!" jawab Fika acuh.

"Maksud Papa, tapi 'kan di rumah nggak ada bayi, Fik!" suara Mas Hasan menjadi meninggi.

Jika dipikir dengan logika, kenapa Mas Hasan harus panik? Jika tak ada yang disembunyikan? Menuju counter perlengkapan bayi, kan nggak harus punya anak bayi.

"Kok Papa jadi panik gitu sih? Kami hanya ingin membelikan kado untuk teman Mama. Santai aja kali, Pa! Hahaha ...," ledek Fika.

"Ah ... siapa juga yang panik, hehehe. Papa cuma nanya biasa aja kok. Ya sudah lanjutin belanja ya."

Hemmm ... semakin terlihat ada yang disembunyikan olehnya, buktinya sekarang dia mengalihkan pembicaraan.

"Iya ... Pa. Emmm ... bisa nggak Papa kirimin aku uang lagi, nggak banyak kok, dua puluh lima juta aja, hehehe," ucap Fika sembari tersenyum padaku.

"Buat apa lagi sih, Sayang? Kan tadi sudah Papa transfer uang lima puluh juta? Sudah beli handphone terbaru?"

"Sudah Pa, ini yang kupakai 'kan handphone baru. Sisanya udah habis, tadi kupakai buat traktir teman-teman, dan sekarang buat shoping sama, Mama." Fika terus saja merayu Papanya.

"Hemmm ... anak Papa ini sekarang udah dewasa sepertinya, suka belanja. Oke deh, sekarang Fika mau beli apa?"

Mendengar ucapan Papanya itu, Fika melonjak kegirangan, sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Iya, dong! Aku sekarang nggak mau kalah sama yang lain, Pa! Masak iya sih, anak seorang kontraktor, kalah sama anak pekerja kantoran biasa, hahaha. Sebenarnya, aku ingin beli mobil, Pa. Capek naik motor terus, panas! Temanku aja banyak yang punya mobil sendiri kok," gerutu Fika, tapi cuma bohong.

"Loh-loh-loh ... tadi katanya cuman minta dua puluh lima juta, kok sekarang malah minta mobil sih, hahaha ... hayo mau minta apa ini?"

Dengan sabar Mas Hasan meladeni anaknya. Memang suamiku itu selama ini seorang family man. Karena itulah, aku dan Fika tak pernah menyangka jika Mas Hasan akan berbuat seperti itu dibelakang kami.

"Sebenarnya kalau sekarang saat di mall ini, aku minta dua puluh lima juta saja dulu, untuk beli perhiasan. Tapi,

aku ini juga butuh mobil, Pa! Gengsi lah, Pa, naik motor terus! Intinya aku mau mobil dan perhiasan!" ucap Fika.

"Kalau saat ini, Papa belum ada uang untuk membeli mobil, Nak. Tiga hari lagi bisa, nanti dapat uang dari hasil penjualan berlian dari Bu Laras itu. Sekarang ditransfer buat beli perhiasan dulu saja ya, Sayang," ucap Mas Hasan.

Aku hanya bisa tersenyum, sembari terus memilih baju dan sepatu untuk Lio. Semoga saja Mas Hasan mau menuruti permintaan Fika, karena pasti dia juga banyak materi pada para wanita muda di luaran sana.

"Yah ... Papa nggak asyik! Sering banget nawarin, eh pas sekarang aku minta malah nggak diberi! Sudahlah ... nggak usah sekalian nggak apa-apa. Biarin deh Fika dianggap rendah terus sama teman-teman karena nggak punya mobil. Padahal sebenarnya, aku itu sudah bilang sama teman-teman, jika mau dibelikan mobil pas ulang tahun kali ini, ya sudah kandas deh!"

Akting Fika yang cemberut, dan pura-pura ngambek ini, tentu membuatku kembali tersenyum.

"Oke ... oke! Sekarang Papa transfer uang dua ratus lima puluh juta ya, terserah kamu mau beli mobil apa, pilih saja sama Mama." Mas Hasan pun akhirnya mengabulkan permintaan putrinya itu.

"Beneran nih, Pa?! Duh makasih banget, jadi bangga banget jadi anak Papa. Gitu dong, dari tadi napa, hehehe. Seneng banget nunggu aku ngambek dulu sih, hehehe."

"Ini bukan uang Papa, Sayang. Tapi pakai uang investor. Apa sih yang nggak buat kamu... Papa transfer sekarang ya."

"Oke, Pa. Makasih banyak deh. Dadah ... Pa. Assalamualaikum."

Tanpa menjawab, Mas Hasan pun mengakhiri panggilan itu. Beberapa menit kemudian, Fika berjingkrak-jingkrak kemudian memelukku.

"Ya ampun, Ma. Kenapa nggak dari dulu aja sih, kita itu morotin Papa? Ternyata gampang banget loh! Diam-diam dapet ratusan juta."

"Iya, Sayang. Mama juga nyesel, kenapa nggak dari dulu ya. Pastinya Papamu itu, juga amat royal banget dengan selingkuhan ya," ucapku sambil mengurai pelukannya, karena kami sudah selesai berbelanja keperluan Lio dan tinggal membayar.

Habis sudah limit kartu kredit yang kami pegang. Pastinya, hal ini nanti menjadi kejutan yang menyakitkan untuk Mas Hasan. Sudah jatuh, tertimpa tangga pula, itulah yang ingin kuberikan padanya.

Kini kami pun, akan pulang, cukuplah rasanya untuk hari ini, rasanya sudah lelah.

"Ma, besok kita harus langsung cari rumah baru. Dan secepatnya kita langsung pindah. Takutnya tiba-tiba papa datang, kan nggak enak itu jadinya," ucap Fika sambil menjalankan mobil pelan.

"Mama sudah pikirkan semua ini, Sayang. Kalau bisa sih, besok kita langsung pindah ke rumah baru bersama Lio dan Bik Nur. Apa kamu juga besok langsung mau beli mobil?" tanyaku.

"Ya, kalau kita sudah pindah, aku akan langsung beli, Ma. Aku nggak mau dong, kalah sama pelakornya Papa, hehehe. Oh iya, Ma, enaknya kita apain si pelakor yang tinggal di rumah satunya itu?"

Fika nampak kembali berpikir, sepertinya dia kembali geram.

"Jangan khawatir, itu juga sudah mama fikirkan, Nit. Mama ingin menangkap basah mereka berdua, tapi sebelum melakukan itu, kita harus sudah siap semuanya. Dan juga, mama masih punya satu rencana lagi, Fik. Semoga rencana baru ini, akan menghasilkan banyak uang. Hitung-hitung tabungan masa tua, hahaha,"

"Rencana apaan nih, Ma? Kepo banget deh aku. Pokoknya yang berhubungan dengan memeras Papa, aku pasti mendukung seribu persen deh!" Fika kembali bersemangat.

Aku pun menceritakan ideku pada Fika, ide terakhir yang kumiliki, sebelum mengakhiri sandiwara dengan Mas Hasan. Jika semua sudah kudapatkan, tak ingin lagi aku bersikap baik pada laki-laki penghianat itu.

"Bravo banget deh idenya Mama ini, hahaha. Aku bahkan nggak pernah berpikir sampai sejauh itu. Aku

sudah tak sabar, ingin melihat Papa shock karena semuanya habis dalam sekejap mata, wushhh!"

Entahlah, aku tak bisa menilai yang kami lakukan ini salah atau benar. Yang pasti, ini adalah bentuk protes kami, setelah semua kecurangan yang dilakukan Mas Hasan. Toh dia dulu yang menghancurkan janji suci pernikahan kami, dan di sini kami adalah korban.

Biarlah hanya Tuhan, yang akan menilai apa yang telah kami lakukan kini. Karena hanya Dia-lah dzat yang maha adil dan benar.

Part 14
Rencana

"Bentar, Fik. Kita berhenti dulu di sini," ucapku.

"Mama mau ngapain? Beli pulsa? " ucap Fika sambil menepikan mobilnya.

Untung saja, saat itu jalanan sedang sepi, jadi dengan mudah Fika menepikan mobilnya.

"Ya mau beli nomor handphone yang baru dong, Sayang. Untuk mempermulus rencana baru kita itu. Kamu mau ikut, atau tunggu di mobil saja?"

"Mama aja deh, aku tunggu di sini," jawab Fika seperti biasa sambil tersenyum.

Segera, aku pun masuk ke toko handphone itu, membeli sebuah nomor baru untuk mengerjai Mas Hasan. Biarlah, sekalian saja kuhabiskan semua uangnya.

Aku sebenarnya, tak begitu percaya, saat dia bilang tak lagi punya uang, dan kini hanya memakai uang dari Investor. Tapi ya sudahlah, terserah dia saja. Toh intinya, saat uang habis berarti dia sudah ada di ambang

kehancuran. Dan akan lebih baik lagi, jika memang benar itu adalah uang investor, maka kemungkinan besar, suamiku itu akan berakhir di penjara.

Saat melihat-lihat, ternyata counter ini juga menjual beberapa alat pengintai, semacam CCTV, tapi banyak yang lebih canggih dari pada itu. Dengan bentuk kecil dan unik, yang tak mungkin orang menyangka, jika tengah diawasi oleh kamera pengintai.

Akhirnya, selain membeli sebuah nomer baru, aku juga membeli sepuluh kamera pengintai mini, yang bisa langsung dihubungkan ke layar handphone, dan pekerjanya sudah memberikan petunjuk penggunaannya padaku. Jangan tanya soal harga, yang pasti sesuai dengan fungsinya. Tak apalah membayar mahal, yang penting aku tak lagi was-was, dan bisa tahu apa yang ingin kuketahui.

Rencananya, kamera ini akan kuletakkan secara tersembunyi di tempat-tempat tertentu. Karena pemasangannya sangat mudah maka, aku nanti pun bisa memasangnya sendiri. Kali ini, Fika dan juga Bik Nur, tak akan ku beritahu tentang rencanaku ini.

"Duh ... lama banget sih, Ma?" keluh Fika saat aku kembali ke dalam mobil.

"Nggak kok, hanya perasaanmu saja, hehehe. Salah sendiri tadi diajak masuk nggak mau," ucapku sembari tersenyum.

Untung saja, tadi aku membawa tas selempang yang ukurannya agak besar, jadi semua kamera mungil tadi cukup muat masuk ke dalam.

Tak menunggu lama, aku pun segera memasukkan kartu SIM baru itu, ke dalam handphoneku, kebetulan juga handphone ku itu dual SIM, jadi mempermudah rencanaku.

"Mau kapan nih, kita eksekusi semuanya, Ma?"

"Mama juga masih bingung nih. Enaknya sekarang atau besok saja? Hari ini papamu udah kehilangan banyak uang loh, untuk kita. Apa besok saja ya, Fik?" ucapku sembari mengutak-atik handphone.

"Kalau aku sih, lebih suka langsung sekarang. Lebih cepat lebih baik, takutnya besok Papa sudah pulang, Ma."

"Oke, kalau begitu kita mulai sekarang saja. Bismillah ya, Fik. Ini semua untuk kita dan Lio ke depannya. Dari pada terus dihabiskan sama wanita-wanita nggak benar itu. Kan mending kira jarah 'kan, hahaha."

Kami pun kemudian tertawa bersama, dan Fika kembali menjalankan mobilnya.

"Pokoknya, apa yang Mama lakukan pasti kudukung. Yang penting mama jangan drop dan shock. Apapun yang terjadi, kita wajib tersenyum, Ma. Meski dalam hati hancur lebur," ucap Fika sembari fokus menyetir.

Jam masih menunjukkan pukul delapan malam, sepertinya Mas Hasan juga nggak mungkin tertidur di jam seperti ini. Malah mungkin, saat ini dia tengah memadu

kasih dengan wanitanya. Jadi, saat nanti mulai kuteror, reaksinya pasti mengejutkan. Bodohnya, aku kenapa dari dulu aku tak memasang kamera pengintai di rumah yang satunya itu? Ah sudahlah, toh semua juga sudah terjadi.

[Selamat malam, Pak Hasan Santosa. Sedang ngapain nih? Pasti sedang memadu kasih dengan selingkuhannya ya?]

Sebuah chat kukirim untuk pertama kalinya. Dan benar berarti saat ini dia masih terjaga, buktinya chat ku itu langsung dibaca, dan dia terlihat sedang mengetik.

"Gimana, Ma? Ada respon dari Papa?" tanya Fika.

"Sepertinya sih, iya. Tuh Papamu sekarang sedang mengetik kok," jawabku sembari menunjukkan layar handphone pada Fika.

"Bravo! Semoga saja rencana kita kali ini berhasil, dan bisa memeras Papa dengan banyak. Hahaha." Senyum jahat kembali mengembang di wajah Fika.

[Selamat malam juga. Kamu siapa? Jangan kurang ajar jika sedang berucap!]

Hemm ... dari balasannya itu saja, dapat terlihat, jika saat ini suamiku itu tengah kaget dan mungkin saja tak menyangka akan ada orang yang mengiriminya pesan seperti itu.

[Anda tak perlu tahu siapa saya, yang pasti saya sangat tahu sekali dengan semua kelakuan bejat Anda di luar rumah!]

[Hahaha ... jadi kamu hanya orang iseng 'kan? Atau mungkin hanya seorang ce******k yang ingin mengganggu malamku saja.]

Sengaja kudiamkan sejenak, untuk tak lagi membalas chat tersebut. Tujuannya adalah agar dia makin penasaran. Dan jika dia membalas lagi, itu berarti dia sedang dilanda ketakutan dan kecemasan saat ini.

Dan ternyata dugaanku tak salah, kini terlihat dia kembali mengetikkan sebuah pesan.

"Kok Mama senyum-senyum sendiri? Apa ada kabar gembira?" tanya Fika sembari menoleh kepadaku.

"Ya, sudah ada sedikit kabar gembira. Sepertinya umpan kita sudah digigit oleh Papamu, siap-siap saja kita banyak uang lagi, Fik," jawabku sembari tersenyum.

[Alah ... kamu pasti Gunawan 'kan? Hahaha ... jangan main-main gini, Gun. Kamu saat ini juga pasti tengah bermesraan dengan istri simpananmu, 'kan?]

Sebuah pesan kuterima kembali dari Mas Hasan. Sebuah nama disebut di sana dan sepertinya, aku mengenal nama itu.

Sejenak, aku berpikir, dan ya ... aku ingat. Gunawan adalah rekaan sesama kontraktor, dia tinggal di kota sebelah, dan dulu beberapa kali main ke rumah dengan seorang wanita muda. Katanya saat itu sih, anaknya tapi sepertinya mereka amat mesra. Ternyata sifatnya sebelas dua belas dengan Mas Hasan. Ih ... menjijikkan!

[Sayang sekali tebakan Anda salah Pak Hasan. Saya adalah orang bermartabat tinggi, tak murahan seperti Anda, yang dengan tega menipu keluarga di rumah, dengan banyak wanita di luar.]

Kukirim lagi sebuah pesan, dan kali ini langsung secepat kilat dibalasnya.

[Oke ... kamu sudah lancang berbicara! Sekarang katakan siapa kamu? Aku tak punya banyak waktu meladeni orang tak jelas sepertimu! Jangan ganggu urusanku, terserah aku mau ngapain aja, ini hidupku dan uangku bukan uangmu!]

Nampak sekali, jika saat ini Mas Hasan telah tersulut emosinya. Harusnya sih responnya nggak berlebihan seperti itu. Namun, karena mungkin saat ini dia juga tengah sedikit ketakutan karena kematian Adelia, mangkanya dia jadi merasa tertekan batin.

[Sekali lagi, Anda tak perlu tahu siapa saya. Yang pasti saya amat tahu siapa Anda, termasuk Bu Dewi, istri Anda, dan juga Fika Florensia Permatasari, putri Anda yang saat ini sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi di kota apel itu!]

[Jangan main-main kamu, lalu apa maumu? Cepat katakan! Jangan buang waktuku!]

[Hahaha ... maaf telah mengganggu waktu bercengkerama Anda dengan selingkuhan di Perumahan Elit Regency. Saya hanya minta sedikit uang tutup mulut, agar semua tak sampai pada keluarga Anda Pak Hasan.]

Sebagai langkah awal, kukirimkan dua buah foto. Foto pertama adalah foto Mas Hasan dengan selingkuhannya saat berada di parkiran cafe, dan foto kedua saat mereka berdua ada di parkiran rumahku yang lain itu.

Part 15
Dia Mulai Cemas

"Gimana, Ma? Apa sudah ada tanda-tanda hilal?" tanya Fika saat kami telah memasuki pekarangan rumah.

"Hilal? Hahaha apa kamu fikir ini mau masuk bulan puasa? Ada-ada aja kamu itu, Fik," ucapku sembari mencubit kecil pipinya.

"Habisnya, aku tuh sudah nggak sabar nerima uang yang banyak lagi dari Papa, Ma, hahaha."

"Sabar, Sayang. Ini masih step satu, mama ingin membuat papamu itu, bingung dan khawatir dulu saat ini. Dan satu juga yang pasti, saat ini kita sudah mengacaukan malam indahnya dengan wanita muda itu!" ucapku sembari keluar dari mobil.

"Kok, Mama bisa seyakin itu sih?" tanya Fika dengan wajah tak percayanya.

Kami pun kemudian mengambil semua belanjaan dari bagasi, dan berjalan beriringan sambil membawa banyak barang.

"Kok Mama diam aja sih? Malah senyam-senyum sendiri," ucap Fik lagi sambil menyikut lenganku.

"Hahaha ... mama tadi sudah mengirim dua foto yang berhasil mama ambil sebelum kita makan tadi!"

Kami pun kemudian tertawa bersama, sembari membayangkan bagaimana kagetnya Mas Hasan saat ini. Ternyata, enak juga ya punya anak gadis seperti Fika, bisa dijadikan partner dan sahabat sekaligus. Untungnya, sejak dulu aku selalu dekat dengan Fika, hingga kini kedekatan kami makin terjalin.

Aku dan Fika segera menuju ke kamar tamu, di mana Bik Nur sedang menidurkan Lio. Kemanapun, aku memang selalu membawa kunci serep, apalagi saat ada Lio begini. Nampak Bik Nur ketiduran di samping Lio.

Saat kami datang, Fika pun langsung mengelus pipi adiknya itu, dan sontak membuatnya terbangun dan menangis, dan tentu saja Bik Nur langsung ikut terjaga.

"Aduh, maaf Nyonya, Non, saya ketiduran," ucap Bik Nur sembari langsung berdiri dan menunduk.

"Santai aja, Bik. Nggak apa-apa kok, pasti Bik Nur capek kan? Ya sudah sekarang Bik Nur istirahat saja. Oh iya ... ini ada beberapa potong pakaian untuk Bibik dan juga tadi aku beliin udang asam manis kesukaanmu. Langsung dimakan, jangan disisain untuk besok!" ucapku sembari memberikan beberapa bungkusan untuk pembantuku itu.

"Ya Allah, terima kasih banyak Nyonya. Semoga Nyonya dan Non Fika selalu diberi kesehatan. Saya masuk kamar dulu ya."

"Amiiin," ucapku sembari mengangguk.

Sementara itu, kulihat Fika sedang sibuk membuatkan susu untuk Lio, sembari menggendong bayi imut itu. Nampak dari wajahnya, amat sayang sekali dengan Lio, meski itu adalah anak hasil selingkuhan Papanya.

Namun, aku malam ini tetap ingin menaruh satu kamera pengintai di kamarnya. Jujur, aku masih ingin tahu, apa memang dia benar-benar bisa menerima semua kenyataan ini. Ataukah hanya di depanku saja, aku takut dia down. Jadi untuk mengantisipasi semuanya, aku akan mengawasinya.

"Fik, mama mau naruh belanjaan ke kamar bentar ya. Belanjaan kamu sekalian mama taruh di kamarmu ya." Tawarku padanya.

Dia pun hanya mengangguk, karena sedang asyik dengan Lio. Aku pun langsung menuju kamarnya, yang memang tak pernah dikunci, dan meletakkan satu kamera pengintai kecil, di sebuah tempat yang strategis. Tak lupa ku setting langsung, hasilnya nanti ke handphoneku.

Selanjutnya aku menuju ke kamar, dan memasukkan barang belanjaanku. Kali ini kuabaikan dulu Mas Hasan, aku ingin sejenak menghabiskan waktu bersama Lio dan Fika, sebelum waktunya tidur. Tak lupa pula, kupasang

satu kamera pengintai di ruang tamu dan teras. Untuk jaga-jaga saja sih.

"Ma ... nanti Lio akan bobok di sini sama Bik Nur?" tanya Fika, saat aku telah kembali ke kamar tamu.

"Ya nggak lah, Fik. Si ganteng ini, nanti akan bobok bareng mama," ucapku sembari meminta Lio dari Fika.

Bayi ganteng ini, kini terjaga. Mata bulatnya itu terlihat amat jernih, sesekali dia menghadiahiku sebuah senyuman. Jujur, ada sedikit rasa sakit di relung hatiku yang paling dalam saat ini. Tapi, semua itu berusaha ku tepis, karena bagaimana pun, Lio tak bersalah, dia hanya bayi suci yang dilahirkan ke dunia tanpa tahu siapa orang tuanya. Dan bismillah, semoga aku bisa menyayanginya layaknya sayangku pada Fika.

"Ya sudah, kirain mau ditidurin di sini, kasihan. Oh iya, Ma, apa nggak sebaiknya kita lapor ke polisi tentang Lio? Dan mengatakan segalanya. Takutnya, nanti jika tak melapor kita malah salah, apalagi kan Adelia saat ini meninggal dan masih jadi misteri. Takutnya kita nanti tersangkut paut dengan kematian Adelia juga." Fika kembali mengutarakan pendapatnya padaku.

"Iya juga sih, Fik. Apa yang kamu bilang itu benar, jika kasus Adelia dikembangkan, bisa saja melebar ke kita. Tapi, mama juga takut, takut dikira nyulik bayi gitu," jawabku lirih.

"Mana ada kayak gitu sih, Ma? Apalagi kita 'kan punya bukti, dari surat yang dikirimkan Adelia. Justru dengan melapor menurutku posisi kita akan aman."

"Hemmm ... kalau begitu, besok pagi kita langsung ke kantor polisi saja deh, lebih cepat lebih baik kayaknya. Tapi, mama nggak mau berpisah sama Lio juga, Fik, terlanjur jatuh hati sama dia," ucapku sembari menciumi bayi mungil ini.

"Nggak bakal deh, aku juga nggak mau pisah sama Lio kok! Hehehe ... nanti kita sekalian patenin hak asuh Lio, Ma. Semoga saja nggak ada keluarga Adelia yang minta mengasuh Lio juga. Eh tapi, mama kan punya mandat khusus dari ibunya, agar selamanya merawat Lio. Sepertinya kita tetap bakal dapat hak asuh Lio deh," ucap Fika yang kini berbaring di samping Lio.

"Iya, Fik ... besok pagi-pagi kita lapor ke polisi, sekalian cari rumah baru."

Tiba-tiba handphoneku berdering, tanda ada panggilan masuk. Saat kulihat, ternyata itu panggilan Mas Hasan ke SIM yang baru saja kubeli tadi.

"Siapa, Ma?" tanya Fika penasaran.

Langsung saja kutunjukkan layar handphoneku pada Fika, dan dia pun kembali tersenyum.

"Lio ... lihat tuh, Papamu sepertinya sedang resah, hahaha. Rasain!!" ucap Fika sembari menggoda Lio.

Tak kuhiraukan panggilan dari Mas Hasan itu, dan kami malah asyik bermain dengan Lio. Biarkan dulu dia

makin penasaran dan cemas, dan akhirnya nanti, dia menuruti permintaanku.

Setelah sekitarmu belas menit, handphoneku masih berbunyi juga, akhirnya kembali kulihat. Ternyata ada banyak panggilan tak terjawab dan juga chat masuk dari nomer Mas Hasan. Ah biarlah, nanti malam saja, akan kubuka chat itu.

Namun kemudian, Mas Hasan kini memanggil di nomor lamaku dan langsung kuangkat, suara panggilan kukeraskan, agar Fika juga bisa mendengarnya.

"Halo, Assalamualaikum, ada apa Pa, malam-malam gini menelepon?" tanyaku memulai panggilan lewat sambungan telepon ini.

"Waalaikum salam, lagi di mana, Ma?"

Suara Mas Hasan terdengar cemas, dan tentu saja hal ini sontak membuatku dan Fika tersenyum. Dengan sigap, Fika kini menggendong sambil memberikan susu pada Lio, agar tak menangis dan menimbulkan kecurigaan pada Mas Hasan.

"Lagi di rumah aja, ini tadi barusan sampai dari mall, Pa. Ada apa sih, kok suaranya kayak cemas banget gitu?"

"Ya sudah kalau kalian sudah sampai di rumah. Aku nggak apa-apa kok, biasa saja. Tapi, nggak ada yang nelponin aneh-aneh gitu 'kan?" tanya Mas Hasan.

Tuh 'kan, apa kubilang, suamiku itu saat ini sedang dilanda kecemasan. Dia pasti tak mau jika semua kebusukan yang ditutupinya selama ini, terungkap. Pasti

dia juga tak akan pernah mau, jika aku dan Fika mengetahui semuanya.

"Nggak ada kok, Pa. Dari tadi handphone ku nggak bunyi sama sekali kok. Memangnya ada apa sih? Eh ... iya! Tadi pas kami sampai, kayaknya ada seorang laki-laki naik motor, yang terus mengawasi rumah kita."

Kini aku kembali berbohong, untuk melengkapi sandiwara ini.

"Apa? Jadi ada yang ngawasin rumah kita? Bagaimana orangnya, Ma?" Suara Mas Hasan terdengar makin panik.

"Aku tak bisa melihatnya, karena dia pakai helm full face, tapi sepertinya sih laki-laki. Lumayan lama dia memperhatikan rumah kita, baru beberapa menit yang lalu sepertinya dia pergi, Pa!"

Fika mengacungkan jempolnya mendengar kebohonganku ini.

"Aduh!! Coba tanya Fika, Ma. Apa dia dapat teror atau apa gitu, yang sepertinya ganjil?" ucap Mas Hasan lagi.

Beberapa saat aku terdiam, pura-pura sedang menanyai Fika.

"Iya, Pa. Kata Fika, barusan ada nomor baru, yang beberapa kali mencoba menghubunginya, namun tak dihiraukan oleh Fika. Ada apa sih sebenarnya, Pa? Kok aku jadi ikut cemas gini," ucapku lirih.

"Nggak ada apa-apa kok. Pokoknya, Mama dan Fika, mulai sekarang hati-hati, karena ada rekan bisnis yang iri padaku, dan ingin menghancurkan keluarga kita!"

Nah, 'kan? Suamiku makin cemas. Ini belum seberapa Mas, masih ada hari esok yang akan menyakitkanmu. Siapa suruh main api denganku!



Part 16
Kecemasanmu, Kebahagiaanku

"Kena nih, Ma! Jangan lupa nanti kalau bisa peras Papa yang banyak ya, hahaha," ucap Fika setelah Mas Hasan menutup panggilannya.

"Siap! Doakan saja ya, semoga Papamu itu masih memiliki banyak simpanan uang, sehingga kita masih bisa dapat banyak jarahan, hihihi," jawabku.

Jika orang melihat kami berdua, mungkin orang yang tidak tahu, akan mengira kami ini pasangan ibu dan anak yang kurang ajar, karena menipu suaminya.

"Semoga besok kita juga mendapat kabar tentang Adelia ya, Ma. Biar semua semakin jelas, dan kita bisa hidup tenang. Aku mau bobok dulu, capek banget deh, hari ini benar-benar menguras segalanya."

"Iya, cepat istirahat, besok kita mulai petualangan yang lebih menegangkan dari pada hari ini. Mama juga capek, ingin selonjoran kaki nih."

Malam itu, kami pun akhirnya masuk ke kamar masing-masing. Kubaringkan Lio disampingku, di atas kasur bayi kecil yang tadi kubeli. Kasur bayi yang dilengkapi dengan kelambu ini, bisa menjaganya dari nyamuk dan debu nantinya.

Malam ini, sebelum membalas chat dari Mas Hasan, aku ingin terlebih dahulu menengok ke kamar Fika. Apa yang kini sedang dilakukan putri semata wayangku itu.

Nampak dari layar handphone-ku, Fika kini tengah berbaring sambil memainkan handphone-nya. Mungkin saking capeknya, hingga dia akan tidur tanpa ganti baju terlebih dahulu. Kamera pengintai yang tadi kubeli, termasuk canggih di kelasnya, sesuai dengan harganya, hingga bisa memberikan hasil gambar yang amat jernih, dan juga suara yang jelas.

"Halo, Yank. Maaf ya, tadi masih sama Mama. Ini baru mau bobok di kamar."

Terlihat Fika sedang menelepon seseorang, dan dari panggilannya, sepertinya itu adalah panggilan untuk orang terkasih. Tapi, selama ini dia tak pernah sama sekali menceritakan tentang teman laki-lakinya padaku.

"Iya ... tenang aja, aku nggak down kok. Terima kasih banget ya, karena kamu support aku terus. Mungkin, jika nggak ada kamu, aku sudah *down*, Yank. Jujur, aku belum bisa menerima semua ini."

"Terima kasih ya, Yank. Kamu memang selalu bisa kuandalkan dalam segala hal. Kutunggu kabar tentang

Adelia. Aku ingin semua masalah ini cepat *clear*. Jadi Mama pun, bisa tenang. Nggak tega aku lihat Mama diginiin terus sama Papa."

"Sabar ya, Yank. Semua memang tak sesuai dengan harapan kita. Insyaallah, setelah semua masalah ini usai, aku akan menceritakan tentang hubungan kita pada, Mama."

"Janji deh, aku nggak akan macam-macam kok Yank, karena imanku masih kuat. Dan tentunya ada kamu dan Mama yang berharga untukku. Eh ada satu lagi deh sekarang, si Lio. Oke , selamat malam. *Have a nice dream*."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Fika pun kemudian segera memakai selimut dan memejamkan mata. Sepertinya, kini putriku itu sudah siap menuju ke alam mimpi.

Sepertinya, pacar Fika itu memiliki energi positif, dan bukan cowok yang buruk, tetapi mengapa Fika tak menceritakan tentangnya padaku? Atau memang hanya menunggu waktu yang tepat? Ah biarlah, semoga saja mereka berpacaran secara sehat. Toh, aku juga yakin, jika putriku itu tak akan melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Kini, kuusaikan melihat aktivitas Fika. Dan kini, aku yakin dia baik-baik saja. Dan bisa menerima Lio apa adanya.

Aku pun berpindah untuk menyambangi SIM baru, yang kugunakan untuk meneror Mas Hasan itu.

Ada lima puluh tujuh panggilan tak terjawab, dan ada tiga puluh chat darinya. Bisa kubayangkan, betapa bingungnya suamiku itu saat ini.

Kubaca satu persatu chat itu, hanya ada sepuluh teks yang bisa dibaca, sedangkan yang lainya hanya spam, yang berisi satu huruf saja.

[Katakan siapa kamu?!]

[Jangan main-main kamu denganku!]

[Dari mana kamu dapat foto-foto ini!]

[Jangan sampai semua ini terlihat oleh keluargaku, atau kamu akan menyesal]

[Katakan! Kamu siapa!?]

[Jangan macam-macam dengan putriku!]

[Menjauhlah dari rumahku, atau aku akan melaporkanmu pada polisi!]

[Ini urusan kita berdua, jangan bawa-bawa keluargaku.]

[Selesaikan secara gentle, jangan jadi pengecut seperti ini!]

[Apa yang kamu minta! Cepat katakan, asal jangan sampai istri dan anakku tahu tentang hal ini!]

Saat ini, kulihat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Tapi, aku akan tetap melanjutkan aksi meneror suamiku ini. Tak akan kubiarkan, malam ini dia tidur tenang bersama wanita muda itu.

Kucoba menelepon dia berkali-kali, tapi saat diterima, langsung kumatikan. Dan aku sungguh menikmati ini.

Ternyata kemudian Mas Hasan kembali mengirim pesan chat padaku.

[Kamu ini, sukanya ganggu orang saja. Apa maumu!??]

Karena kepalang tanggung, dan sepertinya suamiku itu sudah mulai kembali tersulut emosi, maka malam ini akan kutuntaskan semuanya.

[Gangguin orang yang sedang berselingkuh itu, malah mendapatkan banyak pahala, Pak Hasan! Hahaha! Ingat umur! Ingat juga punya anak cewek yang sudah dewasa! Jadi ayah kok nggak bisa jadi panutan, memalukan!]

[ANGKAT TELEPONKU!]

Setelah mengirim chat itu, Mas Hasan pun mulai meneleponku, tapi terus saja kumatikan. Dan yang pasti hal itu membuatnya makin geram.

[Angkat teleponnya, jangan jadi pengecut!]

Mas Hasan kembali mengirimkan chat, dan tentu saja hal itu membuatku tertawa, karena pasti dia saat ini amat panik.

[Hahaha ... Anda tak perlu mengetahui atau mendengar suara saya, karena itu tak penting!]

[LALU APA MAUMU B*****N!]

Tak kujawab chat dari Mas Hasan itu, tapi kini, aku mengirimkan padanya, foto-foto yang tadi pagi diberikan oleh almarhum Adelia. Kali ini, aku amat yakin, jika dia akan makin panik.

[Katakan, sebenarnya siapa kamu?! Dan dari mana kamu mendapatkan foto-foto ini?!]

Kembali dia mencoba meneleponku, dan tentu saja hal ini, makin membuatku tersenyum saja.

[Tolong, jangan terus mencoba menelepon saya, karena itu semua hanya akan sia-sia belaka, hahaha.]

[Apa maumu! Cepat katakan! Aku akan membayarmu, asal semua foto ini tak sampai pada keluargaku, dan kamu pun sama sekali tak boleh mengusik anak dan istriku!]

[Hahaha ... jadi Anda ini takut ya, jika aib ini akan sampai ke mereka? Pengecut sekali!]

[Jangan banyak cakap, cepat katakan kamu mau apa? Aku tak punya banyak waktu]

[Saya nggak minta banyak kok, hanya sekarang juga, saya minta Anda mengirimkan uang tutup mulut senilai satu milyar! Saya janji, aib Anda ini aman dari publik dan keluarga.]

[Satu Milyar?!! Hahaha sudah gila ya kamu? Mau memerasku? Mau uang banyak? Kerja bos!!]

Aku sekali lagi tersenyum, saat membaca chat dari Mas Hasan tersebut. Entahlah, rasanya yang saat ini tengah berbalas pesan denganku, bukanlah Mas Hasan yang dulu kukenal.

[Terserah Anda saja, keputusan mutlak ada di tangan Anda. Dan ingat, saya tak mau tawar menawar, karena saya bukan pedagang! Semua sudah saya sesuaikan,

dengan konsekuensi yang mungkin Anda terima jika semua foto memalukan ini saya up di publik!]

Aku kembali menyerang mental Mas Hasan, dan semoga saja kali ini, aku bisa mendapat keberuntungan lagi. Tak salah bukan, menjarah suami yang suka berselingkuh dan menghabiskan uang untuk wanita simpanannya.

[Oke, baik. Kusediakan uang satu miliar untukmu, tapi tidak hari ini! Karena hari ini saldoku sudah mepet, dan besok baru akan kutransfer dari bank. Apa jaminannya, jika kamu akan menghapus semua foto?]

Akhirnya, umpanku dimakan juga, tinggal menunggu besok saja. Karena jika memaksa sekarang pun percuma rasanya tak akan bisa. Jadi, tak ada salahnya 'kan menunggu esok hari? Dan aku yakin, dia akan tetap membayarnya.

[Aku akan menghapus semua, dan tak akan mengganggu keluargamu, itu saja. Dan satu yang harus Anda tahu, saya adalah orang yang bisa dipercaya, bukan seperti Anda yang selalu menipu keluarga yang mencintai Anda dengan tulus!]

[Jangan ceramah lagi, so suci kamu! Oke, kali ini aku percaya padamu. Tapi, jika nanti ada yang tahu foto ini, maka kupastikan akan mencarimu hingga ke lubang semut sekalipun! Sudah, mana nomer rekeningmu? Biar besok pagi langsung ku transfer!]

Mas Hasan langsung membalas chatku itu.

[Tenang Pak Hasan, slow... ingat Anda itu sudah tua, jangan sampai terkena serangan jantung atau malah stroke karena masalah ini. Besok saat Anda sudah berada di Bank, maka akan ku beri nomer rekeningku. Sampai jumpa esok lagi, Pak. Silahkan lanjutkan berbagi kasih dengan wanita penghiburmu itu, selagi bisa!]

Part 17
Jangan Main Api Denganku, Mas

Keputusanku berubah, biarlah malam ini suamiku itu menghabiskan waktu dulu dengan selingkuhannya, karena rasanya besok malam, dia tak akan lagi bisa melakukan hal itu.

Jangan tanya, apa aku tak terbakar cemburu? Apa aku tak sakit hati? Membiarkan suami bermesraan dengan wanita muda simpanannya? Jawabannya tentu satu, sakit!

Tapi, rasa sakit itu seakan hilang, sirna dan memudar bersama dengan kesakitan yang diberikan oleh Mas Hasan. Jadi biarlah, saat ini sampah-sampah itu bergumul menuntaskan n***u binatangnya. Doaku, semoga saja Allah turunkan penyakit kelamin maha dahsyat pada mereka.

[Oke ... besok saat aku sudah ada di bank, kamu akan kuhubungi! Tapi ingat kamu harus tutup mulut, dan tidak mengusik anak dan istriku!]

Ternyata, Mas Hasan masih juga dilanda kecemasan, buktinya dia mengirimiku satu pesan chat lagi.

'Baru segitu saja kamu sudah kelimpungan, Mas. Hahahha ... masih ada hari esok yang pastinya membuatmu makin mati kutu,' gumamku dalam hati.

Tak kuhiraukan pesan darinya itu lagi, kini aku mencari iklan rumah yang dijual. Agar aku cepat bisa menyelesaikan ini semua. Tentunya, aku harus bergerak cepat, karena mengejar waktu. Bisa saja 'kan, tiba-tiba Mas Hasan datang, saat sebagian rencanaku belum terealisasi.

Tetapi, aku juga wajib hati-hati, karena Mas Hasan juga bukan orang bodoh. Buktinya, dia bisa dengan pintarnya bisa membohongiku selama sepuluh tahun lebih ini. Entahlah, dia yang memang pintar, atau mungkin aku yang terlalu bodoh selama ini.

Sebuah rumah bergaya minimalis, di sebuah perumahan elit, yang letaknya tak sekitar satu jam dari rumah ini, menjadi pilihanku. Harga yang ditawarkan juga amat terjangkau, dan uang dari hasil menggadaikan dua rumah pun, masih sisa separuh untuk membelinya.

[Besok pagi sekali, sekitar pukul tujuh, saya akan melihat rumahnya. Jika memang sesuai dengan hati kami, maka langsung akan saya bayar cash.]

[Baik, Bu. Saya tunggu kedatangannya besok. Saya yakin Anda dan keluarga pasti suka dengan rumahnya.]

Setelah chat dengan penjualnya beberapa kali, aku pun sudah memantapkan hati pada rumah itu. Dan semoga saja, Fika besok akan menyukainya juga.

Sengaja aku melihat rumah itu pagi sekali, karena agak siang sedikit, aku harus mengurusi lagi Mas Hasan dan uang satu miliar itu.

Tadi sore, aku sudah menghubungi salah satu teman lamaku, yang letak rumahnya tak begitu jauh dari sini. Aku meminjam nomor rekeningnya, untuk eksekusi uang dari Mas Hasan itu.

Sekarang waktunya tidur, sambil memeluk bayi ganteng ini. Besok setelah subuh, waktunya kembali beraksi.

Tangisan Lio sontak membangunkanku, kulihat jam di dinding masihlah menunjukkan pukul tiga dini hari. Langsung kubuatkan dia susu, dan ternyata juga popok sekali pakainya telah penuh.

"Duh, anak mama pintar sekali, malam nggak rewel," ucapku sembari menggendongnya sambil membuatkan sebotol susu.

Setelahnya kemudian kuberikan botol susu itu, ternyata Lio ini minumnya kuat sekali, sebelum menangis ini, sudah dua kali aku membuatkannya susu.

Sembari menunggu waktu subuh, aku pun kemudian mengecek handphoneku. Sesuai firasatku, ternyata Mas Hasan masih juga mengirimiku beberapa pesan, di nomor yang kugunakan untuk menerornya.

[Ingat, jangan macam-macam dengan keluargaku!]

[Jangan kira aku ini tak bisa melacakmu, untung saja saat ini aku sedang sibuk! Kalau tidak sudah kucari kamu, dan menghajarmu habis-habisan!]

[Ingat, ini urusan kita berdua jadi jangan libatkan kenalanku dan juga relasiku!]

[Besok pagi, aku akan secepatnya menuju ke Bank. Uang akan segera masuk ke rekeningmu, asal kamu tak macam-macam!]

Chat tersebut hanya kubaca saja, namun tak kubalas. Karena ya percuma saja, toh semua chat itu hanya menunjukkan kerisauan hatinya saja. Nikmati rasa itu, Mas.

Tak hanya mengirim di nomer baruku, tapi Mas Hasan juga mengirim di beberapa pesan chat padaku. Dan waktu terakhir kulihat masih sekitar tiga puluh menit yang lalu.

Wah ... ternyata hal ini membuatnya tak bisa tidur, atau memang dia terbangun, karena ingin memadu kasih dengan simpanannya itu.

[Ma, hati-hati ya. Ingat, jika ada orang iseng, jangan diladeni. Apalagi jika ada yang mengirim foto aneh-aneh gitu, tandanya dia hanya penipu.]

[Seseorang ingin memeras Papa ... karena dia tak suka dengan semua pencapaian yang Papa dapat. Jadi, tolong jangan mudah percaya dengan orang lain, selain Papa.]

[Hati-hati juga saat keluar rumah ya, Ma. Jika ada orang tak dikenal mengajak bertemu, jangan mau. Itu pasti orang suruhan temanku yang itu. Kalau di depan masih ada orang yang mengawasi, cepat hubungi aku.]

[Jaga baik-baik, Fika ya Ma. Jangan sampai terjadi hal-hal buruk terjadi pada anak semata wayang kita.]

Chat-chat itu pun juga tak kubalas, hanya kubaca saja. Lagi malas sih. Namun kini aku punya satu ide lagi, agar nantinya Mas Hasan lebih cepat mengirimkan uangnya.

Segera kukirim beberapa chat ringan pada nomor Fika, menggunakan nomor baruku. Biar nanti Fika akan melaporkan hal ini pada Papanya itu. Aku yakin, Fika pasti mengerti.

[Cantik.]

[Boleh kenalan nggak?!]

[Wajahmu mirip sekali dengan Pak Hasan ya!]

Sebuah chat kemudian kukirimkan pada Fika, mengenai rencana pagi ini. Nanti setelah subuh. Biar dia menghubungi Papanya.

Kini, aku beralih pada hasil pengintaian kamera mungilku yang berada di teras. Suatu kejutan kudapat petang ini, meski menggunakan helm full face dan berjaket hitam, aku sangat yakin, jika yang mengintai di depan gerbang itu adalah Mas Hasan.

Mungkin dia ingin memastikan si peneror itu tak mengusik kehidupan kami, atau mungkin juga karena dia hanya mengkhawatirkan dirinya sendiri saja.

Tokk tokk tokkk

Setelah Lio kembali tidur, aku pun mengetuk pintu kamar Fika, karena kumandang azan subuh pun sudah terdengar.

Saat berada di rumah, kami memang sering melakukan shalat berjamaah. Pagi ini aku sengaja mengetuk pintunya, siapa tahu karena kecapekan, akhirnya dia tak bisa bangun subuh ini.

"Iya, Ma ... yuk, Fika sudah siap!"

Ternyata dugaanku salah, saat membuka pintu kamarnya, Fika telah siap dengan mukena dan sajadahnya. Wajahnya pun telah basah, menandakan jika selesai mengambil wudhu.

"Kita shalatnya kali ini di kamar Mama saja ya, kasihan Lio kalau ditinggal. Mau diangkat juga kasihan, karena baru saja tertidur," ucapku sambil mengamit tangannya menuju ke kamar.

Mas Hasan selama ini memang selalu baik pada kami, tapi sayangnya, tak pernah sekalipun mau melaksanakan shalat. Jika kutanya, jawabnya nanti dan nanti, hanya itu saja.

"Ma ... aku tadi sudah mengirimkan screenshot panggilan dan chat dari 'peneror' itu pada Papa," ucap Fika sembari melipat mukenanya.

"*Good job*, Sayang. Lalu apakah Papamu membalasnya?"

"Tidak, dibuka saja tidak kok. Pasti saat ini mungkin dia sedang asyik bergelung dengan selimut bernafasnya!" ucap Fika terlihat kesal.

Benar sekali kata Fika, kali ini suamiku itu pasti sedang tidur, karena semalam telah bergadang.

"Biarin deh Sayang, suka-suka dia saja. Yang penting nanti kita dapat uangnya."

"Kalau kita nggak dapat uang itu gimana, Ma?" tanya Fika lagi.

"Pasti dapat! Mama sangat mengenal papamu itu. Dia itu orangnya sangat takut jika nama baiknya tercemar, alias ingin terlihat baik dan terpandang, di mata orang lain dan juga keluarga. Jadi dia tak mungkin mau jika hal ini mencuat ke publik," jawabku sembari tersenyum.

"Tapi, kira-kira Papa dapat uang sebanyak itu dari mana ya, Ma? Karena kemarin kan sudah kita kuras terus."

"Nggak perlu fikirkan dari mana, Fik. Yang penting kita dapat uang. Toh, papamu juga nggak pernah mikirin bagaimana perasaan kita 'kan? Buktinya dia bermain api diluar. Sekarang, kamu siap-siap, apa nanti yang akan dibawa ke rumah baru. Bilangin juga Bik Nur juga. Nanti pukul setengah tujuh, kita mulai lagi beraksi!"



Part 18
Suami Tukang Bohong

"Oh, iya, Ma. Kita pagi ini 'kan mau ke kantor polisi, apa sekarang Lio langsung diajak saja?" ucap Fika saat kami akan berangkat.

"Ya ampun, mama sampai lupa. Boleh deh, sekalian sama Bik Nur. Untung saja kita sudah sarapan semua pagi ini. Ya sudah, sekarang kamu bilang pada Bik Nur, agar bersiap-siap."

Sambil menunggu Bik Nur bersiap, aku pun kemudian mencoba menelepon Mas Hasan, kali ini dengan menggunakan nomor lamaku. Tujuanku ada dua, satu untuk menambah kecemasannya, dengan berbohong lagi. Dua, untuk mengecek apa dia sudah bangun. Karena aku khawatir, jika dia mengawasi kami juga, meski dari kamera pengintai, tak ada yang mencurigakan sama sekali.

Tiga kali percobaan meneleponku ternyata tak mendapat respon. Fixs! Berarti saat ini dia sedang tidur, karena semalam begadang.

"Ayuk, Ma. Kita sudah siap. Semoga nanti Lio nggak rewel ya. Biar aku saja yang menyetir lagi," ucap Fika sambil menunjukkan kunci mobil padaku.

"Nanti kita mampir dulu ke depan situ ya, Fik," ucapku sembari menunjuk sebuah plakat bertuliskan rental mobil.

"Lah, ngapain kita ke situ, Ma?" tanya Fika spontan.

"Mau tukar mobil dong, Sayang. Hari ini kita 'kan akan mengintai Papamu, kalau masih pakai mobil ini, mama khawatir ketahuan. Dengan memakai mobil rental juga, kita jadi nggak was-was 'kan?" jawabku sembari tersenyum.

"Hemmm ... betul sekali, kenapa aku nggak kepikiran seperti itu ya, hahaha. Sip deh!"

Dengan wajah riang, Fika langsung memasukkan mobil ke parkiran rental tersebut. Kami menyewa sebuah mobil jenis sedan berwarna putih metalik, yang akan menemani kami seharian ini.

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam, akhirnya kami pun sampai di depan rumah yang akan kami beli itu. Nampak si penjual telah menunggu



kedatangan kami di dalam. Ternyata kompleks perumahan elit ini amat nyaman, dan sepertinya keamanannya pun terjaga, terbukti dengan pengetatan tamu yang akan masuk.

"Mama kok pintar banget sih milih rumah, pas banget loh dengan seleraku," ucap Fika saat kami baru turun dari mobil.

"Alhamdulillah kalau kamu suka, Fik. Itu berarti kita berdua ini sehati 'kan? Hahaha. Menurut Bik Nur bagaimana?"

"Bagus sekali Nyonya, sepertinya lebih nyaman di sini dari pada di rumah lama. Apalagi jika tak ada Tuan Hasan, maka akan lebih nyaman lagi, hehehe," ucap Bik Nur yang sontak membuat kami semua tertawa.

Akhirnya setelah melihat-lihat dan berbincang sebentar, kami dan Pak Handoko, pemilik rumah, berangkat ke Bank, yang letaknya dekat sekali dengan rumah, untuk transaksi pembayaran rumah ini.

Dan alhamdullilah, akhirnya kami pun sah memiliki rumah atas namaku, dan akan menjadi tempat tinggal kami berempat. Rencananya, nanti sore setelah semua ini usai, kami akan langsung pindah ke sana.

Kebetulan, rumah ini kami beli sekalian dengan perabotannya, karena Pak Handoko dan keluarganya akan pindah tinggal ke luar negeri.

"Sekarang kita langsung ke kantor polisi saja dulu, Fik. Dari sini kan lebih dekat ke kantor polisi. Lagian,

Papamu juga belum merespon kembali, mungkin dia masih tidur," ucapku setelah kami kembali masuk ke dalam mobil.

"Tapi, ini sudah jam sembilan loh, Ma. Apa nggak sebaiknya kita mengintai Papa dulu? Baru nanti ke kantor polisi?" tanya Fika.

"Nggak usah lah, Fik. Kita ke kantor polisi saja. Masalah dengan Papamu itu, kan bisa kita lakukan by phone, teman mama juga sudah siap siaga kok. Jadi dia nanti akan langsung menelepon dan mentransfer uang itu ke Mama," ucapku.

"Eh ... tapi, Ma. Jika saat ini kita langsung ke kantor polisi, apa ini nggak akan mengganggu rencana kita? Saat kita menyerahkan isi tas Adelia, maka kemungkinan Papa juga akan tersangkut dengan semuanya. Dan kita nggak bisa mempermalukan papa dengan wanita muda itu dong. Apa nggak lebih baik nanti sore saja, setelah semuanya sudah usai?"

Wajah Fika kali ini terlihat serius, dan sekali lagi, aku sangat setuju dengan pemikirannya.

"Benar juga ya, Fik. Kalau begitu, kita tinggal saja Bik Nur dan Lio di rumah baru. Karena kalau di rumah lama, kita akan kejauhan, dan takutnya papamu tiba-tiba pulang. 'Kan jadi berabe jika tahu ada Lio di rumah. Gimana, Bik. Berani nggak jika kami tinggal di rumah baru bersama Lio saja?"

"Berani dong, Nyonya. Sekalian nanti kalau Den Lio bobok, saya akan bersih-bersih," ucap Bik Nur sembari tersenyum.

"Oke, terserah Bibik saja. Nanti kalau kami belum kembali, nanti kupesankan makanan lewat aplikasi saja ya?" kataku lagi.

"Siap, Nyonya."

Aku pun turun dari mobil dan mengantar Bik Nur dan Lio kembali ke rumah baru. Tak lupa kutaruh sebuah kamera pengintai di teras dan ruang tengah. Seperti biasa, untuk jaga-jaga saja.

Kini tujuan utama kami adalah rumah yang ditempati Mas Hasan dan wanita simpanannya itu. Karena kami tak mau nantinya akan kecolongan. Dan hari ini, semua sandiwara ini harus usai.

Kini kami sudah parkir di seberang rumah, kebetulan memang keamanan di kompleks ini kurang ketat, jadi siapa pun bisa masuk dengan mudahnya.

"Fik, sekarang coba kamu telepon Papa. Biar dia juga lekas berangkat. Karena ini sudah siang," ucapku yang dijawab dengan anggukan oleh Fika.

Dua kali panggilan itu diabaikan, tapi ada pesan masuk ke chat Fika dari Mas Hasan. Kemungkinan saat ini dia sedang ribet atau apalah jadi tak bisa mengangkat panggilan itu.

[Iya, Sayang. Tenang saja ya, ini Papa lagi cari tahu siapa yang meneror keluarga kita. Sabar dulu ya. Tapi jika

dia terus resek, kamu ganti nomor baru saja. Bilang juga hal yang sama pada Mama, ya. Tak perlu panik, papa akan menyelesaikan semuanya. Mungkin papa baru bisa pulang besok. Karena hari ini masih repot.]

Fika membacakan balasan pesan dari Papanya itu. Dan tak lagi kami balas, karena ternyata Mas Hasan mengirimkan sebuah chat juga pada nomor baruku.

[Mana nomer rekeningnya? Ini aku akan berangkat ke bank! Cepat sebelum aku berubah pikiran!]

[Ini nomornya 3127869 atas nama Muhammad Fatah. Nggak perlu ngancam saya, karena jika Anda tak segera mentransfer, maka Anda sendiri yang rugi.]

Balasan dariku itu langsung berubah warna menjadi biru, tapi tak mendapat balasan darinya.

Entah memang saat ini keberuntungan sedang berada di pihakku atau karena kebetulan belaka, Mas Hasan ternyata membawa serta wanita muda itu.

"Wah ... Papa ini benar-benar keterlaluan ya, Ma. Sampai mau ke bank pun bawa gundiknya segala! Memang perlu dikasih pelajaran!"

Fika kembali emosi, saat menyaksikan kemesraan Mas Hasan dan wanita muda itu.

"Jangan emosi, Fik. Justru ini suatu keberuntungan bagi kita. Sementara mereka berdua kini menyetor uang untuk kita. Kita bisa menjelajahi rumah itu, siapa tahu kita menemukan harta karun, hahaha," ucapku pada Fika

sambil mengedipkan mata, dan tentu saja hal itu membuat kami tertawa.

Setelah beberapa saat menunggu, hingga memastikan Mas Hasan tak akan kembali lagi ke rumah itu. Kami pun segera keluar dari mobil, dan masuk ke rumah itu.

Tentu saja aku bisa dengan mudah memasuki rumah ini, karena ini juga kan rumahku, jadi tentu saja aku punya kunci cadangannya.

"Ya ampun, Ma. Ini rumah apa gudang sih? Berantakan dan jorok banget! Jijik aku!" ucap Fika saat kami pertama masuk.

"Biarin saja, Fik. Toh ini kan bukan rumah kita lagi. Sekarang ayo kita ke kamar utama, pasti banyak kejutan di sana."

Kami pun segera masuk ke kamar utama yang memang tak terkunci. Kondisinya pun jangan di tanya. Nampak seperti kapal pecah. Bahkan banyak pakaian dalam, tisu dan alat kontrasepsi bekas pakai di pojokkan. Menjijikkan.

Tujuan utama kami, tentu saja lemari, biasanya orang akan meletakkan barang berharganya di sini.

"Lihat, Ma. Kotak perhiasan!" ucap Fika girang sambil menunjukkan sekotak besar perhiasan.

"Bawa pulang, Fik. Itu sudah menjadi hak mu, karena itu dibeli menggunakan uang Papamu!" jawabku sembari tersenyum.

Banyak sekali pakaian Mas Hasan disini, berarti suamiku itu sudah lama tinggal di sini, kemungkinan besar wanita ini adalah pengganti Adelia. Nampak juga banyak foto mereka berdua terpampang di rumah ini.

"Nih, Ma!"

Fika memberikanku sebuah gunting, yang sama dengan yang dia pegang.

"Untuk apa ini, Fik? Dan dari mana kamu dapatkan ini?" tanyaku bingung.

"Dapat dari dapur. Mumpung disini, kita wajib berpesta Ma. Hancurkan apa yang bisa kita hancurkan di rumah ini," ucap Fika sambil mengedipkan sebelah matanya.

Kini aku mengerti maksudnya, hal ini tentu saja untuk meluapkan emosi yang ada. Semua pakaian yang ada dalam lemari itu, kini menjadi compang-camping. Dan tak lupa kutinggalkan sebuah kamera pengintai di kamar ini, sebagai senjata nantinya.

Part 19
Ulat Bulu

Setelah menghancurkan isi lemari dan mengambil barang berharganya, kini aku dan Fika pun pergi dari rumah itu. Inginnya sih, tadi kami akan menghancurkan semua isi rumah itu, tapi kami urungkan. Karena jika itu dilakukan, maka bisa-bisa gagal rencana kami berikutnya, hahaha.

Tetap wajib sabar terlebih dahulu, untuk mendapatkan kemenangan yang gemilang di belakangnya. Tinggal tunggu hitungan jam, maka aku kan bisa melihat sebuah parodi yang memalukan.

"Bagaimana, Ma? Apa Papa sudah mengirimkan uangnya?" tanya Fika, yang saat itu tengah menyandarkan kepalanya di jok mobil.

Saat ini, kami masih berada di dalam mobil, dan tetap parkir di depan rumah yang ditempati Mas Hasan dan selingkuhannya itu.

"Belum, ada nih. Sabar Sayang, sebentar lagi mungkin," ucapku yang sedang dalam posisi sama seperti Fika.

"Ya sudahlah, kita ngadem di sini dulu ya, Ma. Oh ... iya, apa Mama nggak punya rencana, mau bikin toko atau usaha apa gitu? Soalnya 'kan nggak mungkin, kita terus-terusan makan dari uang simpanan."

"Ya ada to, Fik. Mama ingin buka toko perhiasan, ini tinggal nyari suplier-nya saja. Mama juga ingin punya sebuah butik yang khusus menjual pakaian batik, Fik. Kalau kamu punya keinginan usaha apa? Kuliahmu sebentar lagi kan juga sudah selesai."

Selalu, apa yang kupikirkan, ternyata juga ada di benak anak perempuanku ini. Sepertinya pertautan hati kami ini, amatlah dalam. Namun, aku tak ingin, dia memiliki perjalanan cinta sepertiku, yang harus menerima pengihanatan besar seperti ini.

"Ada sih, Ma. Aku inginnya ambil franchise aja, retail and food gitu. Menurutku lebih praktis dan nggak ribet. Dan yang pasti amat menjanjikan, hingga profit yang diperoleh pun, pasti memuaskan, meski harus merogoh kocek yang dalam sih," ucap Fika sembari tersenyum.

"Nggak masalah sih, jika kamu memang ingin punya usaha seperti itu, mama mendukung sekali kok. Apa setelah wisuda nanti, kamu ingin mengajar?"

Saat ini, Fika sudah semester enam di Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, jurusan

Biologi, di salah satu universitas negeri di kota Malang. Dari dahulu, dia memang ingin menjadi seorang guru.

"Ya pastilah, Ma. Itu 'kan udah menjadi cita-citaku dari kecil. Tapi, bagiku menjadi seorang pendidik itu wajib ikhlas, tanpa melihat pamrih, jadi tetap wajib punya pekerjaan sampingan, untuk tetap melanjutkan hidup," ucap Fika mantap sembari menatap lurus ke depan.

"Oke, Mama setuju dengan hal itu. Tapi, apa yang kamu maksud dengan tanpa pamrih? Apa itu berarti kamu tak akan meminta bayaran, saat menjadi pengajar? Atau bagaimana?"

"Bukan begitu, Ma. Maksudku, nantinya aku ingin mengajar di suatu tempat, yang masih di bawah standart kehidupannya. Nah, di situlah baru kita akan merasakan menjadi seorang pengajar tanpa pamrih.

Aku juga bercita-cita, membangun rumah singgah, atau mungkin sekolah gratis, untuk anak jalanan, atau anak-anak yang kurang beruntung."

"Subhanalah, bangga sekali mama punya putri seperti kamu, Sayang. Barakallah. Mama sangat mendukung itu seribu persen, hidup di dunia ini cuma satu kali, maka berbuat baiklah dan menjadilah pemberi terang dan penolong untuk orang lain," ucapku sambil memegang tangannya.

"Terima kasih dukungannya, Ma. Pokoknya, jika Mama ada di sampingku, maka semuanya terasa lebih

mudah. Dan Mama pun harus berjanji padaku, akan menemaniku hingga aku punya cucu!"

"Insyaallah, Fik. Semoga Tuhan memberi mama kesehatan dan umur panjang, agar bisa melihatmu dan juga Lio menjadi orang yang sukses dunia akhirat."

Apa sih kebahagiaan seorang wanita yang sudah menikah? Melihat anak-anaknya tumbuh sehat, berakhlak baik, dan bahagia, itu sudah teramat cukup. Masalah suami yang curang, biarlah itu menjadi nomor yang kesekian.

Tiba-tiba handphoneku berbunyi, tanda sebuah panggilan masuk, ternyata itu dari Fattah. Dia lah teman yang kupinjam nomor rekeningnya, Fattah ini adalah suami dari Nita, sahabatku. Dan mereka berdua ini, tahu apa yang kini terjadi dalam rumah tanggaku.

"Assalamualaikum," ucapku membuka percakapan melalui sambungan telepon itu.

"Waalaikumsalam, Wi. Ini suamimu sudah bertransaksi, kebetulan aku dan Mas Fattah juga sudah di dalam bank, jadi nanti bisa langsung transfer ke rekening kamu. Sabar sebentar ya."

Ternyata yang menghubungiku ini, adalah Dita, tetapi menggunakan nomer suaminya.

"Oke, Dit. Aku sabar menunggu kok, terima kasih banyak loh, kamu dan Mas Fattah sudah mau membantuku. Semoga Allah membalas kebaikan kalian, karena aku tak bisa membalas apa-apa," ucapku lagi.

"Tak masalah itu, Dit. Kami melakukan ini ikhlas kok, karena prihatin sekali sama keadaan kamu. Oh iya, aku kok jijik sekali sih, lihat perempuan muda yang bersama suamimu itu, macam ulat bulu, menempel terus! Nggak tahu malu juga di tempat umum, rasanya ingin kuhajar saja.

Eh, udah dulu ya, Wi. Itu suamimu udah pergi dari kasir. Habis ini sekalian kukirim beberapa foto suamimu, saat berada di bank ini. Assalamuaalikum."

"Siap, sekali lagi terima kasih banyak ya, Dit. Waalaikum salam.."

Aku pun kemudian mengakhiri panggilan itu, selang sekitar dua menitan, beberapa foto dikirimkan Dita, tentunya foto-foto kemesraan antara Mas Hasan dan selingkuhannya. Yang sama- sama tak tahu malu.

"Menjijikkan! Aku bingung deh, Ma. Papa itu loh, kok sikapnya beda banget, saat di dalam rumah baik dan sok familiy man, nah saat kayak gitu memalukan sekali! Hiih amit-amit.!"

Fika melihat foto-foto itu, kemudian melemparnya. Dan aku hanya bisa tersenyum saja. Sebuah chat kemudian masuk ke nomor baruku, tentu saja dari Mas Hasan.

[Uangnya sudah kutransfer, tapi maaf aku tak punya uang sebanyak 1 M kali ini. Lima ratus juta saja, itu sudah lebih dari cukup, untuk seorang pemeras sepertimu!]

Sebuah bukti transfer uang senilai lima ratus juta itu. Segera kubalas chatnya tersebut.

[Kok masih pakai nego? Padahal kemarin kan sudah janji! Ternyata selain penghianat, Anda juga seorang pembohong. Tapi tak apalah, resiko ditanggung penumpang! Terima kasih.]

[Jangan macam-macam lagi kamu, atau aku akan melaporkanmu pada polisi!]

Tak lagi kujawab chat tersebut, sudahlah tak apa dapat lima ratus juta. Mungkin memang saat ini, dia sudah tak lagi punya uang. Tak berapa lama kemudian, uang itu pun sudah masuk ke rekeningku.

Kami pun kemudian masih menunggu kedatangan pasangan yang tengah di mabuk cinta. Sekitar setengah jam, yang kami tunggu-tunggu pun datang.

"Fik, ayo lajukan sedikit mobilmu ke depan, kita ke rumah Pak Rt sekarang juga," ucapku, saat melihat Mas Hasan telah masuk ke dalam rumah.

Rumah Pak Rt, tak begitu jauh dari sini, hanya berjarak sekitar delapan rumahan. Dan tentu saja, aku mengenalnya, karena dulu aku lumayan sering bermalam di rumah ini.

"Tumben, Bu Dewi ke sini? Sudah enakkan? Ada apa nih, Bu?" ucap Pak Rt ramah.

"Saya ingin meminta tolong, pada Bapak dan juga warga kompleks ini. Untuk menggerebek suami saya dan selingkuhannya."

"Pak Hasan dan selingkuhannya? Dimana, Bu?" Pak Rt tentu saja heran.

"Di rumah saya, Pak," jawabku singkat.

"Loh, bukannya yang tinggal di situ Bu Dewi dan Pak Hasan? Kok ini malah ada selingkuhannya?"

Pak RT masih saja belum mengerti, tapi aku kemudian menjelaskan duduk permasalahannya. Dan juga hasil pengintaian kamera imut tadi.

Saat kami melihat, ternyata suamiku itu, mulai melakukan pemanasan dengan wanita muda itu. Dan tentu saja hal itu membuat kami geram.

"Baik, Bu sebentar. Saya akan panggil satpam, agar mengumpulkan para warga. Mohon maaf karena saya kecolongan, karena seminggu yang lalu, saat bertemu saya, Pak Hasan bilang, jika tinggal di sana dengan Bu Dewi dan saat itu katanya Bu Dewi sedang sakit, " jelas Pak Rt yang kemudian menelepon.

Aku hanya tersenyum mendengar penuturan Pak Rt itu, memang suamiku itu pintar berbohong, jadi rasanya aku tak kaget lagi.

Tak menunggu lama, para warga dan satpam pun sudah berdatangan. Handphone masih kuletakkan di meja, sehingga kini semua warga bisa melihat langsung, apa yang tengah dilakukan oleh pasangan gatal itu.

"Menjijikkan, membuat kotor lingkungan kita saja! Ayo cepat kita gerebek bareng-bareng sekarang juga!"

Ucapan seorang warga yang tampak emosi itu, membuat yang lainnya pun bersemangat, dan segera berjalan menuju ke TKP. Dan tentu saja, aku dan Fika kembali tersenyum bahagia.



Part 20
Penggerebekan

Aku dan Fika pun kini mengikuti warga yang tengah emosi, tak hanya warga kompleks, tapi terlihat ada beberapa warga kampung yang berada di depan kompleks, mungkin tadi satpamlah yang mengajak serta.

"Ma, nanti ku abadikan ya, moment yang satu ini. Hahaha biar jadi kenang-kenangan," ucap Fika sambil mengedipkan sebelah matanya, dan tersenyum.

"Terserah kamu sajalah, Sayang. Tapi, kamu harus siap mental dulu loh. Nanti kita juga akan sedikit berakting lagi 'kan di depan Papamu itu."

"Siap, Ma. Eh ... boleh nggak sih, jika nanti aku menghadiahi beberapa pukulan pada si ulat bulu itu? Dari kemarin tanganku ini udah gatal banget! Mau mukul Papa kok rasanya nggak etis, jadi tangan dan emosiku ini butuh pelampiasan, Ma. Hahaha."

"Terserah kamu saja ya, Sayang. Asal tak keterlaluan, mama rasa sih sah-sah saja kok. Meluapkan emosi itu penting, agar pikiran kita tetap waras! Hahaha."

Meski saat ini tertawa, jujur dalam hati ini masih ada rasa sedih dan sakit. Bagaimana tidak, aku sebentar lagi harus menyaksikan suami yang telah bersamaku lebih dari dua puluh tahun itu, sedang bergumul dengan gadis muda sepantaran putrinya sendiri.

Namun sekali lagi, di depan Fika aku harus terlihat kuat dan tegar. Karena aku tak mau jika nantinya Fika akan ikut sedih dan *down*.

Sebelum sampai di rumah, Pak Rt menghampiriku yang saat ini berjalan paling belakang sendiri.

"Bu Dewi punya kunci cadangan rumahnya 'kan? Dari pada nanti kami rusak pintunya."

"Ini, ada Pak," ucapku sembari memberikan kunci itu pada Pak Rt.

"Bu Dewi dan Fika jangan di belakang. Nanti kalian lah yang akan masuk kamar duluan, agar Pak Hasan makin kaget. Benar nggak tuh, Bu?!"

Ucapan Pak Rt itu ada benarnya, jika Mas Hasan melihatku dan Fika terlebih dulu, mungkin sensasinya akan terasa lebih plong! Hahaha.

Setelah sampai di rumah, aku dan Fika pun langsung masuk, diikuti para warga, yang saling diam tak ingin mengganggu permainan yang sedang berlangsung. Semua dilakukan pelan-pelan, dan nyaris tanpa suara.

Baru di ruang tamu, suara menjijikkan dari kedua insan berbeda jenis itu, sangat jelas terdengar. Dan beruntungnya pula, pintu kamar sedikit terbuka, jadi kami tak lagi susah payah membukanya.

Kulihat beberapa warga dan juga Fika, telah siap dengan handphonenya, dan kini aku pun sudah siap untuk melihat dengan nyata perbuatan suamiku itu.

Plok plok plok

Beberapa tepukan tangan kuberikan saat kami mulai memasuki pintu kamar. Mendengar itu, tentu saja kedua manusia tanpa busana itu langsung menghentikan aksinya, dan bingung mencari pakaian.

"Lagi ngapain, Mas?" ucapku sambil bersedekap dada.

Ternyata suamiku itu tak menjawab, malah dia asyik menutupi tubuh si ulat bulu itu. Tak lagi kupanggil suamiku itu dengan sebutan Papa, karena rasanya sudah tak pantas.

Mungkin karena emosi, Fika menarik selimut yang digunakan menutupi tubuh ulat bulu itu. Tak kulihat lagi handphonenya, mungkin telah dititipkan pada warga.

"Nggak usah ditutupi! Barang menjijikkan seperti itu!" ucap Fika marah.

Tak disangka ternyata Mas Hasan malah langsung memeluk tubuh polos perempuan itu, "apa-apaan kamu, Fik!" teriak Mas Hasan.

Plakk

Sebuah tamparan kuberikan pada suami penghianat itu. Karena aku tak terima, jika anakku dibentak, hanya karena ulat bulu itu.

"Jadi ini kelakuanmu, Mas! Yang katanya sedang ngerjain proyek di luar kota? Demi ulat bulu ini pula, kamu tega membentak Fika?! Menjijikkan sekali!"

Plakk

Kembali sebuah tamparan kuberikan kepadanya, karena dia masih saja memeluk ulat bulu itu. Tanpa menanggapiku sama sekali.

Fika yang masih terlihat emosi, kini langsung menarik rambut merah si ulat bulu itu dengan kencang, hingga membuatnya terlepas dari pelukan Mas Hasan.

Mas Hasan yang berusaha menolong pun, akhirnya dipegangi seorang warga. Masih dengan tubuh polosnya, terus berontak dan ingin menolong selingkuhannya yang kini tengah dihajar Fika.

"Fika, berhenti kamu!' teriak Mas Hasan lagi.

Bugh!

Kali ini, kuhadiahkan sebuah tendangan di 'senjata pusaka' nya, namun tak terlalu keras. Meski begitu, tentu saja hal ini membuat si empunya menjerit kesakitan.

"Aww ... apa yang kamu lakukan pada pusakaku, Ma!"

"Rasakan! Biar kapok tuh, dan nggak terus-terusan menjadi penjahat kelamin! Sudah, Fik! Jangan kotori tanganmu dengan terus-terusan menyentuh wanita

menjijikkan itu!" teriakku yang memang sudah terbakar emosi

Bagaimana tidak, suamiku ini ternyata lebih membela selingkuhannya itu, dan dengan tega membentak Fika. Padahal selama dua puluh tahun ini, dia tak pernah melakukannya.

Fika pun menuruti ucapanku itu, dan kini dia berdiri tepat dihadapkan Papanya dengan tatapan mata yang tajam.

"Sumpah! Aku menyesal karena telah mempunyai Papa penipu dan penghianat sepertimu! Mulai sekarang, aku sudah tak punya Papa lagi, dan ku anggap Papaku sudah mati! Oke Pak Hasan, lanjutkan kesenanganmu bersama ulat bulu itu!" teriak Fika.

Mas Hasan sama sekali tak merespon ucapan Fika, karena dia masih asyik dengan kesakitannya pada pusakanya tadi. Sementara si ulat bulu, masihlah menangis sambil menutup wajahnya.

Entah kenapa, saat itu warga masih diam, dan membiarkan kami sebentar meluapkan amarah. Mungkin mereka kasihan pada kami, dan terlihat banyak sekali kamera handphone yang mengabadikan ini. Sebentar lagi, pasti kami semua akan viral di media sosial.

Sebuah langkah lagi diambil Fika, dengan sigap, dia mengambil dompet, handphone dan kunci mobil milik Papanya yang diletakkan di nakas.

"Nah, ini biar kuamankan, dari pada menjadi milik si ulat bulu itu nantinya!" ucap Fika sembari menunjukkan ketiga barang itu di hadapan Mas Hasan.

"Mau kamu bawa kemana itu, Fik! Jangan kurang ajar kamu! Kembalikan semua barang papa itu! Jangan berbuat semaumu begitu!" teriak Mas Hasan.

"Ya, suka-suka aku dong! Ini semua karena aku meniru kelakuan Papa, yang bertindak sesuka hatinya sendiri saat di luar rumah!" jawab Fika sambil menatap tajam pada Papanya.

"Ma, bilang sama Fika, agar tak kurang ajar sama orang tua!"

Tanpa malu, Mas Hasan memerintahku.

"Hahaha ... dasar laki-laki tak tahu malu! Memang inilah yang seharusnya kamu dapatkan, Mas! Yuk kita pergi, Fik. Jijik mama melihat mereka berdua ini!" ucapku sembari mengggandeng tangan Fika.

Dan Fika pun mengangguk, sebuah kejutan lagi diberikan oleh Fika, sebelum kami pergi.

"Hey gadis! Kalau mau punya uang banyak itu kerja, bukan jual diri!" ucap Fika geram, sembari meludahi ulat bulu itu.

Setelah mengambil handphone yang dititipkan pada seorang warga, kami pun segera keluar dari kamar ini.

"Bu Dewi, mau kita apakan ini pasangan pezina?!" tanya salah seorang warga.

"Terserah kalian saja!" jawabku spontan.

Kami pun kini duduk sejenak di ruang tamu. Terdengar warga yang jumlahnya semakin banyak itu, mulai riuh dan saling berteriak.

"Kita arak saja!"

"Laporkan polisi saja!"

"Arak keliling kampung!"

"Pezinah seperti ini, haram masuk ke lingkungan kita!"

Aku dan Fika masih saling diam dengan pikiran masing-masing saat ini. Dan beberapa saat kemudian, warga membawa Mas Hasan dan ulat bulu itu keluar, dengan memakai pakaian dalam. Dan sepertinya kini, mereka berdua akan diarak keliling kampung dan kompleks.

Masih ada rasa sedikit kasihan, melihat Mas Hasan diperlakukan seperti ini. Karena kami telah menjalani kebersamaan lebih dari dua puluh tahun, namun dia menghancurkan semaunya.

Tentu saja saat ini, Mas Hasan merasa amat malu, pasti dia juga tahu sanksi sosial seperti apa yang nanti akan di dapatkannya. Apa yang ditanam itulah yang akan di panen, dan mau ditutupi seperti apa pun, bangkai akan tetap tercium juga.



Part 21
Ini Belum Berakhir

Aku dan Fika, masihlah tetap duduk berdua di ruang tamu, saat warga mengarak Mas Hasan dan selingkuhannya itu.

"Ma, kira-kira saat ini apa yang di rasakan Papa ya?" ucap Fika sambil melamun.

"Entahlah, Fik. Yang pasti amat malu dan emosi juga dia. Semua perbuatan kan ada pertanggung jawabannya, ini baru di dunia, belum nanti saat di akhirat. Mangkanya itu, kita harus selalu berhati-hati dalam bertindak, kalau bisa pikirkanlah dua kali, sebelum melakukan suatu hal," jawabku sambil bersedekap.

"Iya, ya Ma. Bermain air basah, bermain api terbakar, dan itulah kini yang sedang terjadi pada Papa. Kukira dulu, kita akan hidup bahagia bersama, dan bisa melihat Papa dan Mama hidup bahagia berdua di masa tua. Namun ternyata salah, semua habis dan hancur berkeping-keping." Fika masih saja terus bergumam.



Sepertinya saat ini, dia amat shock, setelah melihat dengan mata kepalanya sendiri, apa yang Papanya lakukan. Aku pindah duduk di sebelahnya, dan memeluknya dari samping.

"Sayang, jangan bersedih seperti ini. Semua yang sudah terjadi, tak perlu disesali. Kini kita harus menatap ke depan, membuka lembaran baru, demi hidup yang lebih baik . Yuk sekarang semangat, jangan manyun terus, mama jadi ikutan sedih nih!" ucapku sembari tersenyum.

"Iya, Ma. Maafin aku, aku nggak sedih kok, hanya sedikit shock saja. Aku sudah siap menyongsong kehidupan baru yang lebih baik. Kalau begitu ayo kita pergi, dan melaporkan tentang Lio ke kantor polisi," ucap Fika kembali bersemangat.

"Nanti dulu, kita masih punya sedikit hal lagi di sini. Apa kamu nggak penasaran dengan isi dompet dan handphone milik Papamu?" tanyaku lagi, sambil mengurai pelukan.

Kedua barang itu masih tergeletak begitu saja diatas meja, bersama dengan kunci mobil milik Mas Hasan.

"Ya ampun. Iya, Ma, aku lupa, jika dihadapkan kita ada yang perlu diamankan. Ayuk kita bawa pulang sekarang juga, biar mobil Papa aku yang nyetir," ucap Fika kembali bersemangat.

"Sabar, Sayang. Handphone dan dompet ini, kita eksekusi di sini saja. Kemudian kita kembalikan lagi ke kamar sebelum pergi. Tak penting juga dua barang tak

berharga ini. Ayo sekarang kita cek kedua, sebelum warga kembali datang ke sini."

Lalu, kami pun langsung mengeksekusi dompet terlebih dahulu. Ada sembilan uang seratus ribuan.

"Lumayan nih, Ma. Buat bayar rental mobil itu, dan beli bahan bakar," ucap Fika sambil mengambil uang itu, dan memasukkan ke dalam sakunya.

Aku hanya mengangguk, dan membenarkan apa yang dilakukan putriku itu. Berapa pun itu, rasanya wajib diamankan, hahaha.

Lalu aku pun melihat beberapa kartu kredit dan Atm, jumlahnya memang tak sedikit jumlahnya.

"Nih, Fik. Papamu punya banyak ATM dan kartu kredit, kamu nggak mau ambil satu? Mama mau ambil satu ah, buat seru-seruan aja, nanti kita lihat ada isinya apa enggak," ucapku sembari mengambil sebuah ATM berwarna biru laut.

"Kenapa nggak diambil semuanya sih, Ma? Nanggung banget cuman satu." Protes Fika.

"Kemaruk dong kita! Hehehe. Kasihan juga 'kan papamu, nanti nggak punya ongkos untuk naik angkot, uangnya kan udah kamu ambil tadi.".

"Ah, iya benar. Kasihan ... kasihan, hahaha," ucap Fika sembari mengambil sebuah ATM berwarna putih.

Kami pun menemukan selembar foto keluarga kecil, itulah foto kami bertiga, saat Fika wisuda SMA dulu.

Putriku itu pun segera mengambilnya, dan memasukkannya ke dalam saku.

"Nggak pantas foto ini ada di dompet Papa. Karena kelakuannya, mencerminkan kepala rumah tangga yang buruk!" geram Fika.

Puas mengubek dompet Mas Hasan, yang kini sudah tak ada lagi satu lembar uang pun. Kini kami berpindah pada handphone milik suamiku itu.

"Yah, ini dipakaiin sandi, Ma!" ucap Fika.

"Coba pakai tanggal lahirmu, Nak. Mungkin bisa, karena setahu Mama, Atm Papa ini memakai hari lahirmu sebagai sandinya. Siapa tahu handphonennya juga di sandi seperti itu."

Fika pun mencobanya, dan alhamdulillah langsung bisa. Dan tentu saja, tujuan utama kami adalah galeri. Ternyata, semua dugaan kami benar, di handphone ini banyak sekali foto-foto mesra suamiku itu, dengan wanita muda yang berbeda-beda.

"Fik, kirim foto-foto mesra itu ke Mama, tapi jangan lupa, setelah itu, hapus. Untuk menghilangkan jejak. Karena semua ini akan sangat membantu mempercepat perceraian nantinya," perintahku.

Fika pun kemudian, segera mengirim apa yang kuminta, dan kemudian menghapus semua jejaknya.

"Mama nggak ingin lihat aplikasi wa Papa?" tanya Fika yang kujawab dengan gelengan kepala saja.

"Nggak perlu lah, Fik. Meski tanpa melihat pun, mama sudah bisa menebak apa isinya. Buang-buang waktu saja. Yuk taruh kembali dompet dan handphone Papamu di kamar. Lalu pergi dan menjemput Lio dan Bik Nur."

Kami pun kemudian menaruh kedua barang itu, di saku celana Mas Hasan, dan kemudian keluar dari rumah ini. Rumah yang sebentar lagi akan berpindah tangan ke rentenir itu.

"Fik, kamu langsung ke rumah baru saja ya, sambil membelikan makan siang untuk Bik Nur. Mama mau mampir dulu ke rumah lama, untuk mengambil semua perlengkapan Lio. Untuk jaga-jaga saja, kalau-kalau papamu itu tiba-tiba pulang. "

Fika pun menuruti perkataanku, dan dia pun segera tancap gas duluan, membawa mobil Papanya. Aku pun segera menaiki mobil rental itu, dan mulai menjalankannya pelan.

Saat melewati perkampungan yang ada di depan kompleks, aku berpapasan dengan rombongan warga yang mengarak Mas Hasan dan pasangannya. Karena kaca film mobil rental ini amat tebal, hingga dari luar tak bisa melihat ke dalam, dan begitu sebaliknya.

Nampak kedua pezina itu menundukkan kepala, sementara warga terus menyoraki, sembari mengabadikan moment itu dengan handphonenya.

'Kasihan juga ya kamu, Mas. Di masa tua ini, bukannya mendekatkan diri pada Tuhan, tapi kamu malah menjauh. Kini, silahkan nikmati hasilnya!' gumamku sambil tersenyum.

Aku pun kembali melajukan mobil ini, dan menghentikannya di sebuah bank, untuk mengecek ATM yang tadi. Dengan memasukkan sandi tanggal lahir Fika, tentu saja aku langsung bisa mengakses ke dalamnya. Lumayan, masih ada sisa uang lima ratus ribu rupiah.

Setelah menempuh perjalanan sekitar empat puluh lima menit. Akhirnya aku pun sampai di rumah dan dengan cepat, mengantongi semua yang berhubungan dengan Lio.

[Fik, ini mama sudah mau siap-siap meluncur ke sana, pastikan semua sudah siap ya. Karena takut keburu sore.]

Kukirimkan sebuah chat pada Fika, saat aku telah kembali memasuki mobil.

[Siap, Ma. Ini kami semua sudah siap kok!] Balas Fika.

Tanpa menjawab chat itu, aku pun kemudian segera tancap gas, menuju ke rumah baru. Pikiranku saat ini tertuju pada Lio, apa iya nanti aku bisa bersama dengan nya lagi? Karena jika sudah melapor ke polisi, maka berbagai kemungkinan bisa terjadi.

Saat telah sampai di rumah, ternyata semua telah siap. Fika pun telah memasukkan mobil Mas Hasan ke dalam bagasi.

"Ma, biar aku yang nyetir, Mama pasti capek 'kan?" ucap Fika saat kami semua akan memasuki mobil.

Kujawab anggukan kepala ucapan Fika itu, lalu meminta Lio dari Bik Nur. Ternyata aku kangen juga dengan bayi ganteng ini.

"Nanti, di kantor polisi, kita pura-pura nggak tahu dengan penemuan mayat Adelia gitu ya, Ma?" tanya Fika.

"Iya, betul Fik. Kita pokoknya pura-pura polos saja. Setelah melapor, kita langsung pulang saja. Biar polisi sendiri nanti yang mengungkap semuanya."

Sekitar setengah jam kemudian, kami pun sampai di kantor polisi, dan langsung melapor serta menyerahkan apa yang kemarin Adelia berikan padaku.

"Apa ibu benar-benar tak mengenal wanita ini?" tanya salah seorang petugas polisi.

"Iya, Pak. Baru pertama kali itu, saya melihatnya Pak. Setelah menyerahkan bayinya, dia langsung pergi," jawabku apa adanya.

"Benar yang di foto ini suami Anda?"

"Ya, itu adalah foto-foto suami saya, Pak."

"Oke berarti bisa ditarik kesimpulan, jika anak ini adalah hasil hubungan gelap suami Anda ya. Dan saat ini suami Anda di mana?" tanya petugas itu lagi.

Aku pun kemudian, mengatakan semuanya, termasuk penggerebekan pada Mas Hasan dan selingkuhannya. Biar, mereka kini yang bertindak.

Namun, aku juga masih ingin melihat wajah shock dari suamiku itu, saat nanti pulang ke rumah.

Part 22
Memelas

Kini, kami pun kembali pulang. Untunglah, untuk sementara polisi masih memperbolehkanku menjaga Lio, hingga penyelidikan usai. Ada rasa lega juga telah melaporkan keberadaan Lio, meski dengan konsekuensi aku tak bisa merawatnya lagi nanti.

Ah, biarlah apapun yang terjadi nanti, semuanya pasti sudah takdir dari Tuhan. Pertemuan, perpisahan, jodoh, rejeki, adalah sebuah takdir yang wajib kita jalani dengan ikhlas.

"Ma ... ini kita mau langsung pulang atau gimana?" tanya Fika sesaat setelah kami keluar dari parkiran kantor polisi tersebut.

"Kita antar kembali Bik Nur dan Lio ke rumah baru, karena kita masih harus membereskan beberapa masalah kecil di rumah lama. Tapi sebelumya, kita mampir dulu ke Hypermart, membeli banyak keperluan dapur untuk rumah baru," ucapku.

"Siap!" jawab Fika singkat.

"Bik, kalau nanti seandainya kami nggak pulang, apa Bibik berani tidur sendiri sama Lio di rumah baru?" tanyaku pada Bik Nur.

"Tentu saja berani, Nyonya. Saya akan merawat Den Lio dengan baik. Tapi Nyonya dan Non Fika harus hati-hati ya," jawab Bik Nur.

Kami berdua pun mengangguk dengan ucapan Bik Nur itu.

Sebuah chat masuk ke nomor baruku, yang kugunakan untuk meneror Mas Hasan.

[Kurang ajar ya kamu! Beraninya kamu melapor ke keluargaku, meski telah kuberi uang!]

Chat dari Mas Hasan itu, membuatku tersenyum. Jadi, dia mengira bahwa kami mengetahui kebusukannya dari si peneror, yang tak lain adalah aku sendiri itu.

"Apaan sih, Ma? Baca pesan sambil senyum-senyum gitu?" tanya Fika.

"Ya biasalah, Fik, siapa lagi yang saat ini bisa membuat mama sedih dan tertawa, kecuali Papamu itu?"

Aku kemudian menunjukkan pada Fika, chat dari Mas Hasan tersebut, dan tentu saja Fika pun ikut tertawa.

"Hahaha … jadi Papa mengira kita tahunya dari sono? Hahaha ... payah banget deh! Lanjutin Ma, mumpung masih seru ini!" ucap Fika sembari terus tertawa.

"Tentu saja dong! Pasti sebentar lagi juga akan ada drama kecil-kecilan yang dibuat Papamu. Kita lihat saja

nanti. Itulah kenapa, mama malam ini mengajakmu untuk tinggal di rumah lama terlebih dahulu. Ya itu, untuk melihat seperti apa drama itu."

Fika pun mengangguk-angguk mendengar penuturanku itu.

"Hati-hati ya Nyonya, karena sepertinya Tuan Hasan itu licik sekali!" ucap Bik Nur penuh emosi, mungkin dia teringat dengan apa yang Mas Hasan dulu lakukan padanya.

"Iya, Bik. Doakan saja ya," jawabku sambil tersenyum.

Benar juga apa yang barusan dikatakan oleh Bik Nur. Aku tetap tak boleh lengah dengan kemenangan ini. Karena jika bisa membohongiku lebih dari sepuluh tahun, maka bisa saja Mas Hasan, menipuku lagi atau membuat trik yang akan menghancurkanku.

[Tadi Anda memberi saya uang hanya separuh saja Pak Hasan. Jadi, jangan salahkan jika saya juga menghapusnya separuh-separuh! Hahaha ... ingat, semua ada konsekuensinya]

Kubalas chat dari Mas Hasan itu, dan tentu saja langsung dibacanya. Saat ini terlihat dia sedang mengetik.

[Kurang ajar kamu! Aku akan mencarimu hingga ke lubang tikus sekalipun!]

Pesan chat dari Mas Hasan kali ini tak lagi kubalas. Seperti biasa, aku ingin membuatnya penasaran. Dia juga mencoba menelepon namun tak kuhiraukan.

"Ma ... ini Papa nelponin aku nih!"

Tiba-tiba Fika berucap, mungkin saja setelah tak kuhiraukan, dia kini ingin menghubungi putrinya.

"Angkat saja, Fik. Siap-siap drama sepertinya akan segera dimulai. Jangan lupa di loud speaker, biar kami bisa ikut terhibur, hehehe," jawabku.

Setelah mengangguk, Fika pun menerima panggilan dari Papanya itu.

"Assalamualaikum, Fik. Kamu lagi ada di mana, Nak?"

Mas Hasan sepertinya ingin mengambil hati Fika, dengan berucap manis seperti itu. Apa dia lupa tadi sudah memarahi anaknya itu, hanya demi membela si ulat bulu?

"Waalaikumsalam. Lagi nggak di rumah pokoknya!" jawab Fika sewot.

"Ditanya orang tua kok jawabnya seperti itu? Nggak sopan itu namanya, Fik!"

"Papalah yang mengajari Fika untuk tidak sopan! Dari papalah, aku belajar menjadi orang jahat dan suka menipu!"

Entahlah, itu hanya akting atau memang benar-benar mengungkapkan isi hatinya, kulihat Fika berucap dengan wajah serius.

"Papa tak pernah mengajari kebohongan seperti itu, Nak. Mama dan Papa selalu menanamkan kebaikan dan kejujuran, serta hormat pada orang tua," ucap Mas Hasan kini menurunkan suaranya.

"Jangan sok baik deh, Pa. Baru saja dua jam yang lalu, Papa digerebek warga. Apa itu yang di namanya selalu menanamkan kebaikan dan kejujuran? Fika kecewa sama Papa!"

Ganti kini Fika yang lebih menaikkan suaranya, karena dia sangat marah sama Papanya.

"Iya, Papa minta maaf. Karena Papa telah khilaf, wanita muda itu terlalu sering menggoda Papa, jadi Papa pun akhirnya terjerat juga," kilah Mas Hasan.

"Berarti memang Papa pada dasarnya sudah menghancurkan kesetiaan Mama. Dan aku tak suka itu! Jadi, jika sekarang aku tak lagi hormat dan sopan, jangan pernah salahkan aku! Fika benci sama Papa!" Fika terlihat makin emosi.

Aku mengelus punggung putri semata wayangku ini, agar dia tak terlalu emosi.

"Maaf kan Papa, Nak. Papa benar-benar menyesal. Ini adalah untuk pertama dan terakhir kalinya Papa melakukan itu. Kini Papa ingin memperbaiki semuanya, dan kita akan kembali menjadi keluarga yang utuh."

Aku tertawa mendengar segala ucapan Mas Hasan itu, ternyata sosok suami yang selalu kubanggakan ini, seorang pembohong ulung, dan pemain peran yang hebat. Benar-benar menjijikkan.

"Maaf juga ya, Pa. Aku nggak bisa memaafkan hal memalukan yang Papa lakukan itu. Aku malu!"

"Jangan bilang seperti itu, Nak. Meski seperti apapun kesalahan yang Papa lakukan, kamu tetap wajib hormat pada Papa dan juga patuh. Karena papa ini sudah mengorbankan semuanya untukmu, dan bekerja hanya demi membiayai semua kebutuhanmu," suara Mas Hasan terdengar bergetar, entah itu karena benar-benar sedih atau hanya kamuflase saja.

Fika terlihat menarik nafas dalam-dalam, mungkin untuk menetralisir emosinya.

"Oke ... kalau begitu sekarang Papa mau apa?" Suara Fika kini terdengar merendah.

"Tolong kamu jemput Papa ya, Nak. Mobilnya kan sudah kamu bawa tadi. Papa juga nggak punya uang cash ini."

Mendengar hal itu, Fika langsung menoleh kepadaku, sepertinya dia meminta persetujuan. Aku pun mendekatkan diri ke telinga Fika, dan membisikkan suatu rencana. Putriku itu pun kemudian tersenyum, sembari mengacungkan jempolnya padaku.

"Memangnya saat ini Papa lagi di mana?" tanya Fika dengan datar.

"Ya masih di rumah kita yang tadi, Sayang. 'Kan nggak ada kendaraan, kamu kesini sebentar ya, jemput Papa."

Suara Mas Hasan terdengar lega, ketika mendengar Fika mulai merendah. Pasti dia kini mengira kami sudah luluh.

"Sama ulat bulu itu?" tanya Fika lagi singkat.

"Iya, Sayang. Tapi Papa sudah nggak ngapa-ngapain kok! Papa sudah mutusin dia. Tapi 'kan saat ini Papa nggak punya uang untuk antar dia. Uangnya hilang semua, mungkin sudah dijarah warga kampung. Pakaiannya juga compang-camping semua."

Dengan entengnya Mas Hasan berkata seperti itu, seakan tak terjadi apa-apa antara kami dengan si ulat bulu itu. Benar-benar perlu dikasih pelajaran lagi nih para sampah itu.

"Woww hebat banget ya?! Aku harus menjemput dan mengasihi si ulat bulu itu?!! Punya hati nggak sih Pa? Aku dan Mama itu juga manusia, kok bisa sih Papa berkata dengan entengnya kayak gitu?!"

Fika kembali emosi, karena Mas Hasan pun keterlaluan.

"Maaf, Sayang. Maksud Papa bukan ingin begitu, menyakiti hati kalian. Ini hanya sebagai rasa kemanusiaan. Jadi Papa ingin mengantarnya pulang gitu. Setelah itu, Papa nggak akan berhubungan dengannya lagi, atau pun dengan wanita yang lain. Papa janji, Sayang!"

Ternyata aku ini bodoh ya, hingga masih juga kecolongan. Kenapa tadi tak menaruh juga kamera pengintai di ruangan lain di rumah itu. Mungkin saat ini mereka kembali bermesraan.

"Oke, kali ini saja aku mau. Dan ini demi rasa kemanusiaan. Tapi ada rules-nya, gimana?" Fika mulai menjalankan awal misinya.

"Tentu, Sayang. Apapun itu Papa mau, asal kamu mau jemput ke sini, dan mengantar Sinta," jawab Mas Hasan dengan segera.

"Oke, aku akan datang ke sana dengan Mama, dan nanti kami yang akan mengantar si ulat bulu itu kerumahnya, bagaimana?" tawar Fika.

"Iya, boleh Sayang. Asal kamu dan Mamamu nggak marah lagi," jawab Mas Hasan dengan cepat.

Mendengar jawaban Mas Hasan itu, kok aku jadi dilema ya? Apa benar dia minta bantuan dan ingin minta maaf? Atau malah dia ingin mengerjai kami? Ah .. .aku harus waspada, jangan sampai dia lebih cerdik dariku!

**kira-kira apa ya rencana berikutnya? Atau mungkin teman-teman ada yang tahu?



Part 23
Sedikit Pelajaran Untuk Sinta

"Oke, tapi tunggu dua jam lagi ya, aku masih ada urusan ini, gimana?" tawar Fika lagi.

"Iya, nggak apa-apa deh, Sayang. Tapi Papa nggak bisa menunggu terlalu lama di sini, karena warga sini juga cuma memberi waktu dua jam, dan kami harus meninggalkan tempat ini," ucap Mas Hasan lirih.

"Ya sebelum jam itu aku akan datang, Pa. Tunggu saja, dan si ulat bulu itu, suruh di situ saja sebentar. Assalamaualaikum."

"Siap! Waalaikumsalam."

Fika pun kemudian mengakhiri panggilan ini, dan sepertinya sedan memikirkan sesuatu.

"Lagi mikirin apaan sih, Sayang?" tanyaku.

"Mikirin kelakuan Papa yang nggak tahu malu ini, Ma!" jawab Fika datar.

"Ngapain sih dipikirkan, toh memang begitu adanya. Ya sudah, tapi kalau bisa sih, kamu masih harus hormat

sama Papa. Karena biar bagaimana pun, dia itu tetap orang tuamu."

"Kayaknya aku nggak bisa deh, Ma, ngebaikin Papa lagi. Apa yang diperbuatnya sungguh amat memalukan. Entahlah, aku lebih senang jika tak bertemu lagi denganya, agar aku juga bisa jaga hati dan emosi! Bertemu dengan Papa kembali, rasanya hanya ingin terus berkata kasar saja, Ma!" ucap Fika yang terlihat emosi.

"Sudah Sayang, istighfar dan tarik nafas, kamu wajib tetap sabar. Kita kan sebentar lagi akan pergi dari kehidupan Papa mu, biarlah dia menanggung semua akibatnya sendiri. Sabar dulu ya," ucapku sembari mengusap punggungnya.

Entahlah, aku juga tak ingin Fika menjadi anak yang durhaka pada Papanya, tapi di sisi lain, rasanya jika aku jadi dia mungkin aku juga akan bersikap yang sama.

"Nyonya, biar saya sama Tuan Lio pulang naik taksi saja, agar Nyonya tidak bolak-balik," ucap Bik Nur.

"Boleh, tapi kita belanja dulu ya, tuh tempatnya sudah dekat kok," ucapku sambil menunjuk ke depan.

Kami pun kemudian berbelanja kebutuhan dapur. Tak lupa kubeli juga sebuah dress dan pakaian dalam baru, yang nantinya akan dipakai si ulat bulu itu. Juga sebungkus makanan cepat saji untuk Mas Hasan. Tak lupa beberapa bubuk rahasia, yang nantinya akan kami gunakan.

"Hati-hati ya, Bik. Nanti kalau ada apa-apa, langsung telepon aku saja," pesanku pada Bik Nur, yang akan memasuki taksi online yang sudah kami pesan sebelumnya.

Dia pun menganggguk tanda paham. Aku dan Fika pun segera melanjutkan perjalanan menuju ke rumah itu. Mungkin sekitar satu jam lagi, kami akan sampai di rumah itu.

"Ma, apa Papa nanti kira-kira ngebolehin, jika kita yang mengantar si ulat bulu itu?" tanya Fika.

"Harus itu, sesuai dengan ucapannya tadi. Kamu nanti yang sabar dulu menghadapi Papa ya, setelahnya kita tak akan lagi mengurisinya. Ini karena, mama ingin sekali tahu di mana letak rumah si pelakor muda itu," jawabku sembari menyetir.

"Oke, baiklah Ma. Aku akan coba menekan lagi emosiku, anggap saja ini salah satu hiburan lagi," ucap Fika dan kujawab dengan anggukan kecil.

Satu jam kemudian, kami pun tiba di rumah itu. Pintu depan terlihat terbuka lebar, mungkin saja, memang warga tak memperbolehkan Mas Hasan menutupnya.

Dengan bergandengan tangan, kami pun segera masuk ke rumah itu. Nampak mereka berdua duduk berjauhan di ruang tamu, dan ternyata, ada seorang warga yang duduk bersama mereka.

"Loh, kok Bu Dewi balik lagi ke sini?" tanya warga tersebut, Pak Deny namanya.

"Iya, Pak. Ini ada yang minta di jemput!" ucapku singkat sembari tersenyum.

"Wah, hebat nih Bu Dewi, mau berbesar hati melakukan hal ini? Membuat saya sangat salut. Tuh Pak Hasan, punya istri cantik dan sebaik itu ditinggalin, malah milih 'kendaraan umum' seperti ini!"

Pak Deny berucap sembari menatap jijik pada Sinta, yang bergelung dengan selimutnya di pojok sofa.

"Kalau begitu, saya pamit dulu, Bu. Tolong mereka berdua segera dibawa pergi dari sini. Dan kami semua tak mau lagi, Pak Hasan datang ke rumah ini. Assalamualaikum," ucap Pak Deny lagi.

"Tenang saja, Pak. Saya pastikaan dia tak akan datang lagi ke sini, karena sebentar lagi rumah ini akan kami jual. Terima kasih banyak ya, Pak. Waalaikumsalam."

Setelah kepergian Pak Deny, kami pun segera duduk sofa, diantara kedua sampah itu. Yang aku herankan, kenapa mereka tak berpakaian? Memang benar semua baju di lemari telah kamu rusak, tapi saat mereka pulang dari bank kan pakai baju, lalu ke mana bajunya?

"Kenapa kamu tak berpakaian, Mas?" tanyaku tanpa menoleh kepadanya.

"Semua pakaianku tak ada, bahkan dompet pun lenyap, sisa handphone ini saja. Bahkan barang milik Sinta tak tersisa satu pun! Dasar warga di sini ini punya mental penjarah!"

Mas Hasan terdengar amat emosi, tapi nampak dia masih sangat bersimpati dengan kekasih gelapnya itu. Benar-benar tak tahu malu.

"Salah sendiri! Berbuat mesum di lingkungan orang! Untung saja tadi warga tak menghakimi Papa dan wanita murahan itu. Kalau aku jadi mereka, sudah kulaporkan sekalian ke kantor polisi, biar tidur tuh dipenjara!" Fika mulai emosi lagi.

Kedua sampah itu hanya terdiam saja, apalagi si ulat bulu itu, kini mulai menangis.

"Oh, iya, Fik. Mana mobil Papa, kok kamu pakai mobil siapa itu?" tanya Mas Hasan sembari melihat ke depan.

"Sudah kujual! Uangnya kuberikan untuk membungkam warga, yang ingin melaporkan Papa ke polisi! Itu mobil rental!" jawab Fika cuek dan sekenanya.

"Loh kok bisa sih?! ...."

Belum sempat melanjutkan ucapannya, Fika telah menaruh sekotak nasi di hadapannya, dan memotong ucapannya.

"Sudah, Papa sekarang makan nih, nggak usah banyak ngomong dan banyak mikir, nanti kalau stroke dan jantungan, malah aku juga yang repot!"

"Loh ... kok nasinya cuma satu sih? Mana buat Sinta?" tanya Mas Hasan tanpa malu-malu.

"Haduhhh...kamu ini memang benar-benar sakit jiwa ya, Mas. Kamu mau minta kami memperlakukan ulat bulu ini bagai ratu gitu? Yang benar saja! Sudah kamu

sekarang makan, biar kami mengantarkannya pulang. Nanti kamu kujemput lagi di sini," ucapku dengan nada tinggi, karena juga telah terpantik emosi.

Mas Hasan pun tanpa protes, akhirnya langsung makan.

"Nih baju dan pakaian dalam. Cepat pakai aku tak punya banyak waktu!" ucapku pada Sinta, sembari melempar ke wajahnya, tas berisi pakaian itu.

Dengan cepat, Sinta masuk ke dalam untuk berganti pakaian.

"Ma, aku ikut saja ya, saat mengantar Sinta, biar nanti kalian nggak bolak-balik ie sini," ucap Mas Hasan sambil makan.

"Terserah deh, sekarang habisin dulu makanannya, Pa!" ucap Fika.

Sinta pun kemudian keluar dengan pakaian super seksi yang tadi kubelikan, dan kembali.

"Aku pulang sendiri saja, naik taksi," ucapnya sambil menunduk.

"Boleh, silahkan! Asal kamu punya uang!" jawabku singkat.

"Ya, aku minta uang gitu."

"Hey, gadis murahan! Emangnya kita ini siapa? Seenaknya saja minta uang! Kalau memang tak mau diantar, ya sana usaha sendiri!" teriak Fika dengan emosi.

Sepertinya si ulat bulu ini telah berfirasat, jika akan kami kerjai nantinya, hahaha.

"Aduh, perutku kok tiba-tiba sakit ya?! Aku mau ke toilet dulu, jangan tinggal ya, aku mau ikut ngantar Sinta!"

Mas Hasab langsung saja berlari ke belakang, sambil memegangi perutnya. Ternyata obat yang kami berikan mulai bereaksi sekarang.

"Ayo berangkat, sebelum aku berubah pikiran, dan meninggalkanmu di sini tanpa sepeser uang pun, dengan pakaian mirip penari striptis itu!" ucapku sembari keluar rumah.

Sementara itu, Fika telah terlebih dahulu masuk dalam mobil. Pakaian yang tadi kubelikan, memang dress yang amat minim, dan lebih pantas disebut dengan lingerie.

Akhirnya, dia pun mengikutiku di belakang, tanpa menggunakan alas kaki. Lalu kubukakan pintu depan sebelah kursi kemudi, untuknya.

"Aku duduk di belakang saja, Bu," ucap Sinta lirih.

"Sudah jangan banyak omong! Tinggal duduk aja kok susah!" ujar Fika sembari menarik tangan ulat bulu itu masuk ke dalam mobil.

Pintu segera kututup, dan setelah aku duduk di belakang, Fika pun mengunci semuanya.

"Oke ... kita antar si cantik ini ke rumahnya!" sarkas Fika sembari mulai menjalankan mobilnya. Tanpa menghiraukan panggilan dari Mas Hasan.



Part 24
Sedikit Pelajaran Untuk Sinta 2

"Fikaaa!! Tunggu papa, Fik!"

Teriak Mas Hasan berkali-kali, di depan rumah sembari memegangi perutnya yang sakit.

"Kenapa Om Hasan nggak diajak?!" tanya Sinta tiba-tiba.

Kami pun tak menghiraukan, dan Fika pun mulai menjalankan mobilnya.

"Memangnya kenapa harus ngajak segala? Kamu takut?!" tanyaku dengan senyum kecut.

Tiba-tiba, Sinta terlihat gelisah dan mulai menggeser-geser duduknya. Tentu saja aku yang duduk di belakang tersenyum senang melihatnya.

"Kamu ngapain nglendat-nglendot kayak cacing kepanasan gitu?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Emmm ... panas!" jawab Sinta dengan wajah bingung.

"Apanya yang panas? AC mobilnya kurang dingin maksudnya?!" tanya Fika sok bodoh pula.

"Nggak! Ini ... punyaku panas!" jawabnya yang makin gelisah.

"Punyaku apaan?! Jawab yang benar dong!" ucapku.

"Ini, Tan. Punyaku ini, panas sekali! Shhh ....!" ucap Sinta lagi sambil menunjuk alat vitalnya yang kepanasan.

Aku dan Fika pun sontak tertawa mendengar hal itu. Berarti bubuk cabe yang kami taburkan di celana dalam baru, yang tadi baru kami beli itu, mulai beraksi.

"Hahaha ... panas?! Itu mungkin azab dari Tuhan, karena kamu menjajakan punyamu itu demi uang! Mangkanya sekarang panas, terbakar!" ucapku.

"Duh ... kasihan sekali! Hahaha ... rasain!" timpal Fika.

Sinta mulai membuka dashboard, dan ternyata di dashboard tersebut ada selembar kertas, dan dia pun menggunakan kertas itu untuk mengipasi barangnya yang panas.

"Pasti ini kerjaaan kalian! Awas ya, kuadukan pada Om Hasan!" ucap Sinta sambil menangis.

"Sana! Adukan! Apa kamu pikir kami takut? Nggak sama sekali tuh ... hahaha!" tukas Fika.

Dari belakang, kertas tersebut segera kurebut dan kusobek-sobek.

"Ya ampun, Tan! Jahat banget sih!!" ucap Sinta sembari melotot padaku.

"Baru seperti ini kamu bilang jahat? Apa kabar denganmu yang merebut suami orang, dan menguras hartanya? Hah!" ucapku.

Kini, sepertinya bubuk gatal yang kutaburkan di pakaian seksinya, sepertinya mulai bereaksi. Terlihat dia mulai menggaruk-garuk tubuhnya.

"Kamu ngapain lagi? Kok makin gusar gitu sih?!" Fika kembali pura-pura bodoh.

"Ini badanku kenapa jadi gatal semua ya?" tanya Sinta.

"Kok nanya? Paling juga kamu tadi nggak mandi, atau kurang bersih. Atau bisa juga itu azab, hahaha!"

Fika tertawa makin kencang sembari memukul-mukul kemudinya, saking senangnya mungkin.

"Wah ... iya juga ya, Fik. Kayak di tivi-tivi itu nantinya. Azab Pelakor Mati Mengenaskan Dengan Badan Penuh Nanah! Hahha,," timpalku.

Kini, Sinta kondisinya memprihatinkan, persis seperti monyet yang terus menggaruk, dan juga bingung karena 'itunya' merasa terbakar.

"Jadi, kalian ini mau membunuhku?!" teriaknya.

"Duh ... jangan keras-keras dong ngomongnya! Kalau iya kenapa? Nggak ada yang tahu 'kan?" ucap Fika.

"Ya aku akan teriak, biar semua orang mendengarnya!" ancam Sinta balik.

"Mau teriak? Ma, di belakang itu ada kaos kaki bekas, tolong sumpalkan ke mulutnya, dan juga sudah kusediakan lakban, untuk menutup mulutnya!" titah Fika.

Padahal sih, kami tak mempunyai barang-barang itu, mungkin Fika hanya ingin membuat Sinta lebih ketakutan.

"Nggak, jangan lakukan itu, Tan! Aku nggak akan teriak kok!"

Aku pun tersenyum mendengar itu. Entahlah, si ulat bulu ini, memang takut atau bodoh sih? Jika aku saat ini ada di posisisnya, pasti aku akan menggunakan berbagai cara untuk keluar dari sini, dan akan berteriak sekencang mungkin untuk meminta pertolongan.

"Hahaha ... memangnya siapa sih, yang ingin membunuhmu? Nyentuh tubuhmu saja, kami sudah jijik kok! Ngapain harus membunuhmu? Hal seperti itu, hanya akan mengotori tangan kami saja!

Tenang ya, kami hanya minta sedikit waktu, untuk kita bermain bersama di mobil ini, sebelum mengantarmu pulang! Jadi sekarang nikmati aja keadaan ini!" ucapku senang dan tenang.

Sinta tak lagi menjawab, dia terus-terusan menggaruk dan mencoba mengipasi barangnya yang panas itu.

"Rumahmu sebelah mana, sih?"

Pertanyaan Fika itu, tak mendapat jawaban dari Sinta, karena dia masih asyik dengan kegiatan barunya.

"Hey ulat bulu! Ditanya kok diam aja? Apa mau diturunin di sini saja?!" seloroh Fika.

"Iya! Turinin aku di sini saja!" jawab Sinta cepat.

"Yakin, mau diturunin di sini? Di depan pasar kayak gini? Dengan pakaian dan keadaan seperti itu? Ok, boleh! Biar dikira orang gila, hahaha." Fika terus saja mengintimidasi Sinta itu.

Sinta terlihat makin kesal, dan terus melanjutkan aktivitasnya. Handphone milik Fika, mulai berdering, bergantian dengan handphoneku. Saat kulihat, itu ternyata dari Mas Hasan. Tentu saja, Fika tak menghiraukan itu, namun aku malah mengangkatnya.

"Ya, halo ada apa, Mas?" Ucapku membuka obrolan melalui sambungan telepon dengan Mas Hasan.

"Kok aku ditinggal sih?!" teriak Mas Hasan.

"Om ... Om Hasan! Tolongin aku Om!" teriak Fika tiba-tiba.

"Hay! Kenapa Sinta itu? Kalian apakan, jangan macam-macam!" Suara Mas Hasan terdengar amat khawatir.

Dasar lelaki kurang ajar, tak tahu malu. Untung saja kami ini masih takut dosa, maka kedua sampah ini, pasti sudah kuantar ke neraka.

"Sabar ... tenang saja! Gundikmu ini nggak kenapa-kenapa kok. Kami cuma main-main saja, hahaha.!" ucapku sembari tertawa.

"Pokoknya jangan macam-macam! Atau kalian akan kulaporkaan ke polisi!" ancam Mas Hasan.

"Mau ngelaporkan kami? Wow ... silahkan! Biar viral nanti di tivi 'Seorang Suami Tulang Selingkuh, Melaporkan Anak Istrinya Demi Selingkuhannya'. Bagus baget itu, ayo sekarang juga laporin!

Setelah video penggerebekan dan pengarakan kalian tadi ramai di media sosial. Nah, nanti berita ini akan terviral juga. Jadi kamu dan ulat bulu ini, akan terkenal!

Asal kamu tahu aja, kami nggak bakal ngelakuin itu pada gundikmu itu, najis dan hanya mengotori tangan kami saja. Balasan dari Allah itu, akan lebih nyata dan segera akan menimpa kalian berdua!" ucapku panjang penuh penekanan.

"Ishhh kamu sekarang ini pintar ngomong dan berbohong ya, Ma. Nggak nyangka aku!" ucap Mas Hasan lagi.

Aku tentu saja heran dengan kelakuan Mas Hasan ini, pemikirannya maksudku. Dengan entengnya, dia berujar seperti tadi, hanya untuk membela selingkuhannya. Tapi, tanpa malu-malu, dia masih meminta tolong pada anak-istrinya.

"Yang ngajari kami bohong itu Papa! Dan ini juga semua karena Papa!" teriak Fika tiba-tiba.

"Ya, apa yang dibilang Fika benar. Dan jangan kira, kami ini sudah memaafkanmu! Memalukan!" ucapku menahan amarah.

"Ahhh ... kalian ini! Nggak bisa dibaik-baikin memang! Sekarang juga, jemput Papa ke sini!" teriak Mas Hasan lagi.

"Hanya orang bodoh yang akan melakukan itu! Kamu kalau ingin pergi dari sana, pakai uang yang tadi kumasukin di plastik bungkus makananmu! Kutaruh

uang dua puluh ribu tadi, gunakan uang itu sebaik mungkin! Itu juga kalau kamu nggak malu sih, akan penampilanmu yang hanya memakai kolor itu, hahaha. Kamu jahat, aku bisa lebih jahat, darimu Mas!" ucapku.

"Kurang ajar kamu! Uang dua puluh ribu ini buat apa? Mana aku nggak pakai baju. Fika!! Cepat kembali jangan jadi anak durhaka kamu!"

Suara Mas Hasan terdengar marah dan sepertinya amat tertekan. Dan tentunya, hal itu membuatku tersenyum.

"Jangan harap ya! Asal kamu tahu aja, Mas. Tadi kami kesana, hanya agar bisa mengambil si ulat bulu ini, dan memberinya pelajaran. Sekarang terserah kamu mau ngapain di sana ... Emang gua pikirin!"

Segera kututup panggilan itu, pasti saat ini suamiku itu makin marah saja. Biarlah, nanti kita kerjain lagi dia, sekarang kita fokus untuk mengantar si ulat bulu ini sampai ke rumah orang tuanya.

Part 25
Sedikit Pelajaran Untuk Sinta 3

"Kok dimatiin sih teleponnya?!" ucap Sinta kemudian.

"Terus ... maumu apa?" jawab Fika sewot.

"Ya jangan dimatiinlah, aku kan mau ngomong sama Om Hasan!"

"Halah ... kok masih mau ngomong juga. Urusin tuh badan dan kewanitaanmu yang saat ini telah kesakitan!" tukas Fika.

Sinta tampak kesal sekali, dan kini dia menggaruk, dengan menangis sejadi-jadinya.

"Loh malah nangis nih anak! Ngapain pakai nangis segala, kayak anak kecil aja!" ledek Fika.

Mendengar ucapan Fika itu, Sinta malah menangis makin menjadi-jadi, bak anak kecil yang direbut permennya.

"Nangisnya kok makin kenceng aja ya? Nih karena kesakitan, takut pada kami, atau karena nyesel nih?!" tanyaku dari belakang.

Dia masih tak mau berucap dan terus saja melanjutkan aktivitasnya. Karena kasihan, aku mengambilkan sebuah buku yang ada dibawah kursi, entah buku milik siapa ini, toh ini kan cuman mobil rental.

"Nih, pakai. Jangan nangis terus! Karena kalau lihat orang nangis, bawaanya aku itu pingin mukul aja loh!" ucapku sambil memberikan buku tadi padanya.

"Oh ... mungkin kamu nangis, karena barang berharganya raib ya? Yang kamu taruh di dalam lemari itu? Hahaha ... kuberi tahu sebuah rahasia ya. Barang-barangmu itu, telah aman di tempat yang tepat! Yaitu di tempatku! Karena kamu mendapatkannya dari Papaku, padahal itu adalah hakku!

Eh satu lagi deh, hampir kelupaaan. Yang ngelaporin kelakuan bejat kalian berdua itu kami, dan yang menghancurkan semua pakaianmu di lemari itu, juga kami, hahaha," ucap Fika bersemangat.

Mendengar ucapan Fika tersebut, Sinta langsung mendongak, dan tangannya sudah siap melakukan sesuatu pada Fika. Namun, tentu saja tangan itu dengan sigap langsung ku tangkap dari belakang.

"Mau ngapain kamu! Jangan main fisik! Atau aku juga akan melakukan yang lebih padamu! Ingat, kamu di sini hanya sendiri, dan jangan coba macam-macam!"

Setelah kucengkeram tangan kecil itu, kemudian kuhempaskan.

"Aduh, sakit Tan ...! Tapi kalian itu sudah jahat sekali padaku! Itu 'kan hasil kerja kerasku, cepat kembalikan itu padaku!" Sinta kembali berteriak.

Fika sepertinya tak terima dengan ucapannya itu. Dia kini menoleh pada Sinta dengan tatapan tajam.

"Jadi, menurutmu menjadi seorang sugar baby itu, adalah suatu pekerjaan? Lalu, mengapa di KTP kamu nggak ditulis pekerjaaan itu?" ucap Fika sembari mengacungkan sebuah KTP.

Kemungkinan besar itu adalah KTP milik Sinta. Tapi, kok aku nggak tahu ya, kapan dia mengambilnya. Ah ... sudahlah, yang penting saat ini, aku harus mendukung tindakannya.

"Jadi kamu juga yang mengambil dompetku?! Kembalikan! Cepat kembalikan!" teriak Sinta sambil mencoba merebut benda itu dari tangan kanan Fika.

Dengan cepat, kujitak dan kujewer telinga gadis itu dari belakang, karena saking kesalnya sih.

"Kamu itu ngapain? Mau cari mati! Mengganggu Fika yang sedang mengemudi, kalau sampai oleng bagaimana! Sekali lagi kamu kayak gitu, jangan salahkan jika aku berbuat sesuatu yang bisa menyakitimu!" ancamkku sambil kembali meremas tangannya.

Beberapa saat kemudian, dia mulai diam dan menghadap ke depan, tatapan matanya kosong. Dan kini dia pun tak lagi menggaruk. Apa iya efek dari bubuk gatal itu hanya dalam sesaat saja?

"Jadi, kamu sudah tau Fik, dimana rumahnya si ulat bulu ini?!" tanyaku memecah keheningan.

"Ya tau banget lah, Ma. Nggak sampai setengah jam kok dari sini. Tepatnya di perkampungan belakang, terminal bus itu loh. Deket kok!" jawab Fika tanpa menoleh ke belakang.

Fika ternyata pintar juga ya, punya putri sebesar ini, ternyata membuatku bersyukur. Apalagi Fika merupakan anak yang baik dan mau mendukungku di saat -saat sulit seperti ini.

"Tolong, kembalikan dompet dan perhiasanku ...," kata Sinta lirih, sembari kembali menggaruk.

"Sudah kubilang, semua barang ini nggak bakal kembali kepadamu, karena ini sudah mutlak milikku! Sudah kamu diam saja di sini, nanti aku akan mengantarmu sampai depan gang, biar orang kampung melihatmu memakai pakaian seperti ini. Nah, saat itu keluargamu akan malu, dan semua tetangga akan mencibirmu!" ucap Fika sembari tersenyum.

"Tolong jangan lakukan itu ... aku minta maaf, karena memang bersalah telah bersama Om Hasan, meski tahu bahwa dia telah memiliki anak dan istri. Tapi kumohon, jangan lakukan hal itu, aku amat menyesal, dan janji tak akan pernah mengulanginya lagi. Tolong, Tan, jangan lakukan itu," ucapnya memelas sambil menoleh kearahku.

Wajah Sinta yang tadi kelihatan jahat itu, kini berubah menjadi sendu. Tapi bisa saja 'kan dia ini hanya akting.

"Memangnya hanya dengan kata maaf saja cukup? Coba kamu pikir, saat melakukan hal itu dengan Papa, apa kamu kira hati kami tidak hancur? Apa yang seharusnya menjadi bagian kami, malah sama Papa diberikan semua kepadamu, ah tidak sepertinya kamu yang meminta, karena kamu menganggap ini sebagai sebuah pekerjaan!" ucap Fika.

"Aku benar-benar menyesal, dan melakukan semua ini hanya karena terpaksa, jujur, sebenarnya hati kecilku pun tak membenarkan setiap tindakanku ini ...," ucap Sinta lirih, sambil masih menggaruk.

Tiba-tiba, ada rasa kasihan juga padanya. Apalagi melihat umurnya yang mungkin hampir sama dengan Fika. Maka, aku pun ingin coba mengetahui alasannya menjadikan hal salah itu, sebagai sebuah pekerjaan.

"Oke, sekarang katakan kenapa kamu melakukan hal ini! Katakan dengan jujur, atau kami akan benar-benar mempermalukanmu di kampung," ucapku.

Sesaat kemudian, Sinta menarik nafas dalam-dalam dan mulai bercerita.

"Tiga bulan yang lalu, aku hanyalah seorang pelayan di sebuah rumah makan. Dan saat itu bertemu dengan Om Hasan, dia langsung menawarkanku berbagai kemewahan.

Awalnya aku menolak, karena dari umurnya, bisa ditebak, jika dia pasti sudah berkeluarga. Namun, tiba-tiba saja, Ibuku mengalami tabrak lari, dan kondisinya

kritis saat dibawa ke rumah sakit saat itu. Dan tentu saja, saat itu pula, Ibu harus segera di operasi dan juga memerlukan banyak uang.

Saat itu, aku sangat bingung. Karena di dunia ini, aku hanya hidup berdua dengan Ibu. Kami tinggal di rumah kecil peningalan almarhum nenek. Bapakku telah meninggal saat aku berusia lima tahun.

Sejak Bapak meninggal itu, ibu bekerja sebagai penjual gorengan, keliling kampung. Hingga tiga bulan yang lalu, ada sebuah mobil yang menabraknya, namun tak bertanggung jawab.

Akhirnya, aku pun menerima tawaran Om Hasan. Dan dia pun tentunya amat senang, karena aku saat itu masih perawan. Kondisi ibu yang amat parah, karena kepalanya gagar otak berat saat itu, membuatnya harus tinggal di rumah sakit selama dua bulan di rumah sakit. Dan tentu saja itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Kini, aku minta tolong ... kembalikan perhiasan itu, atau setidaknya dompetku, karena di sana masih ada uangnya di Atm tepatnya. Karena setiap satu minggu sekali, ibuku masih harus kontrol ke rumah sakit." Sinta bercerita panjang lebar, dengan wajah datar.

Mendengar cerita itu, tentu saja hatiku makin mencelos. Ternyata dia hanya korban Mas Hasan, atau entahlah, mungkin memang nasib yang membuatnya menjadi seorang sugar baby, dan tak ada satu pun orang yang ingin bernasib buruk seperti itu.



"Hah ... apa benar ucapanmu itu?! Secara wanita sepertimu ini 'kan sangat licik, menghalalkan semua cara demi bisa kaya!" seloroh Fika tak percaya.

Wajarlah jika ada yang tak percaya dengan cerita Sinta ini. Apalagi dia telah menggoreskan luka pada keluarga kami.

"Terserah kalian mau percaya atau tidak. Rumahku sudah amat dekat, dan nanti kalian bisa melihat sendiri, dan bisa menimbang apa yang kukatakan tadi benar atau salah," jawab Sinta pasrah.

Akhirnya, Fika pun menghentikan mobilnya di samping sebuah rumah besar berpagar merah. Sengaja kuberikan jaket yang kupakai pada Sinta, ada rasa iba juga dalam hati ini.

"Mana rumahnya, Fik?" tanyaku sesaat setelah kami turun dari mobil.

"Lewat gang tikus ini Tan, persis di belakang rumah gedongan ini," jawab Sinta sambil menunjuk arah rumahnya.

Akhirnya setelah melewati gang sempit. Kami sampai di sebuah rumah lama, yang amat kecil, jika dibandingkan dengan rumah yang lain. Saat kami sampai di pintu, ada tetangga yang datang sambil mengantarkan kunci.

"Ini kuncinya Sin, ibumu baru saja kusuapin. Dari tadi nyari kamu terus," kata tetangga itu.

Sinta pun langsung mengajak kami masuk, dan menuju kamar ibunya. Sebuah pemandangan

menyedihkan kami lihat. Seorang wanita yang kurus, terbaring lemah dengan memejamkan mata, rambutnya botak, dan satu kakinya telah tiada.

"Sin ... kamu sudah pulang? Ibu mau makan roti," ucap wanita itu lirih.

Aku dan Fika pun jadi trenyuh, dan seketika rasa marah pada Sinta menguap, hilang karena melihat ini. Dan kami pun sepakat mengembalikan dompetnya, siapa tahu masih amat berguna untuknya.

Setelah sekitar setengah jam berbincang, aku dan Fika pun pamit pulang. Tentu saja kami mencoba ikhlas dengan semua ini. Toh, Sinta juga sudah mendapatkan sedikit konsekuensinya tadi. Semoga saja, ibunya tak mendengar berita, saat video Sinta dan Mas Hasan menjadi viral di media sosial, dan tentu akhirnya pasti semua tetangga akan tahu hal itu.

Part 26
Dia Mengusir Kami

"Ma, ini sekarang kita mau pulang kemana, Ma?" tanya Fika saat kami telah pergi dari rumah mungil Sinta.

"Pulang ke rumah lama saja, Fik. Toh kita 'kan sudah nitipin Lio sama Bik Nur. Mama yakin, pasti Papamu di sana saat ini," jawabku.

"Siap, Ma."

Melupakan tentang Sinta, yang melakukan semua perbuatan haram itu demi ibunya. Akupun kemudian melihat hasil intaian kamera yang ada di rumah lama. Ternyata saat ini, Mas Hasan memang telah berada di rumah, terlihat dia berada di ruang tamu, dan dalam kondisi yangg emosi. Mungkin karena pintu kamar yang ku kunci.

Sore ini, kami harus siap dengan pertengkaran lagi, tapi semua harus selesai hari ini. Karena besok, aku tak mau lagi berurusan dengan Mas Hasan, sudah muak aku.

"Ma ... kasihan juga ya kalau melihat keadaan si Sinta," ucap Fika tiba-tiba.

"Ya, memang kasihan. Tapi sebenarnya yang dilakukan oleh Sinta itu juga salah, meski dengan dalih demi sang ibu dan demi kebaikan, tapi jatuhnya tetap juga salah. Dan bukan teladan yang bagus, namun mama juga masih simpati sih, nggak bisa ngelihat yang mellow-mellow kayak gitu," jawabku.

"Hemmm ... tapi aku nggak bisa bayangin, jika berada di posisinya Sinta saat ini, mungkin akan melakukaan seperti itu juga, pengorbanan demi orang yang kita sayangi."

Aku kaget dengan apa yang baru saja Fika ucapkan, apalagi saat ini Fika dan Sinta seumuran. Jangan sampai hal itu terjadi pada anakku ya Allah.

"Hust ... nggak boleh ngomong kayak gitu. Doa itu wajib yang baik-baik, insyaallah kita tak akan pernah ada di posisi seperti itu. Namun, jika memang sudah menjadi takdir Tuhan, kita harus berserah diri dan mempertebal keimanan, agar tak terjerumus ke jalan yang sesat. Masih banyak jalan halal yang perlu dicoba.

Oh iya, Fik. Apa kamu sudah mendapatkan info tentang Adelia?" ucapku.

Memang, saat ini kasus kematian Adelia dan penyerahan bayi Lio, sudah dalam penyelidikan polisi, tapi aku penasaran, kalau bisa sebelum keduluan polisi, aku ingin tahu terlebih dahulu tentang mamanya Lio itu.

"Iya, Ma. Aku tadi sampai lupa mau bilang tentang hal ini. Menurut informasi yang kudapat, Adelia ini semester akhir juga, jadi sepantaranlah denganku. Itu kalau dia tetap kuliah loh.

Kata temanku, dia ini sudah nggak pernah nongol di kampus sejak semester lima, berarti sudah sekitar satu tahun yang lalu deh, Ma. Dan sampai sekarang, teman satu kampusnya nggak ada yang tahu kabarnya, hingga penemuan mayat itu.

Adelia ini berasal dari provinsi sebelah, dan aku juga sudah mengantongi identitasnya. Menurut sumber yang kudapat, Dia ini memang sejak dulu telah dikenal nakal, dan dia anak orang kaya, tapi, dia dulu katanya memang suka clubing dan pergaulan bebas gitu, Ma, " jawab Fika sambil fokus menyetir.

"Kalau begitu, bagaimana kalau besok kita datangi rumahnya, mama sangat penasaran, kalau bisa sih, sebelum polisi, kita harus tahu terlebih dahulu tentang Adelia!" ucapku bersemangat.

Tentu saja, aku sangat bersemangat menyingkap identitas, dan sebisanya membantu mengungkap tentang kematian Adelia. Karena, jika tidak karena Adelia, maka pasti hingga saat ini, Mas Hasan masih terus berpetualang dengan banyak wanita itu.

Bagiku Adelia adalah penolong, ya karena dia membantu mengungkap siapa sebenarnya suamiku. Dan

satu lagi, dia tab memberiku bayi setampan Lio, meski mungkin nantinya bisa-bisa aku kehilangan hak asuhnya.

"Ide yang bagus tuh, Ma. Aku juga amat penasaran kok. Seperti apa sih sebenarnya si Adelia ini.

Ada satu hal, Ma, yang masih mengganjal dalam pikiranku. Benar nggak sih, jika si Lio ini anak Papa? Karena menurut info tadi, Adelia itu 'kan nakal ya, jadi kurasa segala kemungkinan bisa saja terjadi 'kan Ma?"

Apa yang dikatakan Fika itu ada benarnya, bisa saja Lio bukan anak Mas Hasam, dan bahkan mungkin bukan anaknya Adelia. Maaf jika aku terlalu, tapi mengantisipasi boleh 'kan? Namun, apapun nanti hasilnya, Insyaallah aku tetap akan merawat Lio.

"Ya benar sekali ... kalau begitu, mumpung Papamu masih ada di rumah, kamu harus mencabut satu rambutnya, buat tes DNA Lio," ucapku menyetujui.

Sekitar satu jam perjalanan, akhirnya kami sampai di rumah. Nampak pagar depan telah terbuka. Sebelum pulang tadi, kami sudah menukarkan mobil di rental.

"Fik, mobilnya nggak usah dimasukin ke garasi, buat jaga-jaga saja, taruh di depan pagar," ucapku lagi.

"Baik, Ma. Aku mengerti kok, dan ini kuncinya bakal kukantongin saja, ya?" ucap Fika.

"Yup bener banget, kita harus siap dengan drama baru dan kemarahan Papamu kali ini."

Kami pun kemudian berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.



"Dari mana saja kalian?!" ucap Mas Hasan, tanpa menoleh, sambil berbaring di sofa dan memainkan handphonenya.

Dari nada bicaranya, bisa kupastikan kali ini dia akan marah besar. Entahlah, sikapnya bisa berubah sewaktu-waktu, dan sesuai moodnya. Dan memang begitu adanya suamiku itu, namun dulu, tak pernah sama sekali dia membentak Fika, apalagi sampai menjatukan tangan seperti tadi, saat penggerrebekan.

"Kenapa kalian berdua ditanya diam saja, dan malah akan pergi! Aku ini kepala keluarga di sini wajib kalian hormati!" ucapnya sembari mulai berdiri.

"Apa pertanyaan yang tidak penting seperti itu, masih membutuhkan jawaban? Bukankah kamu tahu, jika kami baru saja mengantarkan gundikmu itu pulang? Dan kamu yang menyuruh itu.

Apa masih bisa dihormati, seorang kepala keluarga, yang meminta anak dan istrinya mengantarkan selingkuhanya? Dan apakah masih bisa disebut sebagai kepala keluarga, jika kamu baru saja diarak keliling kampung, karena ketahuan berzina?!

Rasanya kamu sudah tak pantas lagi untuk dihormati lagi di sini! Suami pembohong dan tukang selingkuh sepertimu itu, sudah tak lagi bernilai untuk kami!" ucapku lantang.



Mas Hasan, segera mendekatiku yang tadinya sudah berada di depan pintu kamar, dan kemudian dia menamparku.

Plakkk

"Dasar istri durhaka kamu! Beraninya berkata seperti itu pada suamimu sendiri! Ingat, hidupmu tak akan indah, dan ibadahmu tak akan diterima oleh Tuhan, jika kamu membangkang kepadaku!"

Mata Mas Hasan membelalak sempurna sembari menatapku, dia kelihatan amat marah. Nampak Fika ingin mendekati kami, namun dengan isyarat mata, aku mencegahnya.

"Itu jika kau punya suami yang soleh dan baik, tapi jika suaminya sepertimu, lebur semua kewajibanku. Dan satu lagi Mas Hasan, mulai hari ini aku tak akan menganggapmu sebagai suamiku lagi, kamu sudah bebas. Memalukan sekali menjadi istrimu itu!" ucapku lagi dengan sengit.

"Oke, kalau begitu, sekarang juga kamu pergi dari rumahku, dan jangan bawa apapun, karena semua ini adalah milikku! Kemarikan juga kunci kamar ini, cepat!"

Terlihat sekali sifat aslinya itu, dan untung sekali sejak kemarin semua telah kuambil alih. Memiliki suami licik seperti ini, aku harus jadi istri yang cerdik.

Segera kulempar kunci kamar kepadanya, dan dengan segera menuju keluar bersama Fika.

"Fik, apa kamu nggak mau ikut papa?" tanya Mas Hasan.

"Nggaklah, malu-maluin aja! Bentar Lagi video Papa akan menyebar dan segera menjadi artis yang menjijikan! Menyesal sekali aku menjadi anakmu!" ucap Fika geram.

Mas Hasan berusaha menghampiri kami, dan aku tahu, mungkin dia akan menampar Fika juga. Jadi , segera kugandeng dan kuajak berlari menuju ke mobil.

"Hey ... jangan bawa mobil itu! Itu punyaku!" teriak Mas Hasan saat Fika sudah menjalankan mobil.

Namun, tentu saja kami tak memggubris hal itu, dan segera pergi. Aku tadi pun telah sempat menempelkan sebuah kamera di ruang tamu. Lumayan sih, meski tak bisa melihat tampilan, minimal bisa mendengarkan suara dengan jernih.

"Hufft tenang rasanya bisa pergi dari sini! Oh iya, Ma. Aku tadi juga sudah dapat rambut Papa loh, di sofa yang tadi ditiduri Papa, hehehe," ucap Fika sambil tersenyum.

Part 27
Mas Hasan Mulai Kelabakan

"Hufft tenang rasanya bisa pergi dari sini! Oh iya, Ma. Aku tadi juga sudah dapat rambut Papa loh, di sofa yang tadi ditiduri Papa, hehehe," ucap Fika sambil tersenyum.

"Wah hebat dong. Kalau begitu, besok kita langsung melakukan tes DNA pada Lio," jawabku ikut senang.

"Jangan dong, malam ini saja, karena besok kita akan mencari tahu tentang Adelia bukan. Malam ini saja, Ma, kan banyak tuh klinik swasta yang buka. Biar nggak terlalu lama juga nunggunya. Ok!" rayu Fika.

Aku pun cuma mengangguk dan tersenyum, hafal sekali dengan sikap putriku itu, dia akan selalu mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan hari ini, tak perlu menunggu besok. Aku pun kemudian segera menhubungi Bik Nur, agar mempersiapkan Lio.

"Assalamualaikum, Bik, Lio rewel nggak?" tanyaku pada Bik Nur pada percakapan melalui sambungan telepon.



"Waalaikumsalam, Nyonya. Ini Den Lio baru saja tidur, setelah mandi dan minum susu. Pintar sekali kok Nyonya, dan tidak rewel.jawab Bik Nur.

"Oke, kalau begitu sekarang Bik Nur siap-siap. Kami meluncur ke rumah, nanti kita ke klinik bareng-bareng ya. Assalamualaikum."

"Siap Nyonya, waalaikum salam."

Aku pun kemudian kembali menutup panggilan itu. Tiba-tiba, handphoneku berbunyi lagi, ternyata itu panggilan dari Mas Hasan.

"Belum ada sepuluh menit, Papamu sudah menghubungi nih, Fik. Pasti mau marah-marah lagi, hahaha," ucapku sembari menunjukkan layar handphone-ku pada Fika.

"Angkat, Ma. Jangan lupa di loud speaker, lumayan lah, buat teman di perjalanan, hahaha," ucap Fika ngasal.

"Assalamualaikum, ada apa lagi, Mas?" tanyaku lirih saat memulai obrolan melalui sambungan telepon itu.

"Pakai tanya lagi! Dimana semua barang berhargaku yang ada di lemari?!"

Mas Hasan langsung saja ngegas, dan hal itu malah membuatku dan Fika tertawa, karena hal seperti ini sebelumnya sudah kami prediksi.

"Aduh, kok langung ngegas sih? Ingat umur, sudah tua, nanti kalau sakit gimana? Apa mau tuh para selingkuhanmu merawat? Hahaha," ledekku.

"Dasar istri kurang ajar! Ditanya suami malah meledek, dosa besar tak terhingga untukmu!"

Mas Hasan meninggikan sekali lagi suaranya, dan tentu saja dia amat marah sekali karena jawabanku itu. Memang sengaja sekali kulakukan, karena telah teramat jengkel.

"Istri?! Ingat kamu tadi sudah mengusirku dari rumah, dan itu berarti sudah talak satu. Dan harap kamu tahu, aku juga sudah mengajukan gugatan cerai padamu, jadi jangan ngomong sok lagi! Kita sudah nggak ada hubunga secara agama, dan sebentar lagi secara hukum!" ucapku tak kalah tinggi.

"Oke, kalau begitu tak payah-payah aku mengugat ceraimu! Masih banyak diluar sana gadis muda yang mau denganku. Memang sudah seharusnya aku membuang nenek tua sepertimu ini, hahaha."

Sepertinya Mas Hasan tak mau kalah dariku, kini dia malah menyombongkan diri. Dasar tak tahu malu.

"Hahaha ... oke! Fix ... kita kini nggak punya hubungan lagi 'kan? Lalu ngapain kamu masih telpon sambil marah-marah? Mirip orang stres saja!"

Mendengar ucapanku itu, Fika malah tertawa, entah bagian mana yang menurutnya lucu.

"Karena aku mencari hartaku! Cepat katakan kamu kemanakan semua barang berharga yang ada di lemari kamar ini!" Mas Hasan terus saja meninggikan suaranya, dapat terlihat jelas, jika saat ini dia sedang depresi.



"Hartamu? Enak aja! Harta kita bersama, itu lebih tepat!" jawabku.

"Hartamu?! Hahahha ... hei perempuan tak tahu diri! Selama dua puluh tahun lebih kita menikah, kamu itu nggak pernah bekerja, yang kerja hanya aku, jadi semau harta ini adalah milikku! Kamu itu hanya istri, sudah baik loh tiap bulan kuberi uang bulanan!"

Picik sekali ternyata pemikirannya, selama ini aku memang tak pernah menanyakan tentang harta, karena kurasa tak etis juga, toh saat itu aku belum tahu kebusukan Mas Hasan.

"Ternyata selama ini aku hidup dengan laki-laki egois sepertimu! Memang selama ini kamu yang bekerja, tapi ingat, modal pertamamu, kamu dapat dari menjual rumah warisanku. Jika kamu memang pintar, maka semua harta ini adalah mutlak milikku!"

Aku tentu tak mau kalah kali ini, enak saja mulutnya berucap, bak kacang lupa kulitnya. Fika terlihat terus menganggguk-anggukan kepala dari tadi.

"Modal awalmu itu, telah habis kuberikan tiap bulan padamu! Coba hitung, berapa bulan kita bersama, dan selama itu kamu sudah kuberi nafkah, nah kalau dikalkulasi, maka jumlahnya sudah lebih itu! Jadi jangan berbelit-belit, katakan saja di mana kamu meletakkan semua hartaku itu!"

Mas Hasan terus saja meminta. Ini baru barang yang ada di lemari, bagaimana dengan uang berlian dan

mobil? Lalu dua kartu kredit yang telah kami habiskan limitnya? Ah semoga saja dia tak terkena serangan jantung nantinya, hahaha.

"Semua sudah kuamankan! Karena itu adalah bagianku dan Fika. Paham!" jawabku singkat.

"Ah kurang ajar kamu! Cepat kembalikan, atau aku akan berbuat nekat, atau akan melaporkanmu karena pencurian!"

Karena sudah kehilangan kata, Mas Hasan kini ganti mengancam, sepertinya begitu.

"Mau lapor, silahkan! Apa kamu pikir kamu takut? Malah nanti kamu yang akan kami laporkan balik, karena kami punya banyak bukti perselingkuhanmu!

Sudahlah, sekarang terima saja konsekuensinya, karena kamu telah mencurangi pernikahan kita. Dan itu berarti semua harta jatuh ke tanganku dan Fika.

Kurang baik apa aku ini, sudah memberi modal hingga usahamu bisa sesukses ini. Menemanimu dari nol, dan kini kau curangi. Maka semua mutlak jadi milik kami. Jika kamu mau protes, silahkan, nanti kita bertemu di pengadilan agama, biar hakim yang akan menentukan!" jawabku panjang lebar penuh emosi.

Beberapa saat Mas Hasan tak bersuara, begitupun denganku dan juga Fika. Kami masih mencoba meredamkan emosi masing-masing.

"Kenapa diam? Sudah cukup penjelasannya? Akan kuakhiri panggilan ini. Jangan pernah menghubungi aku dan Fika lagi, karena kami sudah menganggapmu mati!"

"Terserahlah, kalian sekarang mau bilang apa, tak ada artinya untukku! Aku akan memperjuangkan hartaku, dan uang yang kemarin telah kamu dan Fika minta. Meski ke lubang semutpun aku akan mencari kalian!" Mas Hasan terus mengancam, namun tak membuat kami takut.

"Hahaha ... silahkan cari kami sesukamu. Toh kami ada di posisi yang benar, jadi tak ada rasa takut sama sekali! Satu yang pasti, sebelum kamu menemukan dan mengambil hartamu kembali, polisi akan lebih dulu menangkapmu, karena kamu ada hubungannya dengan Adelia!"

Kurasa ini memang sudah saatnya, dia tahu jika hubungannya dengan Adelia sudah kuketahui.

"Apa? Adelia? Dari mana kamu tahu tentang dia?!" tanya Mas Hasan spontan.

"Amat tahu sekali, dan dialah yang menunjukkan kebusukammu selama ini! Sekarang jangan hubungi kami lagi, selamat menikmati kemiskinanmu, dan sepertinya sebentar lagi, penjara adalah tempatmu! Hahaha."

Segera kumatikan panggilan itu, tak guna lagi mendengar semua ucapannya. Bagi kami, dia adalah masa lalu, kini kami siap menatap masa depan. Untung

saja, kami telah mengamankan apa yang menjadi hak kami.

Kini kami akan mengetes DNA Lio dan Mas Hasan, agar tak lagi bertanya-tanya tentang ayah biologis bayi malang itu.

Part 28
Dia Ingin Mencelakai Kami

Setelah pulang dari klinik untuk mengetes DNA bayi Lio, kami pun bergegas pulang, karena memang sudah capek sekali, seharian terus saja bolak-balik di jalan.

"Ma ... Lio biar tidur sama aku saja ya?" ucap Fika sambil tersenyum.

"Nggak bisa, Sayang. Lio harus tidur sama mama," jawabku sambil menggendong Lio, dan akan masuk ke kamar.

"Yah, Mama pelit banget sih, malam ini saja kok," rengek Fika.

"Kamu itu capek, Fik. Waktunya istirahat, tiap malam si Lio ini nggak hanya satu kali loh buatin susunya, bisa sampai lima atau enam kali loh. Nanti kamu boboknya malah nggak bisa nyenyak. Besok pagi 'kan kita mau berkendara lagi, jadi wajib tetap istirahat yang cukup sekarang.

Sudah, sekarang kamu bobok, nyobain kamar baru 'kan? Hehehe ... mama juga mau istirahat ini. Sekalian, besok kita tukar dua mobil yang atas nama Papa itu, dengan mobil baru, Ok?"

"Oke deh, Ma. Tapi tunggu dulu, aku mau nyiumin si ganteng ini," ucap Fika sambil menciumi Lio yang ada si gendonganku ini.

Hal ini tentunya membuatku tersenyum senang, berarti putri cantikku ini, benar-benar bisa menerima Lio dengan ikhlas. Meski jika dipikir, hal ini terlalu sulit diterima, tiba-tiba memiliki adik, dari hasil selingkuhan Papanya, dengan seorang gadis yang umurnya sepantaran.

"Dada adek ganteng. Bobok dulu ya ... kamu cepat besar dong, agar bisa main sama kakak. Nanti kita main balapan mobil di gamezone," ucap Fika sambil melambaikan tangan pada Lio.

Melihat kedekatan dan rasa sayang Fika pada Lio, membuatku berdoa, semoga Lio selamanya tetap bisa dalam pengasuhanku, sampai kapanpun, terlepas dia anak Mas Hasan atau bukan. Karena kehadirannya itu, kini telah melengkapi hidupku.

Setelah membaringkan Lio di kamar, karena dia sudah tertidur setelah beberapa saat lalu kutimang, aku segera membersihkan diri, dan langsung berbaring pula di samping Lio.

Ternyata rumah baru ini pun, terasa amat nyaman. Dan semoga kedepannya, bisa membawa ketentraman dan kedamaian bagi seisi rumah.

Hari ini kulewati dengan puas, meski tak terelakkan jika membuat badan dan pikiran menjadi amat lelah. Tak masalah, yang penting, kini aku telah lepas dari Mas Hasan.

Meski pun jujur, dalam hati ini, masih ada sedikit rasa kasihan pada Mas Hasan. Bagaimana tidak, kami telah menghabiskan waktu lebih dari dua puluh tahun bersama, dan kini, aku harus dengan tega merampas semua yang dimiliki suamiku itu.

Saat ini dia pasti amat *down*, tapi bagaimana lagi, toh ini semua juga akibat perbuatannya sendiri. Jadi inilah konsekuensinya. Kurasa masalahku dengan Mas Hasan telah usai, dan kemenangan tentu saja ada di tangan kami.

Tinggal misteri tentang Adelia yang harus kami pecahkan, karena hal ini sangat berhubungan dengan Lio, yang ingin kupatenkan hak asuhnya.

Meski saat ini, kasusnya sudah ditangani polisi, namun aku merasa wajib untuk melakukan penyidikan sendiri. Karena aku amat tak suka dengan teka-teki seperti ini.

Besok, seperti hari ini, aku akan menyewa sebuah mobil, meminimalisir resiko buruk, yang mungkin akan terjadi. Setelah mendapat info tentang Adelia, kami pun akan menukar kedua mobil atas nama Mas Hasan itu.

Saat akan memejamkan mata, aku jadi teringat akan handphone ku yang sejak terakhir telepon dengan Mas Hasan tadi, terus saja kumasukan dalam tas, dan kusenyapkan. Segera kuambil handphone itu, dengan niat untuk mengisi ulang baterainya.

Tenyata baterainya masih 30%, dan ternyata juga ada banyak panggilan tak terjawab dari Mas Hasan, dan juga sepertinya ada beberapa chat. Aku pun kemudian duduk di tepi ranjang sambil membaca chat-chat tersebut.

[Dewi, kamu harus mengembalikan semuanya! Atau kamu akan menyesal!]

[Jangan lupa, kamu kemarin juga minta uang untuk membeli berlian 'kan,? Kembalikan uang itu, beserta uang untuk mobil nya Fika, karena itu uang investor!]

[Tolong, Wi. Apa kamu nggak merasa kasihan padaku? Hanya karena kesalahan kecil seperti ini, kamu membawa pergi semua harta yang telah kukumpulkan selama bertahun-tahun?]

[Aku dari tadi sudah memohon padamu, tapi tak kau hiraukan. Maka, berarti kau telah siap, jika aku melakukan kekerasan padamu. Demi mendapat hartaku kembali, maka apapun akan kulakukan.]

Ada banyak panggilan dan juga chat lain dari Mas Hasan, yang isinya pun tak jauh dari contoh di atas. Dan tentu saja, itu hanya masalah harta dan harta saja. Tak sedikitpun dia bilang, mencari Fika atau menanyakan bagaimana perasaan putrinya itu, setelah kejadian ini?

Memang, sudah hal yang paling benar jika kami meninggalkan Mas Hasan, karena dia sama sekali tak pernah menghiraukan kami. Dia dulu selalu membanggakan hartanya, dan menghamburkannya dengan banyak wanita murahan di luar sana. Kini, rasakan sendiri akibatnya.

Kini, sebuah penggilan dari Mas Hasan, masuk ke nomor baruku, yang kemarin kugunakan untuk menerornya. Hem..ada apakah gerangan? Apa ini ada hubungannya dengan ancamannya padaku tadi?

Terhitung ada lima kali dia melakukan panggilan itu, namun tentu saja tak kuangkat, karena pasti nggak lucu nantinya, hehehe. Tapi, suatu saat nanti, pasti akan kubuka padanya tentang siapa si peneror itu, setelah kurasa ada waktu yang tepat, yang jelas bukan saat ini.

Kini Mas Hasan terlihat mengetik sebuah pesan pada nomer baruku itu. Rasa kantuk yang tadi sempat menyerang, kini rasanya hilang sudah, karena aku amat penasaran dengan apa yang akan dikirimkan Mas Hasan itu.

[Hey, kamu mau dapat uang tambahan nggak?]

Seperti itulah chat yang dikirim Mas Hasan malam ini, dan sedikit banyak, aku sudah bisa menebak kemana arah dari percakapan ini nantinya. Tentu saja chat itu langsung kubalas, lumayan sebuah hiburan sebelum tidur.

[Uang tambahan? Maksudnya?]

[Aku akan membayar mahal, alias memberimu banyak uang, jika kamu bisa melakukan apa yang kuperintahkan kali ini!]

Berbalas pesan dengan suami dalam keadaan seperti ini, bisa menjadi sebuah hiburan untukku.

[Hemmm ... memangnya apa yang harus kulakukan? Dan ingat, jika Anda menginginkan jasaku, maka Anda harus berani membayar mahal.]

[Oke ... tak masalah bagiku, berapapun yang kamu minta, akan kuberikan, asalkan semua bisa beres seausai dengan perintahku. Bagaimana?]

Wow, Mas Hasan berani membayar mahal? Apa ini berarti dia kini masih memiliki simpanan uang? Atau hanya tipuan saja, yang penting bisa merencanakan niatnya. Seperti tadi pagi, dia bilang menyanggupi uang 1M, tapi ternyata cuma mengirim setengahnya saja, sepertinya menipu sudah menjadi keahlian Mas Hasan ini.

[Wkwkwk ... tapi maaf Pak Hasan, aku ini kok sangsi ya, dengan apa yang baru saja Anda janjikan? Lihat saja kejadian pagi tadi, apa yang Anda ucapkan tak sesuai dengan kenyataaan. Dan imbasnya, Anda harus merasakan diarak keliling kampung, hahhaha. Itu artinya, jangan pernah main-main denganku, jika tak bisa memenuhi mauku, maka jangan bernegosiasi denganku, mengerti!]

Jika Mas Hasan bisa menipu, maka aku pun bisa mengintimidasi. Seorang wanita baik, yang disakiti sedemikian rupa, bisa dengan tiba-tiba berubah menjadi memiliki pribadi yang tak terduga-duga.



Part 29
Senjata Makan Tuan

[Jangan menertawakanku seperti itu! Lupakan kejadian tadi pagi, kini ayo kita membuat kesepakatan baru. Kali ini aku lebih serius, karena kini aku butuh bantuanmu!]

Balasan dari Mas Hasan tersebut, terlihat sungguh-sungguh.

[It's Ok! Asal Anda ingat, jangan pernah bermain-main denganku, karena itu berarti Anda cari mati! Oh iya ... bukankah semua harta Anda telah dibawa pergi oleh istri dan anak Anda? Lalu dengan apa Anda akan membayar pekerjaaanku nanti?] Balasku.

[Hey, dari mana kamu tahu, tentang hartaku itu?!]

Saat membalas pesanku itu, tentu saja dia akan kaget, hahaha ... Mas Hasan tak tahu saja, jika yang berbalas pesan dengannya ini, adalah aku, Dewi Fatmawati, istri yang telah disakitinya.

[Anda tak perlu tahu tentang hal itu, uang wajib Anda ketahui adalah, jangan pernah bermain-main denganku, atau akibatnya akan tak terduga-duga. Jadi, kali ini pikirkan lagi, sebelum mengajakkku bekerja sama!]

Sekali lagi, aku coba mengintimidasinya, dan aku ingin lihat seberapa licik Mas Hasan ini.

[Ok, tenang saja, aku tak main-main kali ini. Dan kamu harus tahu, hartaku ini masih banyak, aku masih punya banyak simpanan. Jangan kira Hasan Setiaji ini orang miskin ya, simpananku masih berkali-kali lipat, dari yang dibawa pergi mereka!]

Wow ... kembali Mas Hasan menyombongkan diri, tapi mana kutahu, ini benar adanya, kalau dia memang punya banyak uang, atau hanya akal bulusnya saja, ingin mempekerjakan orang lain, tanpa mau membayar.

[Baiklah, kali ini aku akan mencoba memberi satu lagi kepercayaan pada Anda. Katakan apa yang harus aku lakukan.]

[Nah begitu dong! Jangan khawatir, jika aku tak akan membayarmu. Tugasmu sangat simple sekali. Cari anak dan istriku itu, lalu bawa mereka dengan paksa ke hadapanku!]

Ternyata benar dugaanku, Mas Hasan masih berambisi ingin menemukan kami.

[Membawa anak dan istri Anda? Kalau boleh tahu, apa yang ingin Anda lakukan pada mereka?] balasku spontan.

[Ah, itu bukan urusanmu! Yang penting, kamu bisa membawa mereka berdua ke hadapanku, dalam keadaan apapun!]

[Berarti maksud Anda, aku boleh melakukan kekerasan pada mereka?] balasan secepat kilat kembali kukirimkan.

[Nah, kurasa kamu sudah terlalu pintar untuk mengartikannya sendiri. Pokoknya aku minta secepatnya mereka berdua ada di sini, antar ke rumahku!]

Sepertinya Mas Hasan memang sangat berambisi menemukan kami.

[Baik. Berapa harga yang bisa Anda bayar untuk membawa mereka ke sini lagi? Oh iya satu lagi, kenapa Anda tega pada anak dan istri Anda sendiri?]

Aku terus saja berusaha mengorek, apa yang kini ada dalam pikirannya.

[Karena mereka berdua telah lancang mengambil hartaku! Maka aku pun tak segan-segan lagi melakukan kekerasan pada mereka, agar tak lagi kurang ajar padaku! Akan kuberi kamu 1M, jika kamu bisa membawa keduanya besok ke sini!]

Astaghfirullah aladzim ... aku tak pernah menyangka, jika Mas Hasan akan seperti ini. Padahal kemarin, kukira setelah semua hartanya habis, dan kebusukannya terungkap, dia akan insyaf, atau setidaknya meminta maaf kepadaku dan Fika, atas semua perbuatannya.

Namun ternyata, dugaanku salah. Yang ada malah Mas Hasan berubah menjadi seorang monster, yang akan melakukan apa saja demi uang. Bahkan akan tega menyakiti Fika, darah dagingnya sendiri.

Mungkin karena dia yang telah lama menjauh dari Tuhan, jadi hatinya kini telah menjadi beku, dan berubah menjadi seperti iblis. Begitulah ternyata hati seorang manusia yang sudah dibutakan oleh dunia.

[Baik, siapkan saja uangnya besok!]

[Tentu saja, asal kamu pun tak buka suara pada siapapun tentang hal ini. Dan jika mereka tak bisa dibawa dengan cara baik-baik, lakukan dengan kekerasan, hal itu tak masalah bagiku.]

[Hahaha ... oke-oke, kukira dulu Anda itu hanya tukang selingkuh, ternyata Anda juga seorang penjahat, yang tega menyakiti anak dan istrinya sendiri. Sampai jumpa esok hari!]

Kuusaikan berkirim chat dengannya, dan kini aku ingin melihat, apa yang sedang dilakukan Mas Hasan di rumah lama itu.

Kini, aku memutuskan besok setelah menyelidiki tentang diri Adelia, aku akan melaporkan Mas Hasan ke polisi, dengan pasal pengancaman. Karena jika dia tetap dibiarkan bebas, maka sepertinya dia akan terus mencari kami dan ingin mencelakai kami. Sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, maka dia harus diamankan terlebih dahulu.

Chat-chat tersebut akan kujadikan barang bukti nantinya, namun aku harus mempunyai bukti yang lebih akurat lagi. Dan mungkin hal ini bisa kudapatkan dari melihat rekaman kamera pengintai, yang telah kutempelkan di rumah itu.

Saat ini, terlihat dia sedang berada di kamar kami, dia sedang mengetikkan sesuatu di handponenya. Nampak sekali kamar yang amat berantakan, itu pasti karena dia tadi sedang mencari barang-barang berharga yang telah kuamankan kemarin.

Ternyata Mas Hasan tadi membalas chat di nomor baruku, buktinya sebuah pesan masuk, namun tak kuhiraukan. Kini Mas Hasan menaruh handphonenya, dan membaringkan wajahnya di atas kasur yang juga amat berantakan.

"Kurang ajar sekali memang si Dewi itu, tak kukira ternyata dia berani berbuat seperti itu! Padahal sepertinya, dia adalah istri pendiam dan penurut!" ucap Mas Hasan dengan mata berapi-api.

Beruntung sekali kamera yang kupajang adalah yang memiliki spek tinggi, hingga suara sekecil apapun pasti bisa terdengar. Harga memang tak pernah membohongi kualitas.

"Dengan licik, Dewi telah membawa semuanya, bahkan dia juga telah menghabiskan semua limit kartu kreditku, hingga kini aku tak bisa berbuat apa-apa lagi!

Jika besok dia tetap tak mau mengembalikan semunya, maka akan kubunuh saja perempuan tua tak tau diuntung itu. Karena hanya dengan menghabisi nyawanya sajalah, maka hatiku akan tenang. Hahaha," ucap Mas Hasan dengan senyum liciknya.

Nah, ini saja sudah cukup menjadi bukti yang akurat untuk menjebloskanya ke penjara. Sungguh aku masih tak menyangka, jika Mas Hasan bisa berubah secepat ini. Atau memang sejak dari dulu dia sudah jahat dan licik, hanya saja akulah yang terlalu gampang dibodohi.

Ternyata dipermalukan saja seperti tadi pagi, masih tak mempan untuknya, maka kini biarlah polisi yang akan membuatnya jera.

Mas Hasan kemudian nampak tersenyum, setelah tadi amarah sangat terlihat, saat mengucapkan namaku, kini raut wajahnya menunjukkan ekspresi yang amat berbeda. Dia kemudian mengambil handphone itu lagi, dan langsung menelepon seseorang.

"Malam, Mami Bety!" ucap Mas Hasan saat sedang menelepon.

"Kabarku masih baik-baik saja kok. Masihlah Hasan seperti yang dulu, tapi kini jadi viral karena video itu 'kan, hahaha."

Mas Hasan tertawa lepas, sepertinya tadi sedang tak terjadi apa-apa. Dan lagi, dari ucapannya tersebut, berarti dia tak masalah dengan video viralnya bersama Sinta tadi itu.

"Kirimkan satu stock dong malam ini, Mi. Lagi suntuk nih sendirian, nggak enak rasanya tidur cuma dengan bantal guling yang gak bisa bergerak, hahaha."

"Yang murah-murah aja deh, Mi. Pokoknya bisa memuaskanku malam ini. Langsung suruh ke lokasi saja ya, Mi. Nanti kukirim shareloknya. Nggak pakai lama loh, saat suntuk seperti ini, paling enak ditemanin anak buah Mami, hahaha. Oh iya, jangan lupa bawain dia balon pengaman, biar lebih aman. Kutunggu secepatnya ya Mi."

Ternyata Mas Hasan tak kapok juga di gerebek seperti tadi pagi. Nah, berarti malam ini, akan kubuat kamu sekali lagi diarak keliling kompleks, sebelum besok polisi akan menjemputmu.

Part 30
Penggerebekan

Aku pun dengan sabar menunggu, hingga 'pesanan' Mas Hasan itu datang. Saat ini, nampak laki-laki itu, sedang menuju ke kamar mandi, dan beberapa saat kemudian, dia segera kembali.

Ternyata Mas Hasan baru saja mandi, kini dia berdiri di depan meja riasku, dan mengusap beberapa bagian wajahnya yang lebam, karena kemarahan warga tadi pagi.

Lalu dia pun mulai merapikan sedikit, kamar yang kondisinya amat berantakan itu, terutama ranjangnya.

"Nah, sudah bersih 'kan? Sekarang tinggal nunggu pesanan sampai. Waktunya untuk bersenang-senang. Melupakan semua yang telah terjadi hari ini. Persetan deh dengan Dewi, Fika atau pun si Sinta. Mati satu tumbuh seribu, hahaha.

Yang penting sekarang waktunya happy-happy. Besok pagi waktunya mengeksekusi istri yang kurang ajar itu," ucap Mas Hasan dengan pongahnya.

Karena mungkin kecapekan, Mas Hasan pun akhirnya ketiduran. Namun, malah aku kini yang tak bisa memejamkan mata, karena masih penasaran juga sih, hehehe.

Aku pun kemudian, memindah layar ke teras dan ruang tamu, dan juga kamar Fika. Tenyata semua sama, Mas Hasan sudah mengacak-acak semuanya.

Sekitar setengah jam kemudian, seorang wanita dengan pakaian mirip baju kurung, datang diantar sebuah taksi. Karena handphone berbunyi, Mas Hasan pun terbangun, dan langsung menemui pesanannya itu.

Tanpa basa-basi Mas Hasan segera beraksi. Ternyata di balik baju kurung itu, si perempuan memakai lingeri yang super menggoda.

Tak kusia-siakan kesempatan, segera ku screenshot kegiatan mereka itu. Dan kemudian mengirimnya ke ketua RT kompleks, dan beberapa warga.

Setelahnya, kini kumatikan handphone, dan bersiap tidur. Biarlah hal ini, akan menjadi kejutan esok pagi yang menyenangkan. Hemmm ... kira-kira gimana sih, rasanya digerebek warga sehari dua kali? Hiih amit-amit, naudzubillahim dzalik.

Oekkk oekkk oekkk

Suara tangisan Lio itu, tentu saja langsung membangunkanku.

"Cup ... cup ... Sayang, mama buatin susu dulu ya. Jangan menangis," ucapku sambil mengelus tangannya.

Gegas aku membuat sebotol susu untuk bayi tampan itu, dan segera memberikan kepadanya. Dengan cepat sebotol susu itu tandas, kemudian aku pun mengganti popok sekali pakainya yang sudah penuh.

"Nah, sudah mimik susu dan ganti popok, sekarang Lio bobok lagi yuk," ucapku sembari membetulkan selimutnya.

Kemudian aku pun kembali berbaring di sampingnya, dan kemudian memeluknya. Nampak jam di dinding menunjukkan pukul tiga pagi. Aku jadi teringat dengan Mas Hasan.

Kuraih handphone yang tadi memang kuletakkan di nakas, dan segera menyalakannya. Saat sudah kembali menyala, ternyata beberapa pesan langsung masuk, dan segera kubuka satu persatu pesan tersebut.

Pesan yang kubuka pertama tentu saja dari Pak Rt, yang tadi memang menjadi orang pertama yang kuadu tentang perbuatan mesum yang dilakukan Mas Hasan, dan wanita panggilan itu.

[Baik, Bu Dewi, akan saya tindak lanjuti.]

Ternyata saat aku mengadu tadi, Pak Rt sudah membalas pesanku, namun aku tak tahu. Pesan

berikutnya, dikirim oleh beliau sekitar dua jam yang lalu, tepatnya pukul satu tadi.

01.00

[Saya dan warga kompleks, kini sedang menuju Tkp, dan siap melakukan penggerebekan, Bu. Karena tadi kami pun sudah sempat melakukan pengintaian.]

01. 20

Sebuah foto dikirimkan Pak Rt, foto yang menunjukkan Mas Hasan dan si wanita itu, tengah berjongkok di lantai, dengan wajah yang ditutupi.

[Pak Hasan, telah kami eksekusi, Bu. Dan kini kami akan mengaraknya keliling kompleks, sesuai kesepakatan bersama para warga.]

03.00

[Maaf, Bu. Kami terpaksa melaporkan Pak Hasan ke polisi, karena sikapnya yang tidak mau meminta maaf pada warga. Dan juga, kami memutuskan untuk tak mengijinkan lagi Pak Hasan untuk tinggal di sini, membuat malu saja. Apalagi ternyata, sebelumnya ternyata Pak Hasan juga melakukan hal memalukan ini, dan kini viral di media sosial.]

[Terima kasih atas pemberitahuannya. Kami masih terima dengan tangan terbuka Bu Dewi dan Mbak Fika.]

Hem ... ternyata di luar dugaanku, ku kira Mas Hasan hanya akan di arak saja keliling kampung, seperti tadi pagi. Ternyata kali ini, warga malah sudah melaporkannya ke polisi.

Dan itu berarti memudahkan pekerjaanku, tak perlu susah-susah melaporkannya. Tinggal nanti mengunjunginya, dan menunjukkan barang bukti, agar dia terkena pasal berlapis.

[Terima kasih kembali Pak, terima kasih sudah menindak suami saya dan wanita panggilannya itu. Ada lagi yang harus kami beritahu, Pak. Saya telah menjual rumah itu, jadi kami tak akan lagi tinggal di sana. Terima kasih banyak, Pak.]

Setelah membalas pesan dari Pak Rt itu. Aku pun kembali membuka pesan berikutnya ganti membuka pesan dari Bu Ratna tetangga depan rumahku dulu. Pesan itu pun juga dikirim sekitar pukul tiga dini hari.

[Bu Dewi, saat ini sedang berada di mana? Kok nggak nampak saat penggerebekan tadi?]

Bu Ratna juga tadi ku kirimi foto yang sama dengan yang kukirim pada Pak Rt. Bersama dengan chat itu, Bu Ratna juga mengirimkan sebuah video, yang sudah kuduga isinya.

Saat kuputar video tersebut, ternyata tak jauh berbeda dengan yang terjadi pada Mas Hasan dan Sinta tadi pagi. Bedanya, perempuan partner mesum suamiku kali ini, berumur sekitar tiga puluh tahunan, dan tentu saja, tubuh dan wajahnya tak sebagus Sinta.

[Saya dan Fika sudah pindah ke rumah baru, Bu. Kebetulan rumah yang itu memang sudah kami pindah tangankan, namun belum resmi.]

Kubalas pesan dari Bu Ratna tersebut. Dan nampak Bu Ratna langsung membacanya, dan sedang mengetik pesan.

[Oalah begitu toh. Benar banget sih itu, Bu. Kelakuan Pak Hasan itu tak lagi bisa ditolerir lagi. Memalukan gitu loh, Bu. Punya anak perawan juga kok ya nggak bisa mikir loh, kelakuannya itu menjijikkan.] Balas Bu Ratna.

[Hahaha ... memang begitulah keadaannya, mau bagaimana lagi, ternyata selama ini dia berbuat curang, Bu. Sebuah keputusan kami ambil, saya ingin berpisah dengannya, Bu. Dan saya sudah mengajukan gugatan cerai padanya.] Balasku.

[Itu sebuah langkah yang smart, Bu Dewi. Tapi ingat jangan pernah memberi lagi maaf padanya, dalam keadaan apapun. Karena laki-laki seperti dia ini, sepertinya tak akan bisa berubah!]

Setiap wanita yang mengalami apa yang kualami saat ini, kemungkinan besar akan melakukan hal yang sama denganku, seperti kata Bu Ratna tadi. Kebanyakan seorang yang sudah pernah berselingkuh, pasti akan mengulanginya lagi, entah itu dalam waktu dekat atau waktu yang lama.

[Terima kasih ya, Bu. Atas dukungannya, tolong sampaikan maaf saya pada warga kompleks, karena telah membuat keonaran, dengan kelakuan suami saya itu. Insyaallah nanti siang atau sore, saya dan Fika masih akan ke sana, mengambil beberapa barang yang perlu dibawa.]

[Sama-sama, Bu Dewi. Kami mendukung penuh keputusan Bu Dewi. Jangan kasih kendor laki-laki seperti itu. Apalagi ini bukan yang pertama 'kan, Bu? Video mesum Pak Hasan yang lain juga telah ramai di media sosial. Nanti kalau ke sini jangan lupa mampir loh. Kita harus mengadakan perpisahan, sebelum Bu Dewi dan Fika dari kompleks ini.] Balas Bu Ratna.

[Siap, Bu. Nanti kami akan mampir ke sana. Terima kasih atas perhatiannya ya, Bu.]

Chat dengan Bu Ratna kuakhiri, karena kumandang azan subuh pun mulai terdengar. Sebuah aib yang telah kututupi, akhirnya terkuak juga.

Satu masalah telah terlewati lagi, kini tinggal mencari tahu tentang Adelia.



Part 31
Tenanglah Di Penjara Mas.

Pukul tujuh pagi, Bik Nur sudah menyiapkan makanan untuk kami. Lio pun telah ganteng dan wangi sekali, dan kini kubaringkan di ranjangnya.

"Ma ... aku tadi pagi dapat kiriman video dari Roby. Video Papa digerebek di rumah baru kita. Mama tau nggak?"

Pagi ini Fika terlihat heboh, karena tadi subuh, aku memang belum menceritakan semua kepadanya. Dan aku menjawab pertanyaanya itu hanya dengan seulas senyuman, karena aku ingin tahu, apa yang didapatnya dari orang lain itu.

"Duh ... mama ketinggalan berita deh. Video kali ini lebih memalukan lagi, Ma. Karena di sana, Papa ngaku sih, kalau wanita itu adalah PSK gitu. Ampun deh ... punya Papa kayak gitu malu-maluin aja. Padahal pagi sudah digerebek, eh malamnya kena lagi, emang dasar kebangetan.

Dan kini, Ma. Papa itu sudah diamankan pihak berwajib alias polisi, karena sempat melawan dan bertindak anarkis!" ucap Fika bersemangat.

Tak kulihat ada kesedihan di mata putriku itu, meski dia tahu bahwa saat ini, papanya itu tengah berada di penjara. Sebenarnya, aku juga seperti itu sih, karena saking kesalnya, jadi aku malah bersyukur, jika Mas Hasan masuk penjara.

"Hemmm ... sebenarnya mama sudah tahu lebih dulu kok masalah itu, karena sebenarnya mama juga yang melaporkan perbuatan mesum mereka pada warga, dan wargalah yang kemudian mengeksekusinya," ucapku sembari mengedipkan sebelah mata.

Seketika Fika mengerti dan tertawa terbahak-bahak, dan sekilas kulihat Bik Nur juga terlihat tersenyum puas.

"Good job banget sih, Ma! Hahaha ... semoga saja papa nanti bisa menyadari kesalahannya saat berada di penjara. Sudah selesai 'kan? Yuk sekarang kita berangkat ke kampung Adelia."

"Amiiin semoga saja, Fik. Bik, kami nitip Lio lagi ya, jika ada apa-apa, langsung telepon saja," ucapku pada Bik Nur.

"Siap Nyonya, semoga sukses ya," ucap Bik Nur sambil tersenyum.

Setelah menciumi Lio, kami pun berangkat, kali ini memakai mobil Mas Hasan. Rasanya tak masalah lagi, jika

kami menggunakan mobil ini, karena yang punya pun, kini tengah menginap di hotel prodeo.

"Berapa lama ini nanti perjalanan kita untuk sampai di rumah Adelia?" tanyaku setelah mobil keluar dari gerbang.

"Sekitar dua jam deh, Ma. Kalau mungkin mama masih ngantuk, karena semalam begadang mantengin Papa, hehehe. Mama bobok saja dulu, lumayan 'kan."

"Ya sudah, mama mejamin mata bentar ya, memang sekarang ngantuk banget, apalagi habis sarapan gini, hehehe," ucapku malu-malu.

Fika pun menjawab dengan anggukan dan semyuman saja. Dan aku pun langsung memejamkan mata. Namun, belum juga aku tertidur, handphone yang ada di saku celanaku berbunyi. Sontak aku pun kembali bangun, dan segera mengangkatnya.

"Selamat pagi, dengan Bu Dewi Larasati? Istri dari Pak Hasan, yang tinggal di Perumahan Nirwana Regency?"

Suara berat seorang laki-laki, mengawali pembicaraan melalui sambungan telepon ini.

"Iya benar sekali, ini siapa ya?" tanyaku balik.

"Kami dari kepolisian, tolong kesediaan ibu datang ke kantor polisi, untuk menjawab beberapa pertanyaan. Dan tadi tersangka juga bilang, bahwa Bu Dewi akan menjaminnya."

Aku baru sadar, jika yang meneleponku ini adalah polisi. Mas Hasan bilang aku akan menjaminnya? Hanya

seorang istri bodoh saja, yang akan melakukan semua itu. Sampai kapanpun, tak akan kulakukan hal itu.

"Baik, Pak. Saya akan segera ke sana saat ini juga. Terima kasih informasinya."

"Sama-sam, Bu. Kami tunggu kedatangannya. Terima kasih."

Panggilan itu pun telah usai, tuh 'kan? Sperti apapun hebatnya suami, jika ada masalah, atau sedang dalam keadaan terpuruk, pasti masih mencari keluarganya, terutama istrinya.

"Siapa sih, Ma?" tanya Fika.

"Dari kantor polisi. Mama diminta kesana sekarang juga, untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang Papamu, dan katanya juga, Papamu minta kita memberi jaminan, agar bisa keluar sekarang juga dari penjara," jelasku.

"Apa? Minta dijamin, agar cepat keluar?! Hahaha ... bisa-bisanya ngomong seperti itu, nggak tahu diri banget sih! Lama-lama aku makin gedek saja deh sama Papa, kok bisa sih nggak tahu malu kayak gitu.

Apa dia lupa, telah menghianati kita? Apa dia lupa saat menghamburkan uang dengan para wanita simpanannya? Jijik sekali aku ma!

Kalau kubilang sih, jangan sampai mama mau menjamin Papa, itu adalah sebuah kebodohan yang hakiki. Jangan merasa kasihan, Ma, biar Papa merasakan akibat dari perbuatannya itu."



Fika terlihat kembali geram, dan tentu saja aku mengerti apa yang kini dia rasakan.

"Tenang saja, Sayang. Mama tak akan melakukan kebodohan itu. Yang penting kita datang dulu sebentar kesana, sebelum ke rumah Adelia," ucapku sembari mengelus lengan Fika.

"Oke deh, sekalian aku nanti mau ngucapin selaamat sama Papa, karena kini punya tempat tinggal baru, hahaha."

Fika pun segera membalik arah, dan melajukan mobil dengan kecepatan lumayan. Tak sampai setengah jam, kamipun akhirnya sampai di kantor polisi. Beberapa pertanyaan berhasil kujawab dengan lancar, seputar hubunganku dengan mas Hasan tentunya.

Dan kini kami berdua pun, bertemu dengan mas Hasan. Wajah tampan suamiku itu, kini nampak babak belur, pasti dia banyak mendapat hadiah dari warga yang geram dengan kelakuannya. Rasain!

"Wah ... selamat ya, Pa. Sekarang sudah punya rumah baru, dan pastinya, rumah baru ini amat cocok dengan kelakuan Papa yang menjijikkan itu!" sarkas Fika mengawali obrolan kami bertiga.

Mas Hasan hanya menatap tajam pada anak perempuannya itu, tapi dia tak menjawab, mungkin karena malu.

"Keluarkan aku dari sini sekarang juga!"

Tanpa malu mas Hasan mengucapkan hal itu, sambil menatapku tajam.

"Hahaha, apa aku nggak salah dengar?! Muka tembok banget sih kamu, Mas!" ucapku sambil tersenyum.

"Kamu yang telah menyebabkan aku masuk ke sini, jadi kamulah yang harus mengeluarkanku!" Mas Hasan masih mencoba mengintimidasiku.

"Aku? Maaf ya, Mas. Sekali-kali itu, mikir pakai otak dong, jangan pakai dengkul! Semua ini terjadi, karena kesalahanmu sendiri, dan bodohnya lagi, kamu mengulangi kesalahan yang sama hingga dua kali, bahkan mungkin juga lebih!

Masih beruntung loh, jika kamu masih bisa bernafas, dan sampai di tempat ini. Coba pikir, jika warga sampai gelap mata, maka kini, kamu pasti sudah berada di neraka bersama wanita murahanmu itu!"

Aku yang memang sudah emosi, kini pun mulai berucap kasar.

"Kurang ajar kamu! Kamu telah mengambil semua hartaku, jadi kamu wajib mengeluarkanku dari sini! Cepat!" ucap mas Hasan masih mengancam.

"Udah deh, Pa. Mau sekeras apapun usahanya mengancam kami, nggak akan ngaruh deh! Kami ini sekarang menjadi orang jahat, karena Papalah yang mengajari. Apa yang ditanam itulah yang dituai. Mangkanya, jangan suka berbuat yang macam-macam.

Yok, Ma kita pergi sekarang. Keburu siang, kita kan mau ke rumah Adelia, ibunya bayi Lio," ucap Fika sambil melirik Papanya.

Tentu saja mas Hasan langsung mendelik mendengar nama itu disebut. Dan hal itu membuatku makin yakin, jika dia ada sangkut pautnya dengan kematian Adelia. Kami pun kemudian berdiri, dan akan segera beranjak pergi.

"Berikan aku sebuah handphone!" ucapnya singkat.

"Kemana handphone Papa? Oh pasti sudah dihancurkan warga deh, kasihan! Sudahlah, Pa, terima saja nasib di tempat baru ini. Sepertinya Papa akan tinggal di sini lumayan lama deh. Karena kasus penipuan investasi, dan karena kematian Adelia! Tapi jangan khawatir, anaknya Adelia, si kecil Lio, aman bersama kami kok. Dah Papa ... *have a nice day*!"

Fika kemudian mengggandeng tanganku keluar dari kantor polisi ini, dan kini kami bersiap menuju rumah Adelia. Biarlah mas Hasan menerima karma akibat semua perbuatannya.

Part 32
Rumah Adelia 1

Kami pun segera pergi dari kantor polisi itu, kini gantian aku yang menyetir mobil.

"Mama yakin mau nyetir? Tadi katanya ngantuk?" kata Fika.

"Yakin, Sayang. Ngantuknya sudah hilang, karena ketemu Papamu tadi, hahaha."

Kami pun kemudian tertawa bersama, dan sedikit menertawakan keadaan ini. Tentu saja karena perbuatan mas Hasan itu, kami berdua pasti jadi kena imbasnya, ikut kena malu juga.

"Kok bisa ya, Ma. Papa itu kayak sikapnya berubah jadi seperti itu, jadi kayak nggak punya malu. Aku makin malu saja deh, ah capek deh kalau ngomongin kelakuan Papa. Mending mikir yang lain, hehehe."

"Betul, sekarang nggak usah lagi mikirin Papamu. Mendingan kini kita fokus pada masa depan kita dan juga Lio. Biar polisi yang menangani dia. Apa yang kita tanam itulah yang akan kita panen. Ambil saja hikmahnya, Fik,

agar kita lebih hati-hati untuk kedepannya," ucapku sembari fokus menyetir.

Dua jam perjalanan terasa begitu cepat, demi mencari kebenaran tentang identitas Lio dan Adelia.

"Rumahnya sebelah mana sih, Fik?" tanyaku kala sudah memasuki kampung halaman Adelia.

"Berhenti bentar, Ma. Biar aku tanyakan pada orang itu," jawab Fika sambil menunjuk seseorang yang sedang menjemur pakaian.

Kampung ini benar-benar asri, dan jauh dari kota. Udaranya pun masih sejuk, karena masih banyak sekali pepohonan. Setelah bertanya, akhirnya Fika kembail masuk ke dalam mobil.

"Gimana, Fik?"

"Udah deket kok, Ma. Paling ujung, nanti depannya ada pohon mangga besar, dan halamannya luas," jawab Fika sambil menunjuk ke depan.

Kujalankan mobil pelan-pelan agar tak sampai terlewat.

"Nah, kayaknya itu deh Ma," ucap Fika.

Aku pun segera memasukkan mobil ke dalam halaman yang luas itu. Rumah model tua itu, terlihat amat asri, dengan banyak pohon buah dan bunga di depannya.

Kami pun, segera turun dari mobil, nampak ada tiga buah motor di depan rumah tersebut. Dari dalam rumah, keluar seorang pria berpeci hitam, menghampiri kami.

"Mbak mau cari siapa? Apa temanya Arum?" tanya laki-laki setengah baya itu sopan.

Aku dan Fika saling bertukar pandang, karena tak kenal dengan nama yang diucapkan bapak tersebut. Takutnya kami salah rumah.

"Apa benar ini rumahnya Adelia?" Fika kemudian ganti bertanya.

"Iya, benar sekali, Mbak. Tapi Adelia tak ada di rumah, dia kan sedang kuliah di Malang," jelas bapak itu lagi.

Seketika, rasanya hatiku teriris, berarti semua orang di sini belum tahu tentang kematian Adelia. Memang benar, saat ditemukan dua hari lalu, mayat itu tanpa identitas sama sekali.

"Apa kami boleh masuk dan bertemu dengan orang tua Adelia, Pak?" tanyaku sambil tersenyum.

"Tentu saja boleh. Mari silahkan masuk. Tapi maaf loh ya, kalau nanti di dalam berantakan. Soalnya seluruh keluarga lagi berkumpul, " ucap si bapak lagi, sambil berjalan di depan kami.

"Lagi ada acara reuni ya, Pak?" seloroh Fika sambil tersenyum.

"Hahaha, bukan Mbak, ini acara duka. Nanti malam akan digelar kirim doa, untuk tujuh harian meninggalnya Arum, kakaknya Adelia."

Deg!

Seketika, kueratkan pegangan di tangan Fika, dan Fika pun spontan menoleh padaku. Mungkin apa yang kini kurasakan juga dirasakan oleh putriku itu. Padahal kedatangan kami kesini untuk menyampaikan kabar duka, tapi ternyata kami juga mendapat berita duka.

"Arum, kakaknya Adelia, meninggal karena apa, Pak?" tanyaku penasaran.

"Arum, sebenarnya ingin mengunjungi Adelia, yang sudah lama tak pulang, dan sudah satu bulan ini, tak ada kabarnya sama sekali. Namun, saat baru keluar dari kampung ini, motornya ditabrak oleh truk yang remnya blong, dan akhirnya dia meninggal di tempat kejadian itu."

"Innalillahi wa inalillahi rojiun!" ucapku dan Fika bebarengan.

Ya Allah, aku tak bisa membayangkan bagaiamana respon orang tua Adelia, jika mendengar tentang anaknya. Semoga saja mereka akan tabah mendengar semua ini.

"Mari silahkan duduk dulu, saya panggilkan orangtuanya ya."

Kami berdua pun langsung duduk di sebuah kursi tamu, yang nampak sederhana itu. Di tembok, terpajang beberapa pigura besar, yang sepertinya menunjukkan foto keluarga ini.

Dari foto-foto itu, aku menyimpulkan jika keluarga ini hanya memiliki dua orang anak, dan itu adalah Arum dan Adelia. Wajah keduanya hampir mirip, sama-sama cantik.

Lalu, bagaimana kira-kira respon mereka, jika tahu kedua putrinya saat ini telah meninggal dunia, dalam waktu yang hampir bersamaan? Ya Allah, membayangkan saja aku sudah tak tega.

Sepasang orang tua keluar, dengan pakaian yang amat sederhana, raut sedih terlihat di wajah keduanya. Usia mereka kuperkirakan tak jauh berbeda dariku, hanya saja mungkin perbedaan tempat tinggal, aku di kota dan mereka di desa, membuat kami sedikit berbeda.

"Mbaknya ini, temanya Adelia?" tanya si bapak pada Fika, memulai obrolan siang ini.

"Iya, Pak," jawab Fika gugup.

Mungkin saat ini, Fika sedang bingung ingin menjawab seperti apa, karena keadaan juga sedang berduka.

"Bagaimana dengan keadaan Adelia di sana, Nak? Dia sudah lebih dari enam bulan ini nggak pulang ke rumah. Malah sudah sebulanan juga, nomornya nggak lagi aktif," ucap si ibu dengan mata berkaca-kaca.

Tak terasa air mata mulai jatuh di pipiku, namun segera kuseka, karena aku tak ingin melihat yang lain ikut sedih.

Bisa kubayangkan, bagaimana perasaanya, karena aku juga seorang ibu, dan juga memiliki anak perempuan,

yang usianya mungkin tak terpaut terlalu jauh dengan Fika. Semoga saja, aku tak pernah merasakan, apa yang ibu ini rasakan ya Allah.

Fika tentu saja tak bisa menjawab pertanyaan itu, kini dia hanya menunduk, dan kulihat anakku itu pun juga menyeka air matanya.

"Hari ini, adalah tujuh hari kematian Arum, kami berharap Adelia bisa datang," ucap si bapak lirih.

"Arum meninggal karena apa, Pak?" tanyaku meminta kejelasan.

Sebagai pengulur waktu juga, hingga aku bisa mengumpulkan cukup keberanian, untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi pada Adelia saat ini.

"Arum adalah saudara kembar Adelia, namun Arum lebih tua beberapa menit dibanding Adelia. Jika Adelia memilih untuk melanjutkan kuliah di Malang setelah lulus SMA, maka Arum lebih memilih untuk tetap tinggal di sini, bersama kami, sembari membantu kami berladang dan berternak. Karena Arum tahu, kami tak mungkin kuat membiayai keduanya untuk bersekolah di perguruan tinggi.

Awal-awal kuliah Adel tiap dua minggu sekali selalu pulang ke rumah, namun kemudian, dia makin jarang pulang, kadang satu bulan atau dua bulan sekali. Saat itu, dia bilang mulai bekerja paruh waktu, untuk membantu biaya kuliah. Dan itu juga alasannya untuk jarang pulang, dan bisa kami mengerti.

Tapi, sejak sekitar enam bulan, dia sudah tak pernah pulang, tapi masih berkabar, katanya dia kini makin sibuk dengan tugas kuliah dan juga pekerjaannya. Beberapa kali juga, Adel malah mengirim kami sejumlah uang, dan uang itu kami gunakan untuk membeli ternak.

Sebulan terakhir, Adel seperti hilang ditelan bumi. Bahkan nomornya sudah tak aktif lagi, dan tentu saja hal ini membuat kami bingung, terutama Arum. Katanya, dia merasa Adelia saat ini sedang dalam masalah.

Tepat tujuh hari yang lalu, Arum nekat berangkat menuju ke Malang, padahal saat itu kondisi badannya sedang tidak fit. Baru juga sepuluh menit dia pergi, tetangga sudah memberitahu jika Arum kecelakaan dan meninggal di tempat," jelas si bapak sembari menangis.

Ya Allah, bisakah aku menceritakan tentang Adelia saat ini? Karena tentu saja hal ini akan menambah luka hati mereka. Aku kini tengah dilanda dilema.

Part 33
Rumah Adelia 2

"Innalilahi wa innalillahi rojiun," ucapku dan Fika secara bersamaan.

Hati orangtua mana yang tak hancur, saat kehilangan anaknya secara tiba-tiba dan tak terduga? Saat berangkat, Arum sehat walafiat tapi sepuluh menit kemudian, dia malah sudah meninggal dunia. Ya Allah, aku sungguh tak bisa membayangakan bagaiamana perasaan mereka saat itu.

"Setelah kepergian Arum, kami masih terus mencoba menghubungi Adelia, namun tak pernah bisa, hingga akhirnya kami pun pasrah, tak lagi mencari Adel.

Namun, dua hari yang lalu, istri saya bermimpi bertemu dengan Adelia. Katanya dalam mimpi tersebut, Adel menangis dengan memakai pakaian compang-camping, sepertinya sedang meminta tolong.

Nah, saat itu kami mulai bingung lagi mencari Adel, karena firasat kami mengatakan dia sedang dalam bahaya, " ucap si bapak lagi sambil menyeka air matanya.

Sementara ibunya Adel, terus saja menangis, dan tentu saja aku tahu apa yang kini tengah dirasakannya.

Dua hari yang lalu? Berarti itu adalah hari di mana Adelia menyerahkan Lio dan kemudian ditemukan meninggal dunia, dengan mulut berbusa. Memang pertautan hati ibu dan anak itu tak bisa dipungkiri, namun jika memang sudah menjadi takdir, tak ada yang akan bisa mencegahnya.

Sungguh iba aku menyaksikan kedua orang tua yang ada di hadapanku ini. Mereka memiliki sepasang putri kembar, dan hanya itu saja anak yang mereka punya. Lalu, kini keduanya meninggal secara tragis, dan dalam waktu yang hampir bersamaan.

Secara otomatis, garis keturunan mereka sudah putus, karena usia yang sudah tua, tak mungkin rasanya mereka untuk memiliki bayi lagi. Oh iya, kan ada Lio, berarti hanya dialah penerus keluarga ini.

Jika aku menceritakan semuanya, maka kemungkinan besar, mereka akan meminta hak asuh bayi itu padaku. Tapi, rasanya aku belum siap melepas Lio.

"Rencananya, besok saya dan adik, akan bertandang ke Malang, mencari keberadaan Adelia. Kami akan meminta agar dia tak lagi pergi jauh, karena hanya dia yang kami miliki," ucap si Bapak lagi.

Berarti kedatanganku dan Fika kali ini amat tepat sekali, hingga mereka besok tak perlu susah payah, mencari Adelia di Malang.

Sesaat ruang tamu ini menjadi hening, karena kami berempat sudah tak kuasa menahan air mata. Hingga kemudian laki-laki yang menyambut kedatangan kami tadi, datang membawa nampan berisi lima gelas teh.

"Silahkan diminum, meski hanya sekedar teh manis saja. Oh iya, Ibu ini siapa ya? Apa gurunya Adelia?" tanya laki-laki itu sambil menunjuk sopan padaku.

Pertanyaan seperti ini yang dari tadi kutakutkan, dan tentu saja aku tak akan berbohong seperti Fika. Dan berarti, ini sudah waktunya, untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah menarik nafas dalam-dalam, akhirnya aku pun menceritakan semuanya, namun bukan tentang kematian Adelia, tapi hanya tentang penyerahan bayi Lio saja.

"Lalu, di mana bayi itu sekarang, Bu?!"

Ibunya Adelia, spontan bertanya begitu, setelah aku selesai bercerita.

"Bayinya masih ada pada kami, dan isyaallah saya akan merawatnya sampai kapanpun, seperti permintaan Adel, Bu," ucapku sembari tersenyum.

"Maaf sebelumnya, Bu. Dari cerita ibu tadi, berarti anak saya menjadi selingkuhan suami ibu? Apa benar seperti itu?" tanya si Bapak, yang kelihatanya lebih bijak dari pada si bu tadi.

"Ya seperti itulah, Pak. Saya awalnya pun tak percaya, tapi semua bukti yang Adel taruh di dalam tas bersama

bayi Lio, membuat saya menjadi yakin, jika Adel adalah simpanan suami saya,"jawabku pelan.

Membicarakan hal ini, tentu saja rasanya seperti menguak kembali luka di hati ini.

"Ya Allah, maafkan anak saya ya, Bu. Padahal sejak kecil, kami selalu menanamkan ilmu agama padanya, tapi kenapa kemudian sikapnya berubah menjadi seperti ini? Kami benar-benar minta maaf, Bu."

Kembali si bapak berujar, kali ini kulihat ada penyesalan dan rasa bersalah di matanya.

"Tak perlu meminta maaf, Pak. Insyaallah saya sudah mengikhlaskan semuanya. Dan jujur, saya merasa amat terbantu, karena Adelia lah, saya jadi tahu bagaimana kelakuan suami saya diluaran sana, Pak."

"Terima kasih banyak, Bu. Sudah berlapang dada memaafkan kesalahan Adelia, semoga kedepannya, Ibu dan keluarga makin bahagia," ucap si bapak lagi sambil tersenyum.

"Amiiin," ucapku dan Fika secara bersamaan.

"Bisakah kami minta bayi itu, Bu?" tanya si ibu tiba-tiba, dan tentu saja pertanyaan ini sudah bisa kuprediksi sebelumnya.

"Bagaimana ya, Bu. Saya tahu jika ibu akan berkata seperti ini. Meski bukan anak kandung saya, tapi saya dan Fika sudah terlanjur sayang padanya, Bu, meski baru dua hari saja bersamanya. Apalagi Adelia kan sudah pengasuhannya pada saya, Bu. Besar harapan saya, agar

bisa mengesahkan Lio sebagai anak saya," ucapku penuh harap.

"Iya, Bu. Saya juga terlanjur sayang sama Lio, apalagi saya 'kan nggak punya saudara, dengan adanya Lio keluarga kami makin sempurna," timpal Fika.

Rasanya memang berat, tapi apa salahnya kami tetap berusaha mendapatkan hak asuh Lio.

"Biarlah, Bu. Bayi itu nanti biar diasuh oleh Bu Dewi, sebagai ganti permintaan maaf kita atas kelakuan Adelia yang telah merebut suami beliau. Toh, pasti kita juga akan diperbolehkan sering-sering mengunjunginya, bukan begitu 'kan, Bu?" ucap si bapak menenangkan istrinya.

"Benar sekali, Bu. Kapan pun jika ingin bertemu, silahkan saja datang ke rumah. Dan isyaaallah tiap satu bulan sekali, kami akan berkunjung ke sini, Bu."

Aku mencoba membuat ibu itu yakin, jika meski Lio ada dalam pengasuhanku, tapi aku tak akan membatasi jika mereka ingin bertemu dengan cucunya itu.

Si ibu masih saja diam, mungkin masih memikirkan keputusan apa yang harus diambilnya. Namun, aku tak tahu harus menjawab seperti apa jika mereka menanyakan keberadaan Adelia saat ini.

"Baiklah, Bu. Saya akan merelakan bayi itu dalam asuhan Bu Dewi, asal kami masih selalu bisa menjenguknya kapanpun, " ucap si ibu sambil tersenyum.

Hatiku tentu saja amat bahagia, mendengar keputusan itu.

"Maaf, Bu. Lalu di mana keberadaan Adelia saat ini?" tanya si bapak lagi.

Aku kemudian langsung menoleh pada Fika, dan ternyata Fika sedang menoleh juga padaku.

"Kami, tidak tahu di mana Adelia saat ini, Bu. Karena setelah menitipkan Lio, dia langsung pergi dan tak meninggalkan petunjuk apapun pada kami, untuk bisa tahu keberadaannya saat ini," ucap Fika di saat aku tak bisa menjawab.

Aku tahu, Fika berbohong untuk kebaikan. Tapi, menurutku jika terus-terusan ditutupi, maka hal itu hanya akan membuat mereka nantinya lebih sakit, karena dibuai dengan harapan palsu, jika saat ini putri bungsunya itu masih hidup, padahal kini dia sudah meninggal, dan belum dketahui apa penyebab kematiannya.

"Jadi, besok kita tetap harus berangkat ke Malang, Rud. Untuk mencari keberadaan Adelia kini. Nanti kalau dia sudah kita temukan, kita ajak pulang langsung, agar kelakuannya tak semakin menjadi-jadi," ucap si bapak pada laki-laki yang ada di sebelahnya.

Sebelum mereka berangkat jauh-jauh ke Malang, dan berakhir sia-sia, maka aku harus mengatakan semuanya saat ini juga. Meski sakit, kebenaran itu tetap wajib diungkapkan.

"Bu, Pak ... saya ingin mengungkapkan satu kenyataan lagi ...."

Belum sempat aku melanjutkan ucapan, tiba-tiba sebuah mobil berwarna cokelat berhenti di depan rumah ini. Dan dua orang petugas sudah berdiri di depan pintu rumah ini.

"Permisi, selamat siang! Apa benar ini rumah Adelia?!" tanya salah satu petugas polisi itu.

Ya Allah, semoga saja kedua orang tua ini, akan tabah dan sabar, ketika polisi mengatakan tentang kematian putri bungsunya itu.

Part 34
Kedatangan Jenazah Adelia

"Permisi, selamat siang! Apa benar ini rumah Adelia?!" tanya salah satu petugas polisi itu.

Dua orang laki-laki yang tadi sedang duduk di depan kami pun, langsung berdiri, dan mendekat ke ambang pintu.

"Iya benar sekali, Pak. Saya orangtuanya. Mari silahkan duduk," ucap si Bapak.

Kedua petugas itu pun segera duduk, tepat berderetan dengan tempat duduk Fika.

"Sebebarnya ada apa ya Pak, dengan Adelia anak kami? Sudah satu bulan terakhir ini dia tak ada kabar sama sekali," ucap bapaknya Adelia, yang kini kutahu namanya Supar itu.

"Kami ingin mengabarkan tentang penemuan mayat Adelia, dua hari yang lalu," ucap salah satu petugas *to the point*.



"Apa maksudnya ini, Pak? Anak saya Adelia tak mungkin meninggal!" teriak Bu Supar tiba-tiba.

Polisi kemudian mengeluarkan beberapa bukti, berupa foto dari jenazah Adelia kemarin. Saat aku ikut melihat, ternyata fotonya tak jauh berbeda dengan yang diambil Fika kemarin.

Setelah melihat apa yang ditunjukkan polisi tersebut. Bu Supar pun langsung pingsan, sementara pak Supar, langsung menangis sejadi-jadinya.

Pemandangan seperti ini, memang sudah bisa kuprediksi sebelumnya. Dan tentu saja melihat hal ini, aku jadi merasa ikut sedih. Aku dan Fika pun kemudian ikut membopong bu Supar masuk ke dalam kamar, membiarkan para lelaki itu saling berbincang di ruang tamu.

Tak sampai lima menit, bu Supar pun kemudian sadar, dan mulai menangis sejadi-jadinya.

"Ya Allah, bagaiamana ini, kedua putriku pergi dalam waktu yang hampir bersamaan! Tidak!!! Ini pasti cuma bohong!"

Bu Supar makin histeris, dan terus berteriak, beberapa orang pun ikut masuk ke dalam kamar ini, untuk menenangkannya.

Aku tentu saja bisa merasakan apa yang kini bu Supar rasakan, tentu jadi tak mudah, menerima kedua putrinya meninggal dengan cara yang mengenaskan.

Kemudian, pak Supar masuk ke dalam kamar, dan mulai menenangkan istrinya.

"Kemana para polisi itu, Pak? Mereka pasti berbohong 'kan?" tanya bu Supar.

"Mereka sudah pergi, Bu ... yang sabar ya. Adelia memang sudah meninggal, dia sudah menyusul kakaknya, Arum," ucap pak Supar, sabar.

"Tidak, Adelia nggak mungkin meninggal, saat ini dia sedang berada di Malang, sedang kuliah! Kita masih punya satu anak gadis, Pak!"

"Istighfar, Bu. Istighfar! Adelia itu sudah meninggal, kita harus mrngikhlaskannya, dan mendoakannya. Jika kamu kayak begini terus, maka almarhumah Adelia dan Arum pasti amat sedih. Jadi ikhlaskan mereka, biar jalan mereka di sana menjadi tenang." Pak Supar kemudian memeluk erat istrinya yang masih terus menangis.

Beberapa saat, semua yang ada di dalam kamar ini terdiam, hanya suara tangisan bu Supar, yang terus terdengar. Hingga kemudian bu Supar mengurai pelukan suaminya.

"Baiklah, Pak. Aku akan mencoba mengikhlaskan kepergian Adelia, seperti mengiklaskan kepergian Arum kemarin. Tapi dengan syarat, bayinya Adelia itu kita yang harus merawatnya," ucap bu Supar lirih.

Mendengar hal itu, aku dan Fika langsung berpandangan, dan memang hal inj juga sudah kami prediksi sebelumnya.

"Bu Dewi, maaaf, tapi bolehkan jika kami ingin merawat cucu kami? Karena kami tak memiliki keturunan lagi, hanya anaknya Adelia itu saja harapan kami. Kami mohon, Bu."

Pak Supar mengucapkan hal itu dengan penuh harap dan nampak air mata jatuh ke pipinya.

"Baik, Pak. Lio akan kamu serahkan pengasuhannya pada Bapak dan Ibu. Meski berat, namun memang sepertinya Lio lebih pas di sini. Sebagai pelipur lara ibu juga, yang telah kehilangan Adelia," ucapku mencoba ikhlas.

"Alhamdulilah, terima kasih, Bu. Pak, nanti aku ikut Bu Dewi ya, dan lalu pulang membawa cucu kita," ucap bu Supar nampak gembira.

"Jangan, Bu. Nanti saja kalau sudah genap kita mengirim doa untuk Adelia, baru kita bertandang ke rumah Bu Dewi. Hari ini juga, kata petugas tadi, jenazah Adelia akan diantar, jadi kita sekarang harus siap-siap.

Dua jam lagi, pasti sudah sampai di sini, lebih baik, sekarang kita bersiap dulu. Biarlah cucu kita bersama Bu Dewi dulu untuk sementara ya, Bu," ucap Pak Supar berusaha menenangkan istrinya.

"Benar apa yang diucapkan Bapak, Bu. Dan nanti satu minggu lagi, saya janji akan mengantar Lio ke sini," ucapku sembari tersenyum.

Akhirnya bu Supar pun mau mengerti dan percaya pada kami. Lalu semuanya mulai mempersiapkan

kedatangan jemazah Adelia,begitu pula aku dan Fika pun ikut membantu.

"Ma, apa ikhlas menyerahkan Lio. Aku kok nggak ikhlas ya," ucap Fika sambil tersenyum.

"Mama juga sebenarnya nggak ikhlas, Fik. Tapi mau bagaimana lagi, mereka lebih berhak dari pada kita. Karena kasihan juga mereka jika Lio tak dibawa ke sini," jawabku lirih.

"Tapi, Ma. Adel kan sudah menitipkan Lio pada Mama. Kalau tak dijalankan, apa nanti dia nggak kecewa?" tanya Fika lagi.

"Menurut mama, hal itu dilakukannya dulu, karena Adel itu merasa bingung saat itu. Jika bisa dan tak malu, pasti Adel sudah membawa pulang ke sini. Jadi mama rasa, ini sudahlah suatu keputusan yang tepat untuk menganntar Lio ke sini,"ucapku.

Akhirnya Fika pun mau mengerti, dan mengikhlaskan Lio. Sambil menunggu kedatangan jenazah Adelia, kami pun ikut membantu para kerabat memasak.

Dari para kerabat itu kami jadi tahu, jika memang Arum dan Adelia, adalah kembar identik yang memiliki dua sifat yang jauh berbeda. Jika Arum adalah seorang gadis penurut dan baik hati, maka Adelia adalah kebalikannya. Sejak kecil, Adel dikenal sebagai anak yang nakal dan suka melawan kedua orang tuanya, dan itu

berlangsung hingga mereka dewasa. Jadi memang Adel itu sudah bandel, dan keras kepala.

Akhirnya setelah menunggu sekitar dua setengah jam, akhirnya mobil jenazah yang membawa Adelia pun datang. Dan seketika banjir air mata pun terlihat di sini. Bu Supar pun kembali pingsan, dan ini terjadi berkali-kali, hingga akhir jenazah pun diberangkatkan ke makam, tanpa memberitahu ibunya.

Air mata tentu tak bisa kubendung, aku dan Fika hanya bisa bergandengan menyaksikan jenazah Adelia dimasukkan ke liang lahat. Posisi makan Adel ini, tepat bersebelahan dengan makam Arum. Pak Supar terlihat amat tegar, namun kupastikan hatinya saat ini hatinya sedang sangat terluka.

Selamat jalan Adelia, semoga tenang di sisiNya, dan diampuni segala dosa-dosa. Terima kasih telah memberitahukan semua kebusukan mas Hasan padaku, dan terima kasih juga karena telah menitipkan Lio meski hanya sebentar saja pada kami.

Namun maaf, aku harus memberikan hak asuh Lio pada kedua orang tuamu, karena mereka berdua lebih pantas untuk mengasuhnya.

Pukul empat sore, kami pun akhirnya pamit pulang. Pak Supar dan adiknya mengantar kami hingga keluar, sementara itu bu Supar masih tetap saja bersedih dan menangis di kamar. Semoga saja bu Supar segera bisa menerima semua kenyataan ini. Mungkin saat nanti,

ketika aku sudah mengantar Lio, bu Supar bisa kembali hidup normal.

"Pak, tadi polisi bilang apa penyebab meninggalnya Adelia 'kah?" tanyaku saat akan menaiki mobil.

"Adelia meninggal karena keracunan, dan itu bukan karena bunuh diri. Ada orang yang menginginkan kematiannya, dan saat ini, ketiga tersangka sudah diamankan oleh pihak berwajib," ucap pak Supar lirih.

Sudah tertangkap? Berarti polisi juga sudah bergerak cepat. Lalu siapa ketiga pelaku pembunuhan itu? Apa mas Hasan juga menjadi salah satunya?

Part 35
Pov Adelia

"Lio Sayang, maafin mama ya. Sepertinya hari ini adalah hari terakhir kita bisa bertemu. Karena setelah ini, mama akan mengantarkanmu ke rumah keluarga Papa. Dan mama akan pergi jauh dari sini, untuk mencari banyak uang. Jika uang mama nanti sudah terkumpul banyak, nanti kita bersatu lagi ya, Sayang."

Malam ini, memang malam terakhirku bersama Filio Averoes, putra gantengku yang baru berusia satu bulan ini. Setelah beberapa hari ini berfikir keras, maka keputusanku sudah bulat, akan menitipkan Lio pada mbak Dewi, istri sah Om Hasan.

Perkenalkan, namaku adalah Adelia, saat ini aku memang masih berumur dua puluh tahun, tapi sebulan yang lalu, aku baru saja melahirkan seorang anak. Sebenarnya, aku masih kuliah, namun sejak satu setengah tahun yang lalu, aku tak pernah masuk, malas saja rasanya.

Namun, orang tuaku di desa tetap tahunya jika aku di Malang ini tetap kuliah, namun nyatanya semua bohong, aku malas sekali masuk kuliah, sejak mengenal om Hasan.

Padahal aku sesungguhnya amat tahu, jika akulah satu-satunya harapan orang tuaku, karena Arum, saudara kembarku itu, rela tak melanjutkan kuliah, dan kini dia bekerja membantu orangtuaku di desa, tujuannya hanya karena mereka menuruti kemauanku saja, kuliah di kota Malang, dan bergaya mentereng layaknya anak orang kaya.

"Mau nggak kamu jadi *sugar baby*-ku?"

Itulah tawaran om Hasan yang langsung kuiyakan saat itu. Karena aku sesungguhnya sudah tahu, apa yang dimaksud dengan *sugar baby*. Dan lagi, temanku juga banyak kok yang jadi simpanan om-om kaya seperti ini.

"Ih ... mau banget dong, Om. Eh tapi, apa nih yang bisa aku dapatin kalau jadi *sugar baby*-nya Om Hasan?" tanyaku balik, saat itu kami memang tengah berbicara melalui sambungan telepon.

"Apapun yang kamu mau, asal kamu bisa menyenangkanku! Dan membuatku merasa muda lagi! Hahaha!" jawab Om Hasan dengan tawanya yang khas.

Tak perlu ditanya lagi apa yang aku dapatkan dari om Hasan, tentunya segala kemewahan yang belum pernah kumiliki. Meski sebenarnya aku sudah tak perawan lagi, hehehe. Karena, harta berhargaku itu sudah hilang sejak

kelas satu SMA, hehehe. Biasalah namanya juga anak muda.

Awal perkenalanku dengan Om Hasan, adalah saat hari ulang tahun teman satu kost. Saat itu dia merayakan ulang tahun di sebuah club malam, dan saat itulah aku pertama kali bertemu denganya.

Setelah resmi menjadi selingkuhan om Hasan, aku pun tinggal di sebuah rumah kontrakan yang mewah, tiap hari dia tak pernah absen mengunjungiku. Dan malahan kadang aku diajaknya keluar kota, mengunjungi proyek yang dipegangnya.

Saat itu, aku sudah tak pernah kuliah, karena memang sudah malas sekali untuk kembali belajar. Mending tiap hari perawatan wajah dan badan, serta shoping-shoping, toh uang juga mengalir deras. Tak perlu rasanya bersusah-susah payah.

Aku pun sudah tak pernah lagi meminta kiriman uang dari desa, kubilang saja saat ini sedang bekerja paruh waktu, jadi sudah bisa menghasilkan uang sendiri.

Arum, saudari kembarku itu, sepertinya mengerti jika aku telah melakukan kesalahan saat itu. Saat aku pulang satu tahun yang lalu, dia mulai mengatakan kecurigaannya.

"Adel, kamu nglakuin yang nggak bener ya di sana?" tanyanya padaku, saat kami sedang bersama di dalam kamar.

Ketika pulang ke kampung, aku memang selalu tidur dengan Arum, sekalian melepas kangen.

"Nggak bener apa maksudmu, Rum?" tanyaku balik.

"Firasatku mengatakan bahwa kamu itu nggak kuliah lagi, dan saat ini sedang membohongi kami. Aku yakin, kamu pasti berbuat yang nggak-nggak 'kan?" tanya Arum sambil menatap mataku lekat.

Selama ini, memang pertautan hati kami amat dekat. Mungkin karena kami ini saudara kembar, jadi masing-masing bisa merasakan jika yang lainnya melakukan kesalahan.

Biasanya, aku memang selalu bercerita pada Arum, tentang apa yang aku alami, tapi tidak kali ini. Karena menurutku, Arum pasti akan marah, dan tak setuju. Sedangkan aku sudah terlanjur nyaman, dan tak ingin pergi dari zona nyaman ini.

"Ngaco kamu ini, Rum. Aku ini di sana kuliah beneran loh, malah sekarang sambil kerja, biar kalian nggak perlu lagi mengirimi aku uang. Kok kamu sekarang malah bilang kayak gini, nggak nyangka banget deh aku!" ucapku sengit.

"Selama ini, feelingku tentangmu nggak pernah salah, Del. Sebagai saudara, aku hanya ingin mengingatkan, jika kamu itu harapan satu-satunya Bapak dan Ibu, jangan pernah mengecewakan mereka.

Lihatlah penampilanmu, tetangga banyak yang menggosipkanmu. Tak pantas rasanya jika hanya seorang

anak kuliahan, berdandan seperti ini. Dan kulihat, semua barang-barangmu ini bermerk. Apa iya kerjaan sampinganmu itu, cukup untuk kuliah, kost, makan dan membeli barang-barang mahal ini?"

Perkataan Arum itu, sangat mengena di hatiku, dan semuanya benar, tak ada yang salah. Hati nuraniku sendiri pun, sebenarnya tahu bahwa semua ini adalah salah. Namun semua tetap kalah dengan nafsu, yang tak lagi mau menjadi orang miskin. Jadi, aku pun tak pernah mengakui hal ini pada Arum, dan tentu saja setelah itu, hubungan kami merenggang.

Aku pun sudah tak pernah pulang ke rumah. Karena malas berdebat dengan Arum. Hanya saja, seminggu sekali aku masih menghubungi bapak dan ibu.

Hubunganku dengan om Hasan pun masih baik, meskipun dia juga sering bermain dengan gadis-gadis muda yang lain. Namun, hal itu tak masalah sih bagiku, yang penting jatah mingguan tetap mengalir deras, itu amatlah cukup. Tapi, meski om Hasan seperti itu, tak sekalipun aku mencoba menduakannya.

Hingga kemudian aku hamil, dan awalnya aku amat senang, karena kupikir, om Hasan yang memang hanya punya satu anak itu, akan senang bila mendapatkan satu anak lagi dariku. Namun, ekspektasi sangat tak sesuai dengan harapan.

"Om, aku hamil loh," ucapku sembari bergelayut manja di lengannya saat itu.

"Apa? Hamil? Gila kamu!" ucapnya sengit, sambil mendorong tubuhku menjauh.

"Om kok gitu sih, ini 'kan anak Om!" teriakku.

"Anakku?! Hahaha gadis murahan sepertimu, pasti gemar tidur dengan banyak laki-laki. Jika tetap ingin kuperhatikan, gugurkan segera kandunganmu itu!" ucap Om Hasan marah, sembari meninggalkanku.

Sejak saat itu, Om Hasan tak pernah lagi datang padaku, dan mencabut semua fasilitas yang diberikannya. Karena aku pun tak akan pernah mau menggugurkan kandunganku ini. Sampai kapanpun, karena dia adalah anakku, tak ada satu ibu pun yang akan rela mengakhiri hidup anaknya.

Akhirnya, aku pun mengontrak sendiri sebuah rumah selama hamil, dan hidup dengan menggunakan uang tabungan selama menjadi simpanan om Hasan. Hingga satu bulan yang lalu, semua tabunganku telah habis, terakhir kugunakan untuk persalinan.

Saat itu, aku mulai mengontak Arum dan mengatakan semuanya.

"Pulanglah, Del, kita rawat bersama bayi itu, aku nanti yang akan menjelaskan pada Bapak dan Ibu," ucapnya saat kami berbicara melalui sambungan telepon.

"Tidak akan, Rum, tidak! Aku malu, dan juga tak ingin menyakiti hati mereka. Jika kamu masih sayang padaku, kirimilah aku sedikit uang, setelah anakku berumur satu

bulan, aku akan mulai berjualan online atau mulai bekerja lainnya, dengan membawa serta anakku," ucapku lirih.

Dari dulu, memang setiap perselisihan, selalu aku lah yang menang, dan akhirnya, Arum pun mulai mengirimiku uang. Hingga kemudian lima hari yang lalu dia kembali menghubungiku.

"Del, nanti kujemput ya, kita bicarakan semuanya baik-baik dengan Bapak dan Ibu, pasti mereka mengerti. Karena firasatku mengatakan, jika saat ini bahaya tengah mengintaimu di sana," ucap Arum di telepon serius.

Entah kenapa saat itu aku pun mengiyakan kemauan Arum itu, dan segera bersiap menunggu jemputannya. Namun, hingga keesokan harinya tak ada lagi kabar, dia tak datang, dan saat kuhubungi nomornya pun tak aktif. Sedangkan di desa, hanya Arum saja yang tahu nomor teleponku yang baru.

Maka kini ku berfikir, mungkin Arum berubah fikifan dan tak lagi memperdulikanku, dan tekatku pun bulat untuk menyerahkan Lio pada Bu Dewi, karena menurut penyelidikanku selama ini, dia orang yang baik. Jadi pasti, dia akan merawat Lio dengan ikhlas.

Pagi itu, tepat pukul empat, aku mulai berjalan dari kontrakan menuju rumah Bu Dewi sembari menangis dan terus menciumi Lio, rasanya ini adalah waktu terakhir kami berdua.

"Semoga saja, nanti kamu bisa jadi anak yang soleh ya Lio, yang bisa mendoakan mama jika telah tiada," ucapku sembari menangis.

Setelah menitipkan Lio pada bu Dewi, aku langsung berlari, tujuanku tentu kembali ke kost, untuk bersiap pergi ke Jakarta, tempatku ingin bekerja nanti. Namun, belum terlalu jauh aku berlari, sebuah mobil berhenti, dua orang pria bertopeng langsung memasukkanku paksa ke dalam mobil, setelahnya mobilpun kembali berjalan.

Tak jelas siapa mereka, yang pasti ada tiga orang dalam mobil itu. Mereka memaksaku meminum cairan dengan bau menyengat, dan saat cairan itu masuk ke tenggorokan seketika rasa terbakar terasa di seluruh tubuh, nafas pun sulit, hingga akhirnya semua menjadi gelap.

Ending

Setelah perjalanan panjang, akhirnya kini kami sampai juga di rumah. Fika segera membersihkan diri, begitu pula denganku yang memang sudah merasa kegerahan sekali.

"Lio masih di kamar tamu, Bik?" tanyaku sebelum mandi, pada Bik Nur.

"Iya, Nyonya. Den Lio itu pinter banget, seharian nggak rewel sama sekali, malah terus senyum-senyum. Sepertinya kayak ada yang ngajak bercanda gitu Nyonya, sampek saya ngerasa merinding loh," ucap Bik Nur dengan suara khasnya.

"Ah yang bener, Bik. Ada-ada aja sih, Bik, hahaha," kataku yang memang tak begitu percaya dengan hal-hal mistis semacam itu.

"Beneran, Nyonya. Tapi Den Lio nggak nangis kok, malah kelihatan seneng banget. Mungkin saja, itu ibunya yang telah meninggal dunia lagi kangen saja, Nyonya."

Apa yang dikatakan Bik Nur mungkin memang ada benarnya, apalagi tadi kan memang ada acara pemakaman Adelia, mungkin saja saat itu Adel sedang pamit atau bagaimana, tak tahu juga. Yang penting tidak membuat Lio rewel saja, tidak apa-apa sih menurutku.

"Ya sudah, aku mau mandi dulu ya, Bik. Gerah banget ini," ucapku sambil segera berlalu menuju kamar mandi.

Setelah mandi badan rasanya kembali menjadi segar, aku kemudian langung menuju ke dapur akan membuat mie instant. Sengaja kubuat sendiri, takutnya Bik Nur kecapekan karena seharian mengurus Lio.

"Ma, lagi ngapain?" tanya Fika yang tiba-tiba sudah berada di belakangku.

"Ya ampun, Fik! Kamu ini kok ngagetin aja sih. Ini mama mau buat mie, kamu mau?" jawabku sambil memukul pelan kepalanya dengan sendok, karena saking kagetnya.

"Hadeh mama sih, buat mie aja pakai sepaneng banget. Mau dong, sini Fika bantu deh. Lagi mikirin apa sih, Ma?" tanya Fika yang kemudian mengambil alih sendok dan garpu yang tadi kupegang.

"Mau mikir apa lagi sih, Fik? Kalau nggak mikir apa yang terjadi dalam kehidupan kita beberapa hari terakhir ini. Rasanya seperti *roaler coaster* loh, Fik. Meski sekarang semua sudah berakhir, tapi kok rasanya masih seperti mimpi saja ya," ucapku..

"Benar sekali, Ma. Fika sebenarnya juga masih belum bisa menerima semua ini, rasanya terlalu cepat. Dan jujur tahun ini, adalah tahun paling spesial, yang tak akan bisa terlupakan sepanjang hidup. Alhamdulillah semua udah usai, dan kemenangan menjadi milik kita. Tapi sayanganya, kita harus merelakan Lio," jawab Fika lirih.

Ya memang benar sekali, kami memang menang dalam masalah ini, namun kemenangan ini rasanya belum sempurna, karena lima hari lagi kami harus menyerahkan Lio pada neneknya.

Tapi harus bagaiamana lagi, mereka memang lebih berhak, setelah kehilangan kedua cucunya, maka hanya cucunya lah, yang bisa menjadi pelipur lara mereka.

"Iya benar, Fik. Kita wajib legowo dengan semua takdir yang telah digariskan oleh Tuhan. Toh, kapan saja kita mau, kita tinggal datang saja 'kan untuk menengok Lio. Kini kita masih punya waktu lima hari bersamanya, mari kita buat waktu yang tersisa ini menjadi berharga."

"Baik, Ma. Oh iya, habis ini kita kan harus ke klinik, sudah 1×24 jam 'kan? Jadi deg-degan nih, kira-kira Lio itu anaknya papa atau bukan sih," ucap Fika yang kini mulai memindahkan mie ke dalam piring.

"Mama juga lupa loh, Fik. Anak papamu atau bukan, bagi mama nggak penting itu, yang pasti mama sudah menganggapnya anak sendiri. Ya sudah yuk kita makan dulu, dan langsung berangkat."

Setelah selesai makan, kami pun langsung berangkat menuju ke klinik, dan Lio kini ada dalam gendonganku, Fika menyetir, sementara Bik Nur duduk di jok belakang sendiri.

"Jadi anak yang soleh dan pinter ya, Lio. Jangan kecewakan kakek dan nenek, jangan lupa doakan almarhum mamamu. Mami dan kak Fika akan selalu ada untukmu, sampai kapanpun," ucapku sembari menyiumi Lio.

Aku kemarin memang telah berjanji akan merawat Lio, namun ternyata takdir berkata lain, dan mengharuskanku berpisah dengannya. Namun, aku tetap akan membantu biaya perawatan dan hidupnya hingga dia bekerja nanti.

"Nyonya, bagaimana kabar tuan Hasan?" tanya Bik Nur tiba-tiba.

"Baik, kok Bik. Hanya saja, rasanya dia belum bisa menerima kenyataan, jika sekarang dia berada di penjara. Apa Bik Nur ingin bertemu dengannya?" tanyaku balik.

"Eh, iya sih, Nyonya. Itu pun kalau diperbolehkan, saya ingin menyampaikan rasa bahagia karena kini tuan Hasan sudah berada di tempat yang tepat," ucap Bik Nur malu-malu.

Tak kusangka jika ternyata Bik Nur masih memendam rasa marah pada mas Hasan. Tapi hal itu memang rasanya wajar sekali sih, mengingat apa yang dulu dilakukan padanya.

"Boleh dong, jika nggak ada halangan, besok kita akan ke sana ya," ucapku sembari tersenyum.

Akhirnya kami pun sampai juga di klinik, dan hasil dari tes DNA antara Lio dan mas Hasan, menunjukkan hasil positif. Berarti apa yang diucapkan Adelia adalah bukan sebuah kebohongan.

"Ma, boleh nggak sih, jika saat ini aku ngerasa senang, karena ternyata Lio ini benar-benar anak Papa? Takutnya mama marah sih," tanya Fika sembari tersenyum.

"Aduh, Fik! Kamu itu loh! Gitu aja kok pakai nanya segala sih, mama aja bahagia kok, jadi kamu pun boleh dong bahagia. Anak dari siapapun, yang pasti saat ini, mama sudah menganggap Lio ini, anak kandung mama sendiri," jawabku sembari tersenyum.

Malam itu, kami pun pulang dalam keadaan hati amat bahagia, meski mungkin orang lain melihat sikap kamu ini menjadi sebuah keanehan. Terserahlah, toh hidup kita, kita sendiri lah yang akan menjalaninya. Orang lain hanya bisa melihat dan mengoreksi saja.

Handphone yang kuletakkan di tas tangan tiba-tiba berbunyi, dan tentu saja aku langsung mengangkatnya, sepertinya ini dari kantor polisi yang kemarin.

"Halo ... selamat malam," ucapku mengawali perbincangan melalui sambungan telepon ini.

"Selamat malam, Bu Dewi. Kami mohon Bu Dewi saat ini datang segera ke kantor polisi, terkait kondisi tersangka HS. Terima kasih."



"Terima kasih infonya, Pak."

Panggilan pun kuakhiri, kira-kira apa sih yang saat ini terjadi dengan mas Hasan? Hingga seperti keadaanya amat genting seperti ini.

"Ada apa, Ma?" tanya Fika.

"Kita ke kantor polisi terdekat, Fik. Sepertinya Papamu sedang dalam masalah saat ini," jawabku.

Aku pun langsung melajukan mobil lebih cepat, kebetulan juga jarak dari sini ke kantor polisi tak sampai lima belas menit. Selama dalam perjalanan, tak ada satu pun dari kami yang bersuara.

"Ayo cepat kita masuk, Bik Nur ajak Lio juga masuk," ucapku saat telah sampai di kantor polisi.

Dari luar sini, terdengar suara teriakan, dan sepertinya itu suara mas Hasan, ada apa ini? Aku dan Fika pun segera berlari ke dalam. Sebuah pemandangan mengejutkan kini bisa kami lihat, mas Hasan tengah meronta-ronta sambil terus menjerit, tiga orang petugas berpakaian serba putih, mencoba menenangkannya.

"Ada apa ini, Pak? Apa yang terjadi!?" ucapku gugup sambil mendekat bersama Fika.

"Adel! Adel! Adel! Tidak! Pergi! Pergi kamu!" ucapan seperti itulah yang terus diteriakkan mas Hasan.

"Saudara HS, tiba-tiba berteriak dan mencoba bunuh diri. Sudah sekitar satu jam lalu dia seperti ini, Bu. Sebagai keluarga satu-satunya saudara HS, kami ingin Bu Dewi menandatangani surat pernyataan ini, bahwa tersangka

akan kami bawa ke rumah sakit jiwa, karena terindikasi depresi," jelas seorang petugas.

Melihat kondisi mas Hasan yang menyedihkan itu, aku pun langsung menanndatangani surat pernyataan tersebut. Dan kembali mendekati mas Hasan.

"Mas, istighfar. Nyebut, minta ampun sama gusti Allah!" ucapku.

Fika yang sudah menangis, kini memelukku.

"Hey, kamu siapa! Kamu pasti hantunya Adel! Cepat sana pergi! Atau kamu mau kubunuh lagi! Hahaha," teriak mas Hasan sambil tertawa dan melotot.

Ya Allah, kenapa bisa jadi seperti ini? Meski dia jahat, tapi aku pun tak ingin dia bernasib setragis ini.

"Kenapa sepertinya dia ketakutan dengan Adel, Pak? Apa ada sangkut pautnya dengan kasus kematian Adelia?" tanyaku pada petugas yang berdiri di samping kami.

"Benar sekali, Bu. Saudara HS, adalah otak dari pembunuhan Adelia. Dua anak buahnya juga sudah kami tangkap tadi. Setelah kami mengintrogasinya tentang pembunuhan Adelia, tersangka langsung menjadi seperti ini," jelas petugas itu.

Jadi benar dugaanku, jika pembunuh Adel itu adalah mas Hasan? Jahat sekali kamu, Mas. Demi menutupi aib, kamu tega menghilangkan nyawa orang lain, bahkan dia adalah ibu dari darah dagingmu sendiri .

Hidup di dunia ini adalah sebuah pilihan, dan semua ada konsekuensinya. Dalam bertindak, patutlah sekiranya kita berpikir dua kali, agar tak menyesal nantinya. Sebisa mungkin, jangan berbohong, karena sebuah kebohongan kecil pun, akan mengantarkanmu pada lubang kesakitan.

Kini semua telah selesai, semoga saja nanti Fika tak merasakan apa yang aku rasakan ini. Dan semoga dia juga tak trauma karena ini. Doa terbaik juga kuberikan untuk Adelia dan Arum, agar diampuni dosa-dosanya. Dan juga aku tetap berharap, jika suatu saat mas Hasan, bisa kembali normal, dan bertemu dengan Lio.

T A M A T

Terima kasih karena sudah mau membaca cerita ini hingga usia, dan semoga kita selalu menjadi orang-orang yang beruntung.





